

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

DERITA DUNIA ISLAM 2020

**Haramkah
Asuransi?**

***Fraud* dalam
Sistem
Keuangan
Kapitalisme**

H. Budi Mulyana:
**Saatnya Islam
Kembali Memimpin**



AGENDA DAKWAH



Palembang. Gegap Gempita Pekikan Takbir menggema di Masjid Nur Hidayah Palembang. Sekira 800 jamaah memadati ruang masjid berlantai dua itu. Mereka sangat antusias mengikuti Tabligh Akbar Memperingati Penaklukan Konstantinopel. Acara yang dilaksanakan pada Hari Rabu [15/1] memperingati tepat pada 584 tahun hijrah atau 567 tahun masehi yang lalu Kota Konstantinopel telah ditaklukkan.



Bojonegoro. Rasulullah saw. pernah ditanya tentang, "Kota manakah yang akan ditaklukkan lebih dulu, Konstantinopel atau Roma?" Rasulullah bersabda, "Kota Heraklius akan ditaklukkan lebih dulu, yakni Konstantinopel." Dari kabar gembira Rasulullah saw. inilah yang menjadi penyemangat seluruh pemimpin dan pasukan kaum Muslim untuk menjadi penakluk Kota Konstantinopel," tegas Didik Abdurrahman dalam acara Peringatan Penaklukan Konstantinopel pada Hari Rabu [15/1] yang dihadiri oleh ratusan warga masyarakat Bojonegoro.



Konawe. Rabu [15/1] bertempat di Masjid Al Hajar Kelurahan Wawonggole Kecamatan Unaaha Kota Unaaha Kabupaten Konawe, peserta peringatan Penaklukan Konstantinopel terlihat sangat antusias, kegiatan yang terdengar baru bagi peserta menjadi daya tarik tersendiri. Tak menyurutkan langkah meski hujan gerimis menyertai langkah peserta kegiatan.



Banjarbaru. Peringatan Penaklukan Konstantinopel di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, berlangsung pada hari Rabu [15/1]. Ustaz Ali Imran di depan jemaah mengatakan, "Penaklukan ini menjadi bukti dari bisyaroh Rasulullah saw., "Sungguh Konstantinopel pasti ditaklukkan. Karena itu sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin penaklukan itu dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan itu."



Bandung. Rabu [15/1], bertepatan 20 Jumadil Awal (584 tahun lalu) Kota Konstantinopel dibebaskan oleh Muhammad Al Fatih beserta pasukannya. Jamaah Muslim Kota Bandung menggelar acara "Peringatan Penaklukan Konstantinopel 857 Hijriyah 1435 Masehi" yang dihadiri beberapa tokoh, da'i, pemuda dan masyarakat Muslim.



Banjar. Yayasan At Taqwa Nahdhotul Wathan Kota Banjar yang bertempat di Langensari mengadakan Peringatan Penaklukan Konstantinopel pada Hari Rabu [15/1]. Ratusan peserta datang dari berbagai kalangan, di antaranya tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, mahasiswa, pelajar, dll.

Daftar Isi

Saatnya Islam Kembali Memimpin

Saatnya Islam kembali memimpin. Tentu ini bukan sekadar optimisme. Apalagi sekadar jargon. Pasalnya, fakta saat ini menunjukkan: *Pertama*, kaum Muslim di seluruh dunia merindukan kepemimpinan Islam global. *Kedua*, kegalangan Kapitalisme global mengatur dunia. *Ketiga*, adanya janji Allah SWT dan *nubuwwah* Rasul-Nya bahwa umat Islam memang akan kembali berkuasa di muka bumi.

Fraud dalam Sistem Keuangan Kapitalisme

Fraud (penipuan) dalam sistem keuangan Kapitalisme sesungguhnya bukan hal baru. Di Indonesia, sebelum kasus Jiwasraya dan Asabri mencuat, ada kasus BLBI dan Century. Di Amerika, *fraud* pertama kali mencuat dalam kasus penipuan di sektor keuangan oleh Charlez Ponzi puluhan tahun silam. Dari kasus inilah awal mula muncul istilah "Skema Ponzi" untuk menyebut setiap penipuan yang serupa dilakukan oleh Charlez Ponzi.



Haramkah Asuransi?

Haramkah asuransi? Tentu. Sudah pasti. Makanya kemudian ada upaya untuk merintis

asuransi syariah. Masalahnya, apa dasarnya asuransi diharamkan? Bagaimana pula status uang/harta yang diperoleh dari jasa asuransi? Inilah yang coba dijawab dalam rubrik *Soal-Jawab* kali ini.

Pengantar 2

Dari Redaksi: Belajar Dari Penaklukan Konstantinopel 3

Opini 5

Muhasabah: Penguasa Yang Merusak 7

Fokus: Derita Dunia Islam 2020 9

Analisis: Arah Perjuangan Umat Islam 14

Tafsir: Seruan Kepada Rasulullah saw. Pada Awal Kenabian (Bagian 2) 19

Iqtishadiyah: *Fraud* dalam Sistem Keuangan Kapitalisme 24

Telaah Kitab: *Problem Asasi Ekonomi* 29

Fikih: Hukum Akting Dan Menonton Film Yang Memerankan Para Nabi Dan Shahabat 33

Baiti Jannati: *Nak*, Semua Muslim Itu Saudaramu 35

Atsar: Mengapa Inggris Mengatur Paket Haji pada tahun 1886? 38

Lintas Dunia 40

Catatan Dakwah: Masihkah Kita Pesimis? 43

Hiwar: Ustadz H. Budi Mulyana, S.I.P., M.Si.: Saatnya Islam Kembali Memimpin 46

Nafsiyyah: Motivasi Agung Mendakwahkan Kebenaran 50

Nisa: Kesetaraan Gender Menambah Derita Perempuan 53

Ibrah: Syaikh Abdol Qadir Al-Jailani 56

Alfar: Ulama: Penunjuk Dan Penentu Kebaikan Umat(2) 58

Siyasah Dakwah: Pidato Amir Hizbut Tahrir, Al-'Alim al-Jalil Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah, Pada Peringatan Penaklukan Konstantinopel 857 H/1453 M 62

Soal Jawab: Haramkah Asuransi? 68

Takrifat: Hakikat 73

Hadis Pilihan: Menjadi Makelar Termasuk Sebab Kepemilikan 76

Tarikh: Sifat Dan Karakter Pemimpin Pada Masa KHilafah (Bagian 2) 78

Pengantar

Penerbit: Pusat Studi Politik Dan Dakwah Islam
Alamat : Gedung Menara 165, Lt-4, Jl. TB Simatupang Kav-1 Cilandak Timur, Jakarta Selatan. . e-mail: redaksialwaie@gmail.com
Pemimpin Umum: M. Anwari.
Pemimpin Perusahaan dan Keuangan: M. Anwari
Pemimpin Redaksi: Ibnu Faruq.
Redaktur Pelaksana: M. Arief Billah.
Redaktur: Abu Umam, Yahya Abdurrahman.
Layout: reeun.
Pemasaran: Tedi
Harga: Rp. 10.000,- (P. Jawa) dan Rp. 14.000,- (Luar P. Jawa).

Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, setidaknya dalam tiga dekade terakhir kondisi Dunia Islam makin terpuruk, terjajah dan tertindas. Lebih dari setengah abad, Timur Tengah masih tidak stabil. Palestina masih terus menderita. Irak makin hancur. Suriah makin kacau. Yaman terus bergolak. Pasca Arab Spring, nasib umat Islam juga belum beranjak ke arah yang lebih baik. Di belahan bumi lain—Xinjiang, India, Myanmar, dll terus ditindas. Di Indonesia sendiri umat Islam seolah makin terpinggirkan baik secara politik maupun ekonomi.

Namun demikian, meski kondisi Dunia Islam terus memburuk, sebetulnya harapan dan optimisme kita makin menguat. Hal ini tidak lepas dari: *Pertama*, kesadaran ideologis dan politis umat Islam makin meningkat. Kerinduan mereka pada agamanya tidak lagi semata-mata bersifat ritual atau spiritual. Lebih jauh mereka sangat merindukan Islam—dengan totalitas syariah—mengatur kehidupan seluruh aspek mereka. Mereka amat merindukan Islam *kaffah*. Islam yang ditegakkan oleh institusi Khilafah.

Kedua, makin tampak nyata kegagalan Kapitalisme global dalam menciptakan kemakmuran, kesejahteraan, keadilan dan keamanan. Bukan hanya gagal, Kapitalisme global justru menjadi biang segala persoalan yang mendera dunia saat ini. Sebut saja kemiskinan, ketimpangan ekonomi dan sosial, pelanggaran HAM (khususnya terhadap kaum Muslim), perang saudara, penjajahan, penindasan, dll. Semua realitas ini mengakibatkan banyak warga Dunia muak dengan Kapitalisme global. Bahkan ketidakpercayaan terhadap Kapitalisme global justru muncul dari banyak masyarakat Barat sendiri, terutama Amerika. Alhasil, keruntuhan Kapitalisme global sesungguhnya tinggal menunggu waktu.

Ketiga, banyak umat yang makin percaya dan makin yakin bahwa Islam akan kembali memimpin Dunia. Mereka makin yakin bahwa Khilafah '*ala minhaj an-nubuwwah* yang kedua pasti muncul. Tentu untuk menggantikan rezim Kapitalisme global pimpinan Amerika yang terbukti rusak dan merusak.

Persoalannya, tak cukup sekadar harapan dan optimisme. Harus ada upaya dan perjuangan yang sungguh-sungguh dari seluruh komponen umat untuk menjadikan harapan dan optimisme itu menjadi kenyataan.

Itulah tema utama *al-waie* kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.



BELAJAR DARI PENAKLUKAN KONSTANTINOPEL

Penaklukan Konstantinopel oleh Panglima Perang Muhammad al-Fatih adalah salah satu sejarah penting dalam perjalanan peradaban keemasan Islam. *Futuh* Konstantinopel menjadi pintu bagi masuknya Islam ke daratan Eropa. Dari sinilah Kekhilafahan Utsmani yang berpusat di Istanbul Turki menjadi negara adidaya yang disegani dunia saat itu.

Sultan Muhammad al-Fatih, sang panglima perang terbaik ini, mengepung Konstantinopel selama dua bulan. Mulai 26 Rabiul Awal sampai bisa ditaklukkan pada fajar Hari Selasa 20 Jumada al-Ula 857 H.

Untuk memperingati Penaklukan Konstantinopel 857 H-1453 H, Hizbut Tahrir mengadakan acara secara serentak pada pertengahan Januari 2020 di seluruh dunia dengan mendengarkan pidato Amir Hizbut Tahrir. Dalam pidatonya, Amir Hizbut Tahrir al-'Alim al-Jalil Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah menyampaikan tujuan dari peringatan ini, "...Memperingati Penaklukan Konstantinopel berarti mengembalikan ingatan agar setiap orang yang punya dua mata melihat keagungan Islam dan kaum Muslim ketika Islam mereka diterapkan. Ketika itu kekufuran tidak bisa berdiri. Bahkan kebenaran menjulang tinggi dan meninggi layaknya kumandang adzan, *Allâh Akbar..!*"

Banyak pelajaran yang bisa kita ambil dari penaklukan yang dipimpin Muhammad al-Fatih,

pemuda istimewa yang saat itu baru berusia 21 tahun. *Pertama*. Keyakinan akan janji kemenangan dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Bukan sembarang keyakinan, tetapi keyakinan yang muncul dari keimanan akan kemahakuasaan Allah SWT. Inilah kunci kemenangan kaum Muslim saat menaklukkan Konstantinopel. Sultan Muhammad al-Fatih dan pasukannya sangat yakin akan janji Allah SWT bahwa umat Islam akan dimenangkan. Ia yakin akan kabar gembira dari Rasulullah saw. bahwa Konstantinopel akan ditaklukkan.

Ketika Rasulullah saw ditanya, "Kota manakah dari dua kota yang ditaklukkan lebih dulu, Konstantinopel atau Roma?" Rasulullah saw. bersabda, "*Kota Heraklius ditaklukkan lebih dulu, yakni Konstantinopel.*"

Muhammad al-Fatih bukan sekedar yakin akan janji Allah ini. Akan tetapi, ia berusaha keras menjadi orang yang dijanjikan kemuliaan saat menaklukkan Konstantinopel. Meraih gelar kebaikan sebagaimana yang disampaikan Rasulullah saw., "*Sungguh Konstantinopel pasti ditaklukkan. Sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin penaklukan itu dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan itu.*"

Jelas, keyakinan dan kerinduan untuk meraih kemuliaan dalam Islam membutuhkan amal yang sungguh-sungguh dengan mengikuti sunnatullah dan kaidah kausalitas (*sababiyah*).

Kedua. Tidak cukup yakin. Tidak cukup berdoa. Harus ada ikhtiar terindra untuk meraih tujuan



mulia ini. Inilah yang dilakukan oleh Muhammad al-Fatih dan kaum Muslim sebelumnya. Ketika pasukannya mengeluhkan cuaca yang dingin karena lapangan terbuka di sekitar tembok Konstantinopel, Sultan yang mulia ini membangun benteng kokoh tempat berlindung dari dingin kalau dibutuhkan.

Muhammad al-Fatih paham, karena penguasaannya terhadap sains dan teknologi, bahwa dinding Konstantinopel sangatlah kokoh. Tiga lapis yang masing-masing berjarak beberapa meter. Senjata terkuat mereka saat itu *manjanik* (pelontar) tidak akan bisa menembusnya. Dibutuhkan senjata yang lebih besar lagi kemampuannya. Berkat pengetahuannya yang mendalam terhadap konstelasi persenjataan di dunia saat itu, Muhammad al-Fatih mengundang seorang insiyur Hungaria, Urban. Diketahui, ia memiliki gagasan besar tentang persenjataan untuk membuat senjata hebat yang bisa menembus dinding berlapis tiga itu. Urban pun mulai membuat meriam itu dengan dibantu oleh para insinyur Utsmani. Sultan al-Fatih mengawasi sendiri kerja mereka. Senjata canggih inilah yang terbukti bisa menjebol dinding tebal Konstantinopel yang selama ini tak pernah berhasil ditembus.

Kesungguhan Muhammad al-Fatih untuk melaksanakan amal *sababiyah* juga tampak ketika berpikir di mana titik terlemah pertahanan Konstantinopel. Ternyata ada di dinding sisi Teluk Tanduk Emas. Ia tidak berputus asa hanya karena hampir mustahil kapal melawati Teluk yang dipasang rantai penghalang. Ia lalu memerintahkan dalam satu malam untuk membawa 70 kapal melewati Bukit Galata. Ketika pagi menjelang dan musuh melihat kapal-kapal kaum Muslim berada di teluk, hati mereka pun penuh dengan rasa ngeri. Singkat kata, terjadilah kemenangan dan penaklukan. Segala pujian hanya milik Allah, Tuhan semesta alam.

Ketiga: Muhammad al-Fatih juga menyadari, untuk meraih kemenangan Allah dibutuhkan ketaatan dan kedekatan dengan Allah SWT (*taqarrub ila Allah*). Inilah jalan turunnya

kemenangan dari Allah SWT (*nashrullah*). Ia mulai dari dirinya sendiri. Sang Panglima tidak pernah berhenti berdoa agar dirinya, pasukannya dan umat Islam agar diberi kemenangan. Shalat tahajud menghiasi malam-malamnya. Pasukannya pun ia pastikan sendiri agar tidak berbuat maksiat, yang bisa menghalangi datangnya pertolongan Allah SWT; tidak meninggalkan shalat wajib; dan memperbanyak amalan-amalan sunnah. *Allahu Akbar*.

Sultan Muhammad al-Fatih telah menggoreskan tinta emas dalam sejarah kaum Muslim. Ia telah sukses menjadikan pasukan kaum Muslim sebagai yang terbaik seperti yang dijanjikan Rasulullah saw.

Sungguh giliran berikutnya ada di tangan kita. Di tangan generasi-generasi kita. Allah memberikan kesempatan kepada kita untuk mewujudkan dua janji yang tersisa: menaklukkan Kota Roma dan membebaskan Palestina.

Untuk itu kita harus mengikuti apa yang telah dilakukan oleh pendahulu kita: Rasulullah saw., para sahabat dan generasi Muhammad al-Fatih. Kita selalu yakin akan janji kemenangan, menjadi bagian dari yang bersungguh-sungguh mewujudkan janji itu dengan istiqamah tanpa putus asa dan senantiasa membangun kedekatan dengan Allah SWT (*taqarrub ila Allah*).

Inilah pesan penting Syaikh Abu Rasyah yang perlu kita perhatikan. Dulu Persia dan Bizantium telah menyaksikan kemenangan Islam dan kaum Muslim. Dalam waktu dekat insya'Allah akan diikuti oleh saudara Bizantium, yakni Roma, sebagai pembenaran atas bagian akhir dari kabar gembira Rasulullah saw., yakni berupa Penaklukan Roma. Rasulullah saw. pun telah memberikan kabar gembira dengan bakal kembalinya Khilafah '*ala minhajan-nubuwwah*, perang terhadap Yahudi dan kekalahan mereka (Yahudi) secara telak. Syaikh Atha' menegaskan, Rasul saw. tidak berbicara dari hawa nafsunya, tetapi berdasarkan wahyu yang Allah wahyukan kepada beliau. Tiga kabar gembira Rasul saw. yang tersisa akan terealisasi dengan izin Allah SWT. *Allahu Akbar!* [Farid Wadjudi]

Opini

Pembaca

JIWASRAYA, KORUPSI DAN DEMOKRASI

Yuli Sarwanto
Analisis FAKTA

Penuntasan skandal korupsi di tubuh PT Asuransi Jiwasraya (Persero) sedang ditonton masyarakat. Kita berharap jangan sampai penuntasan kasus besar ini mandek atau tertutup 'mendung'.

Perusahaan ini jiwa mengalami tekanan likuiditas. Ekuitas perseroan tercatat negatif Rp 23,92 triliun pada September 2019. Jiwasraya juga membutuhkan uang sebesar Rp 32,89 triliun untuk kembali sehat. Ibarat fenomena gunung es, kasus Jiwasraya baru muncul. Padahal kasus ini termasuk kasus lama.

Hingga 'meletus' di November tahun lalu Menteri BUMN, Erick Thohir memaparkan indikasi kecurangan di Jiwasraya ke Kejaksaan Agung (Kejagung), setelah Pemerintah melihat secara rinci laporan keuangan perusahaan yang dinilai tidak transparan.

Kementerian BUMN juga menduga investasi Jiwasraya banyak ditaruh di saham-saham. Hal ini yang menjadi satu dari sekian masalah gagal bayar klaim. Kejaksaan Tinggi (Kejati) DKI Jakarta juga menaikkan status pemeriksaan dari penyelidikan menjadi penyidikan pada kasus dugaan korupsi.


Pemberantasan korupsi kian hari malah semakin akut. Bahkan semangat untuk menuntaskan agenda besar ini tampaknya kian hari kian meredup. Penerapan sistem demokrasi liberal pasca reformasi justru membuat kasus-kasus korupsi menjadi lingkaran setan yang tak bisa diputus. Persoalan penegakan hukum malah akhirnya semakin ruwet. Ditunjukkan dengan tumpang tindih kewenangan antarlembaga penegak hukum. Mekanisme pengadilan sangat tidak efektif dan efisien karena prosesnya begitu rumit dan bertele-tele, dan berujung tanpa kepastian. Politik saling sandera pejabat.

Semacam ada kesan kuat bahwa berbagai kasus seolah disimpan dan tidak diungkap untuk dijadikan alat tawar. Kasus-kasus itu dijadikan alat untuk mencegah pihak lain menggagalkan total kepentingan masing-masing pihak, mencegah berbagai pihak saling mengungkap kasus pihak lainnya, atau mendorong berbagai pihak untuk berkompromi. Akhirnya, ada semacam 'ancaman': siapapun yang berani berulah maka cacat dan kasusnya akan diungkap. Itulah politik 'saling sandera' satu pihak atas pihak lain.

Di sisi lain, kepentingan rakyat makin terpinggirkan. Rakyat makin sengsara. Alhasil, doktrin demokrasi bahwa dengan pemilihan langsung oleh rakyat akan dihasilkan penguasa dan politisi yang mendengarkan aspirasi rakyat hanyalah ilusi. Politik 'saling sandera' dalam demokrasi ini akan terus ada. Pangkal semua ini adalah pemberlakuan sistem demokrasi di negeri ini. □

DALAM JERAT KEMISKINAN

Adam Syailindra
Koordinator FAR
(Forum Aspirasi
Rakyat)

 sistem Kapitalisme di Indonesia terasa sangat mahal bagi banyak orang. Padahal, negeri ini dianggap sebagai model demokratis terbaik dari negeri Muslim. Realitas

menunjukkan banyak sekali masyarakat Indonesia masih terbelenggu oleh kemiskinan.

Fenomena tingginya angka kemiskinan di Indonesia menunjukkan kegagalan sistem demokrasi sekular dalam memenuhi hak-hak ekonomi masyarakat. Bahkan dengan alasan hidup miskin, banyak perempuan menjatuhkan pilihan untuk bermigrasi ribuan kilometer hanya demi mempertahankan standar dasar kehidupan.

Demokrasi memiliki konsekuensi yang mahal dan kejam bagi rakyat. Apalagi kondisi ini justru melanda Indonesia, negeri yang dipandang oleh pemerintah AS sebagai negara yang paling berhasil melangsungkan demokratisasi di antara negeri-negeri muslim lainnya.

Pujian terhadap demokratisasi Indonesia jelas hanya propaganda ambisius dari agenda kapitalistik-sekular mereka. Topeng manis demokrasi yang menutupi Indonesia tidak bisa menghapuskan ataupun menyembunyikan belenggu kemiskinan yang menimpa perempuan Indonesia. Wajah sebenarnya dari demokrasi adalah sistem gagal yang tidak mampu untuk memelihara urusan umat manusia secara efektif.

Secara sistemik demokrasi melahirkan negara korporasi yang terbentuk dari simbiosis mutualisme elit politik dan pemilik modal yang tidak akan pernah berpihak pada rakyat, termasuk perempuan. Sistem ini menjadikan uang atau modal sebagai panglima. Sebagai contohnya, lebih dari 80% migas Indonesia dikuasai perusahaan asing. Begitu pun kekayaan alam Indonesia lainnya. Angka kemiskinan terus meningkat. Angka korupsi yang juga meningkat. Konflik sosial di tengah-tengah masyarakat juga cenderung meningkat.

Kemiskinan di Indonesia bersifat struktural, yakni akibat kebijakan Pemerintah yang kurang berpihak terhadap kepentingan rakyat banyak. Inilah buah dari sistem kapitalistik.

Yang menyesakkan dada, gaya hidup penguasa kaum Muslim saat ini yang menampilkan kemewahan, dari mulai gaji yang tinggi hingga mobil dinas yang mahal, tidak bisa dilepaskan dari cara pandang mereka terhadap jabatan. Bagi mereka, jabatan identik dengan prestise, martabat, kehormatan, bahkan ladang penghasilan yang subur. Wajar jika mereka berebut untuk mendapatkan jabatan/kekuasaan.

Sikap mereka ini berbeda dengan para khalifah (kepala negara Khilafah) dulu. Bagi para khalifah, jabatan adalah amanah. Karena itu jabatan/kekuasaan benar-benar dimaksudkan untuk menunaikan apa yang menjadi hak rakyatnya. Bagi mereka, martabat dan kehormatan justru terletak pada ketakwaan. Salah satu ukuran ketakwaan terletak pada sikap amanah dalam mengurus rakyat, bukan pada kemewahan. Karena itu kesederhanaan mereka tidak membuat mereka kehilangan martabat dan kehormatan. Wajar jika kisah kesederhanaan para khalifah kaum Muslim pada masa lalu banyak menghiasi sejarah peradaban Islam nan agung ini. Imam as-Suyuthi menuturkan dalam *Tarikh al-Khulafa'* tentang kisah kesederhanaan Khalifah Umar bin al-Khaththab ra., misalnya. Namun, di balik kebersahajaan itu, Khalifah Umar dan para khalifah kaum Muslim itu mempunyai prestasi yang luar biasa. Mereka berhasil memakmurkan rakyatnya sekaligus menjadikan Islam dan Khilafah Islam memimpin dunia selama berabad-abad dengan segala kemuliaan dan keagungannya. □



PENGUASA YANG MERUSAK

Muhammad Rahmat Kurnia

Korupsi merajalela. Awal tahun ini, Indonesia diguncang penemuan korupsi. Setidaknya media cetak, elektronik dan media sosial mencatat korupsi mencuat di Jiwassraya, Asabri dan AJB Bumiputera. “Hadiah tahun baru,” ujar Pak Imam menyindir.

“Para penguasa atau orang yang dekat dengan penguasa, merekalah umumnya yang melakukan korupsi,” Mas Deni nimbrung.

“Ya, kalau tidak punya kuasa mah tidak mungkin bisa korupsi. Apa yang mau dikorupsi?” tegas Pak Imam lagi.

“Persis kata Bang Napi, niat dan kesempatan itulah yang melahirkan kejahatan termasuk korupsi,” jawab Mas Deni.

“Mereka itu makan harta rakyat, termasuk makan harta orang miskin. Mestinya, kalau tidak mau memberi makan fakir dan miskin, *yo* jangan memakan harta rakyat. Gitu *Iho*,” Kang Dadang menimpali.

Memang benar. Harta yang dikorup sangat banyak. Menurut berita yang beredar uang dalam kasus korupsi Jiwassraya sebesar Rp 13,7 triliun, Asabri Rp 10 triliun, dan AJB Bumiputera sebesar Rp 9,6 triliun. Belum lagi korupsi Century Rp 7 triliun, Pelindo 2 sebesar Rp 6 triliun, Kotawaringin Timur Rp 5,8 triliun, BLBI Rp 4,58 triliun, e-KTP Rp 2,3 triliun, korupsi kasus reklamasi Rp 3,3 triliun, Hambalang Rp 706 miliar, Sumber Waras Rp 191,33 miliar, Meikarta Rp 313 miliar, Trans Jakarta Rp 500 miliar dan Tanah Cengkareng Rp200 miliar.

“Kalau dijumlahkan semuanya menjadi Rp 64,19 triliun. Tepatnya Rp 64.190.330.000.000,” jelas saya.

“Wah tidak terbayang uang itu sebanyak apa ya?” Tanya Pak Tantan.

Saya sampaikan, coba kita lakukan perbandingan. Saya pernah mengukur panjang uang kertas Rp 2000 itu sekitar 14 cm. Nah, jika uang yang dikorupsi itu ditukarkan semuanya menjadi Rp 2000-an, lalu bila dijejer-jejer dan disambungkan maka panjangnya akan mencapai 4.493.323 km. Padahal jarak dari bumi ke bulan itu sejauh 384.400 km. Jadi, panjang uang yang dikorupsi dalam bentuk Rp2000-an itu setara dengan 12 kali jarak dari bumi ke bulan. “Wow, panjang sekali, 6 kali bolak-balik bumi ke bulan dan bulan ke bumi. Banyak *buangeetttt...*” Pak Tantan keheranan.

“Belum lagi kalau kita bandingkan dengan kepentingan fakir miskin, seperti kata Kang Dadang,” sahut Pak Imam lagi. “Coba kita iseng-iseng hitung. Jadi penasaran,” tambahny.

Uang yang dikorupsi itu berjumlah Rp 64,19 triliun. Anggap kita akan gunakan uang itu untuk memberi makan fakir-miskin. Andai sekali makan Rp 15.000. Bila sehari makan tiga kali, uang makan sehari sebesar Rp 45.000. Seorang membutuhkan dana untuk makan dalam seminggu sebanyak Rp 315.000. Jika jumlah uang yang dikorupsi itu digunakan untuk memberi makan fakir-miskin maka akan ada 203.779 juta orang fakir-miskin yang akan dapat diberi makan gratis selama seminggu berturut-turut. Luar biasa! “Nah itulah, yang saya bilang mereka itu makan harta rakyat, termasuk fakir-miskin,” ungkap Kang Dadang.

Besar sekali. “Dosanya pun besar,” Mas Deni nyeletuk. Memang, saya sampaikan, penting kita mengingat sabda Rasulullah saw., “*Tidak*

akan bergeser kedua kaki anak Adam pada Hari Kiamat dari sisi Tuhan-Nya hingga dia ditanya tentang lima perkara (yaitu): tentang umurnya, untuk apa ia habiskan; tentang masa mudanya, untuk apa ia gunakan; tentang hartanya, dari mana ia dapatkan, dan dalam hal apa (hartanya tersebut) ia belanjakan; serta apa saja yang telah ia amalkan dari ilmu yang dia miliki.” (HR at-Tirmidzi dan ath-Thabarani).

Persoalannya, sekarang ini korupsi terjadi secara sistematis dan melembaga. Sejatinya, penyelesaiannya pun harus secara sistemik. “Persoalannya, kayaknya benar kata tulisan Nasjo, sekarang ini Trias Politica telah berubah menjadi Trias Coruptica,” kata Mas Deni penuh semangat.

Hal ini berbeda dengan Islam. Sekadar contoh, pada masa Khalifah Umar Bin Abdul Aziz, beliau menutup hidungnya saat membagi-bagikan minyak wangi karena khawatir akan mencium sesuatu yang bukan haknya. Beliau pun pernah mematikan lampu di ruang kerjanya pada saat menerima anaknya. Hal ini beliau lakukan karena kegiatan tersebut tidak terkait dengan urusan Negara. Sayangnya, kejadian semacam ini nyaris hilang di negeri zamrud khatulistiwa ini. Tak ada teladan itu. Pelaku korupsi justru mereka yang berkuasa atau dekat dengan penguasa. Pemimpin lebih mengutamakan jabatan. “Sekarang mah lain lagi. Mau menggeledah saja tidak bisa. Pasalnya, yang akan digeledah partai penguasa,” ungkap Pak Wawan.

“Iya, wajar korupsi makin menjadi-jadi,” simpul Kang Dadang.

Pada masa Kekhilafahan Islam itu pula, hukum tidak pandang bulu.

Padahal, pemimpin yang rusak dan menyesatkan itulah yang menghancurkan kehidupan masyarakat. Rasulullah saw. bersabda, *“Sesungguhnya yang aku takutkan atas umatku adalah (berkuasanya) para pemimpin yang menyesatkan.”* (HR Abu

Padahal, pemimpin yang rusak dan menyesatkan itulah yang menghancurkan kehidupan masyarakat. Rasulullah saw. bersabda, *“Sesungguhnya yang aku takutkan atas umatku adalah (berkuasanya) para pemimpin yang menyesatkan.”* (HR Abu Dawud, al-Tirmidzi, Ahmad dan ad-Darimi).

Dawud, al-Tirmidzi, Ahmad dan ad-Darimi).

Abu Dzar pernah bertanya kepada Rasulullah saw. “Wahai Rasulullah, apa yang lebih engkau takutkan atas umatmu daripada Dajjal? Beliau menjawab, *“Para pemimpin yang mudhillin (menyesatkan).”* (HR Ahmad).

Sayangnya, apabila dikatakan kepada mereka “Janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi,” mereka menjawab, “Sesungguhnya kami melakukan perbaikan”. Disebutlah orang-orang yang mengingatkan itu sebagai orang radikal. Lalu diciptakanlah hal-hal yang dianggap berbahaya sebagai alibi mereka seperti isu radikalisme.

Terlepas dari itu semua, selama umat Islam berpegang pada Islam dan contoh Rasulullah saw. dan para sahabat, insya Allah penguasa seperti itu akan terjungkal akibat perbuatannya sendiri.

Wallâhu a’lam. []

DERITA DUNIA ISLAM 2020

Memasuki tahun 2020, kondisi dunia Islam tak menunjukkan tanda-tanda akan membaik. Berbagai konflik belum mengindikasikan akan selesai. Bahkan demi dominasinya di kawasan Timur Tengah, awal Januari lalu Amerika Serikat membunuh Komandan Brigade Al Quds Iran Letnan Jenderal Qassem Suleimani di Baghdad, Irak. Iring-iringan mobil Suleimani dihujani rudal dari Drone MQ-9 Reaper milik AS. Serangan ini memicu pembalasan dari militer Iran yang meluncurkan rudal balistik Katyusha ke dua basis militer Amerika di Baghdad. Iran mengklaim serangan itu menewaskan puluhan tentara Amerika, namun itu dibantah oleh Gedung Putih.

Presiden Iran Hassan Rouhani mengancam akan mengusir militer AS dari Irak dan wilayah sekitarnya sebagai pembalasan terhadap pembunuhan Qassem Soleimani. "Jawaban terakhir kami untuk pembunuhannya adalah menendang semua pasukan AS keluar dari wilayah ini," katanya seperti dikutip dari *Russia Today*, Rabu (8/1/2020).

Situasi ini memanaskan kondisi Timur Tengah yang masih terus bergolok. Selama ini

diketahui Iran adalah sekutu Amerika. Peran Iran sangat menentukan dalam membantu Amerika mempertahankan rezim-rezim di Timur Tengah. Iran berada di balik pendudukan Amerika di Irak. Hasilnya, banyak pasukan Garda Revolusioner Iran bisa berada di negara kaya minyak itu hingga sekarang. Demikian pula Iran berperan penting di Suriah. Militer Iran masuk ke wilayah konflik itu untuk membantu Presiden Bashar Assad mempertahankan kekuasaannya, melawan rakyat Suriah. Iran juga andil di Yaman. Semua atas restu Amerika.

Belum diketahui eskalasi konflik AS-Iran ini akan membesar atau hanya temporal saja. Sejauh ini banyak pengamat menganalisis bahwa serangan Amerika ini hanyalah cara Presiden Donald Trump mengalihkan isu pemakzulan dirinya oleh DPR Amerika. Trump berusaha meraih dukungan rakyat Amerika dengan menciptakan konflik baru. Di pihak lain, Iran dianggap hanya main-main saja sebab banyak kepentingan Iran terkait Amerika di kawasan.

Konflik Tak Surut

Tindakan Amerika menyerang sekutu

dekatnya [baca: Iran] di Ibukota Irak Baghdad menunjukkan besarnya eksistensi Amerika di kawasan tersebut. Amerika masih mengendalikan seluruh wilayah Timur Tengah secara politik.

Irak belum bisa melepaskan diri dari cengkeraman Amerika yang menjajahnya secara militer sejak 2003. Pangkalan-pangkalan militer Amerika berdiri kokoh di sana dengan dibiayai oleh sumber-sumber minyak Irak. Pemilu demokrasi yang terjadi hanyalah jalan untuk melegitimasi pemimpin yang sudah disiapkan oleh Amerika. Negara Paman Sam itu masih terus memanasakan suhu politik Irak dengan membiarkan bara konflik antar kelompok yang berlawanan di sana yakni Suni, Syiah dan Kurdi. Perpecahan menjadi jalan bagi Amerika melemahkan negara kaya minyak itu untuk merdeka.

Tetangga Irak, Suriah, masih terus dalam konflik. Presiden Bashar Assad kian kokoh di posisinya setelah mendapat dukungan dari

Negara Paman Sam itu masih terus memanasakan suhu politik Irak dengan membiarkan bara konflik antar kelompok yang berlawanan di sana yakni Suni, Syiah dan Kurdi. Perpecahan menjadi jalan bagi Amerika melemahkan negara kaya minyak itu untuk merdeka.

Amerika, Rusia dan Iran. Keinginan rakyat Suriah untuk melepaskan diri dari cengkeraman Bashar Assad belum menemui hasil. Kelaparan dan kemiskinan melanda negeri itu. Bashar tak peduli. Sekira 128 ribu orang ditahan dan dihilangkan secara paksa oleh rezim Bashar dengan berbagai tuduhan. Lebih dari 14 ribu orang tewas dalam konflik yang berlangsung sejak 2011 itu. Tercatat beberapa kali militer Bashar membombardir rakyatnya sendiri dengan senjata kimia yang mematikan.

Di Yaman, konflik kepentingan negara-negara besar terus menjadikan rakyat negeri itu korban sia-sia. Sejak 2014, puluhan ribu orang mati sia-sia akibat perang dan kelaparan. Saat itu kelompok Houthi yang didukung Iran mengusir Pemerintah Yaman keluar dari ibukota Yaman, Sanaa. Koalisi negara-negara Muslim Sunni yang dipimpin Arab Saudi turun tangan tahun berikutnya untuk memulihkan pemerintah yang digulingkan. Bukannya menyelesaikan konflik, masuknya kekuatan asing itu mengakibatkan penderitaan berkepanjangan rakyat Yaman. PBB mencatat lebih dari 7 juta anak-anak kelaparan—belum termasuk orang tua. Lembaga internasional itu menuding, Amerika, Inggris dan Prancis terlibat dalam kejahatan perang di sana.

Kondisi yang lebih parah terjadi di Palestina. Israel dengan dukungan Amerika tak kenal henti menunjukkan kebiadabannya. Rumah-rumah warga Palestina dihancurkan dan diambil paksa. Penghuninya diusir. Wilayah Palestina terus menyempit. Saat ini Israel telah menguasai 85 persen wilayah Palestina. Kota suci umat Islam Al-Quds sebentar lagi akan menjadi bagian dari Israel. Hal itu ditandai dengan perpindahan Kedubes Amerika dari Tel Aviv ke Yerusalem. Sangat mungkin, ibukota Israel pun ke depan akan berpindah ke sana. Ini artinya, aneksasi Israel ke wilayah Palestina menuju sempurna. Tercatat 42 persen penduduk Palestina

mengungsi ke berbagai negara. Korban tewas dan terluka tak terhitung jumlahnya. Warga yang masih berada di Tepi Barat dan Jalur Gaza dalam kondisi memprihatinkan. Bukannya membebaskan penjajahan, Barat pimpinan Amerika berusaha memaksa Palestina mengakui eksistensi Israel. Inilah yang dikenal sebagai solusi dua negara. Rakyat Palestina yang tetap melawan Israel dicap sebagai teroris dan dihabisi, tanpa pandang bulu, anak-anak maupun orang tua. Dunia internasional membiarkan kebiadaban berpuluh-puluh tahun itu.

Muslim Minoritas

Di belahan dunia lain, kaum Muslim yang menjadi minoritas di negaranya tak kalah pedih penderitaannya. Mereka mendapat perlakuan semena-mena dari negara dan penduduk non-Muslim hanya gara-gara keislamannya.

Muslim Uighur di Xinjiang (Turkistan Timur) dipaksa menghilangkan identitas kemuslimannya oleh pemerintah komunis Cina. Jutaan orang saat ini berada dalam kamp-kamp konsentrasi dalam rangka mengubah pemikiran mereka agar sejalan dengan ideologi komunis. Mereka dipaksa meninggalkan ajaran Islam. Rezim komunis Cina telah puluhan tahun diduga mengontrol ruang gerak etnis Uighur hingga membatasi hak mereka melakukan aktivitas keagamaan. Mereka dilarang berpuasa hingga memakai nama 'Muhammad'. Wanita berkerudung dan laki-laki berjenggot dimata-matai dan dianggap sebagai ekstremis. Uighur yang dulu menjadi mayoritas di Xinjiang berubah menjadi minoritas akibat kebijakan sistematis rezim komunis melalui migrasi besar-besaran suku Han ke wilayah itu. Belum ada tanda-tanda rezim Cina melepaskan cengkeraman mereka.

Nasib yang sama dialami oleh Muslim Rohingya di Myanmar. Mereka yang ratusan tahun hidup di kampung halamannya harus

menghadapi kenyataan terusir dari tempat kelahirannya itu karena dianggap penduduk haram oleh rezim Budha Myanmar. Mereka tak boleh memperoleh kewarganegaraan. Bukan hanya rezim, Budha Myanmar pun mengobarkan perang kepada mereka. Puluhan ribu Muslim harus lari dari rumahnya dan mengungsi ke perbatasan karena serangan militer yang dibantu ekstremis Budha. Mereka hidup ala kadarnya di perbatasan, sementara dunia internasional hanya melihatnya saja.

Di Kashmir, Muslim terus ditekan oleh pemerintah India. Wilayah yang berada di dua administrasi pemerintahan, yakni India dan Pakistan, menjadi korban konflik kepentingan. Keinginan mereka untuk melepaskan diri dari India dan membangun negara merdeka selalu ditentang oleh India. PBB sempat merekomendasikan referendum bagi penduduk Kashmir, tetapi ditentang oleh India. Padahal, wilayah Jammu dan Kashmir penduduknya mayoritas Muslim. Wilayah ini adalah satu-satunya negara bagian di India yang penduduknya mayoritas Muslim. Cengkeraman India ini menyebabkan kehidupan Muslim tertekan. Apalagi baru saja India mencabut status daerah istimewa bagi Jammu dan Kashmir. Berbekal keistimewaan itu, negara bagian tersebut berhak membuat aturan sendiri. Dengan status yang baru, Kashmir benar-benar di bawah ketiak India.

Islamophobia

Minoritas Muslim di benua Eropa mengalami nasib yang agak lebih baik dibandingkan saudara-saudara mereka di negara yang otoriter. Hanya saja, permusuhan terhadap komunitas Muslim itu ini masih saja berlangsung. Ini sangat bertentangan dengan warga Eropa yang notabene katanya menjunjung tinggi penghormatan kepada hak asasi manusia dan kebebasan.

Komunitas Muslim di sana menghadapi

teror jenis baru yang berakar pada rasisme anti Islam dan supremasi ideologi putih. Berdasarkan laporan Islamophobia di Eropa, tercatat, gerakan sayap kanan, nasionalis dan populis mulai meningkatkan pengaruh di sepanjang Eropa. Saat mereka mendapat kekuasaan maka minoritas Muslim mendapat perlakuan tak mengenakan. Hal ini terjadi di Italia, Austria, Hungaria dan Polandia sejak 2018 dan mengarah pada kekerasan kepada Muslim.

Bahkan di negara di mana kelompok itu tak mendapat kekuasaan, gerakan sayap kanan terus menekan Muslim. Mereka berusaha menerapkan ideologi agar Islamophobia terus menguat.

Kasus Islamophobia di Austria saja sudah naik hingga 74 persen sepanjang 2018. Di Prancis, kebijakan anti teror malah seolah membuat polisi serupa militer. Kebijakan di Prancis itu merusak hak-hak dasar masyarakat.

Italia juga menjadi negara dengan tingkat intoleransi kepada Muslim yang terus melonjak. Ujaran kebencian di media sosial juga naik tiga kali lipat di tahun 2018 dari 2017.

Di Jerman, serangan terhadap masjid meningkat tajam. Hal yang sama terjadi di Belanda. Ada yang mencorat-corek masjid dengan tulisan rasis. Serangan fisik terbesar terhadap jamaah masjid terjadi di Selandia Baru. Brenton Tarrant secara membabi buta menembaki para jamaah Masjid Noor di kota Christchurch, menewaskan 49 orang dan melukai puluhan lainnya.

Di Belanda, partai sayap kanan pimpinan Geert Wilders terus mengampanyekan anti-Islam. Di akhir 2019, politikus sekaligus anggota parlemen kembali menggelar kompetisi gambar kartun Nabi Muhammad saw. Kicauannya di Twitter kerap berisi ujaran kebencian hingga mendiskreditkan Islam dan umat Muslim.

Di Amerika Serikat sendiri, Muslim menjadi kelompok yang paling banyak mengalami diskriminasi. Berdasarkan survei, delapan dari

sepuluh warga Amerika percaya bahwa Muslim menghadapi lebih banyak diskriminasi daripada kelompok lain di AS, menurut sebuah jajak pendapat oleh Pusat Riset Pew.

Radikalisme

Dalam situasi terjepit tersebut, Muslim di seluruh dunia menjadi sasaran perang melawan radikalisme. Amerika Serikat berada paling depan dalam perang global ini. Bahkan secara terang-terangan Presiden Amerika Serikat Donald Trump menyerukan kepada negara-negara mayoritas Muslim untuk memimpin upaya memerangi radikalisme.

Berpidato di hadapan para pemimpin 55 negara Muslim dalam pertemuan di Riyadh, Arab Saudi pada Ahad (21/5/19), Trump berkata, “Usir mereka dari muka bumi ini.”

Amerika meminjam tangan antek-anteknya untuk melawan mereka yang mereka tuding radikal. Amerika meminta para pemimpin Muslim mengambil inisiatif, tanpa menunggu perintah Amerika untuk memerangi kelompok-kelompok ekstrem.

“Ini adalah pertempuran antara penjahat barbar yang berusaha membinasakan kehidupan manusia dan orang-orang layak dari semua agama yang berusaha melindunginya,” jelas Trump.

Kebencian penguasa negara adidaya itu begitu besar hingga pernah berinisiatif membuat bank data tentang semua Muslim yang tinggal di Amerika Serikat dan mengaitkan agama Islam dengan kekerasan. Dalam sebuah wawancara, ia mengatakan, “Saya pikir Islam membenci kita.”

Ia sempat menyerukan agar semua orang Islam untuk sementara dilarang masuk ke Amerika Serikat terkait dengan kekhawatiran keamanan. Peraturan yang bertujuan untuk membatasi masuknya penduduk dari sejumlah negara yang mayoritas penduduknya Muslim masih diperkarakan di berbagai pengadilan di

Amerika Serikat.

Antek Barat

Para penguasa negara-negara Muslim sendiri tak bisa berketik terhadap program global Amerika itu. Ini terjadi karena mereka adalah orang-orang yang dipilih oleh Amerika atau mendapat restu Amerika. Kebijakan dalam negerinya tak bisa dilepaskan dari kepentingan global Amerika.

Jenderal Abdul Fatah Al Sisi, Presiden Mesir, misalnya. Ia sepenuhnya mengabdikan kepada Amerika karena keberadaannya sebagai penguasa Mesir tidak lepas dari dukungan Amerika atas dirinya ketika menggulingkan Presiden Muhammad Mursi. Demikian pula penguasa Kerajaan Saudi, Raja Salman. Ia adalah mitra utama Amerika di Timur Tengah. Di kawasan Asia, Presiden Indonesia Joko Widodo pun menjadi bagian dari kepentingan Amerika di negeri Muslim terbesar di dunia ini. Bisa dikatakan, tak ada penguasa negara Muslim yang mandiri dan bebas dari kepentingan Amerika, Turki sekalipun.

Melalui tangan-tangan para penguasa inilah kekayaan alam negeri-negeri Muslim dirampok oleh Barat. Langkah ini dilakukan secara tidak langsung, baik melalui mekanisme utang luar negeri maupun melalui bercokolnya perusahaan-perusahaan multinasional Barat. Kapitalisme global menancapkan kukunya secara legal atas legitimasi para penguasa itu.

Penyesatan Politik

Dominasi Barat atas Dunia Islam mengakibatkan berbagai penderitaan yang tak pernah henti. Sudah jutaan kaum Muslim menjadi korban kebiadaban Barat yang mengorbankan perang demi meraih kepentingan politik dan ekonominya. Kaum Muslim menjadi tumbal kerakusan sistem Kapitalisme global yang ditopang oleh kekuatan politik dan militer Barat.

Dominasi Barat atas Dunia Islam mengakibatkan berbagai penderitaan yang tak pernah henti. Sudah jutaan kaum Muslim menjadi korban kebiadaban Barat yang mengorbankan perang demi meraih kepentingan politik dan ekonominya. Kaum Muslim menjadi tumbal kerakusan sistem Kapitalisme global yang ditopang oleh kekuatan politik dan militer Barat.

Namun, bukannya mengakui kesalahannya, Barat yang dipimpin oleh Amerika justru menimpakan kegagalan mereka mewujudkan dunia yang adil dan sejahtera kepada kaum Muslim. Mereka menuding umat Islamlah yang mengganggu stabilitas dunia. Untuk kepentingan itu, mereka membangun narasi seolah-olah umat Islam biang kehancuran dunia sehingga harus dimusuhi oleh warga dunia.

Strategi Barat ini terus berlangsung hingga sekarang, demi menutupi sistem mereka yang sudah menjelang ajalnya. Kapitalisme global akan hancur sebagaimana hancurkan Komunisme. Dengan memanfaatkan kontrol mereka atas informasi, Barat mencoba menutupinya dan mencitraburukkan Islam—ideologi alternatif yang kini sedang berkembang.

Namun demikian, pada akhirnya waktu yang akan membuktikan bahwa Islam akan kembali menjadi mercusuar peradaban. [Mujiyanto]



ARAH PERJUANGAN UMAT ISLAM

Dr. Muhammad K. Sadik

Hingga tahun 2020 ini kondisi negeri-negeri Islam masih terpuruk di bawah hegemoni negara-negara penjajah. Baik penjajahan secara fisik melalui kekuatan militer maupun penjajahan secara ekonomi dan politik.

Negara-negara penjajah tersebut telah menjadikan kekayaan yang dikeruk dari negeri-negeri Islam untuk memperkuat perekonomian dan militer negaranya. Hasil pemeringkatan yang dilakukan oleh *US News and World Report* 2019 menunjukkan bahwa Amerika Serikat, Rusia, Cina, Inggris dan Jerman merupakan 5 negara terkuat di dunia. Peringkat tersebut didasarkan pada pengaruh politik dan ekonomi serta kekuatan militer tiap negara.

Faktanya kelima negara tersebut itulah yang saat ini mencengkeram negeri-negeri Islam khususnya di Timur Tengah. Semakin kuat negara tersebut, akan semakin kuat pula cengkeramannya. Tidak ada yang diperoleh dari negara penjajah itu selain kesengsaraan yang semakin menghimpit masyarakat di negeri-negeri Islam tersebut.

Akar Krisis Dunia Islam

Keterjajahan negeri-negeri Islam tersebut tentu tidak dapat dilepaskan dari keruntuhan Khilafah Ustmaniyah. Sebab pasca keruntuhan Khilafah itulah dunia Islam yang sebelumnya membentang sangat luas menjadi tersekat-sekat dan terjajah. Bahkan kini negeri-negeri Islam terpecah-belah menjadi lebih dari 50 negara-bangsa (*nation-state*).

Nation-state awalnya tumbuh di Eropa pasca Perjanjian Damai Westphalia (*Peace of Westphalia*) tahun 1648, sebagai perlawanan terhadap sistem feodal atau monarki di Eropa saat itu. Setelah Revolusi Prancis (1789) dan Revolusi Amerika (1776), konsep *nation-state* turut menjadi penentu struktur geopolitik Eropa. Bersama dengan ide demokrasi, liberalisme dan sekularisme, konsep *nation-state* kemudian diekspor keluar Eropa, termasuk ke Dunia Islam melalui jalan penjajahan.

Dunia Islam di bawah kepemimpinan Khilafah Utsmaniyah saat itu sedang dalam kondisi lemah secara internal. Khilafah saat itu digelar "*The sick man of Europe*". Melalui berbagai konspirasi Inggris dan Prancis serta

para agennya, akhirnya Khilafah runtuh pada tahun 1924 pasca Perang Dunia I. Negara penjajah kemudian memecah wilayah kesatuan Khilafah Ustmaniyah itu menjadi puluhan *nation-state* melalui Perjanjian *Sykes-Picot* antara Inggris dan Prancis.

Pada berbagai negeri pecahan Khilafah Ustmaniyah tersebut Inggris dan Prancis kemudian menciptakan pemimpin lokal sebagai bonekanya. Hal tersebut untuk memperkuat dan melanggengkan hegemoninya di negeri itu. Misalnya Inggris mendukung upaya Syarif Husain dari Makkah untuk melepaskan diri dari Khilafah Ustmaniyah.

Prosesnya saat itu dilakukan melalui korespondensi komisioner tinggi Inggris Henry McMahon yang berkedudukan di Mesir dengan Syarif Husain. Hasilnya, Syarif Husain kemudian dinobatkan menjadi raja di Hijaz. Putranya, Faisal, menjadi penguasa di Suriah. Seperti itu pula yang dilakukan terhadap Yordania, Mesir, Irak, Kuwait, Bahrain, Qatar, Oman, dan sebagainya. Konsep *nation-state* tersebut kini terbukti menjadi racun yang mematikan bagi umat Islam.

Jadi akar krisis di Dunia Islam itu adalah penjajahan Barat yang berlangsung sejak runtuhnya Khilafah Islamiyah hingga saat ini. Keberlangsungan penjajahan tersebut tidak lepas dari para penguasa boneka yang menjadi agen penjajah. Melalui agen itulah penjajah memaksakan ideologi Kapitalisme untuk diterapkan di negeri-negeri Islam terutama dalam aspek hukum, ekonomi dan politik.

Arah Perjuangan

Arah perjuangan umat Islam sudah semestinya bertumpu pada akar krisis tersebut, yakni melenyapkan hegemoni negara penjajah dan ideologi Kapitalismenya di negeri-negeri Islam. Artinya, problematika utama (*al-qadhiyah al-mashiriyah*) umat Islam saat ini adalah menegakkan kembali Khilafah Islamiyah

untuk menerapkan hukum syariah secara *kaffah*. Hanya dengan itulah umat Islam akan mampu melakukan perubahan hakiki, yakni melepaskan diri dari jeratan ideologi Kapitalisme yang menyengsarakan itu.

Tanpa Khilafah, terbukti saat ini kondisi umat Islam di seluruh dunia terjajah, terzalimi, terpuruk dan tertindas. Sebaliknya, dengan Khilafah umat Islam akan bisa dipersatukan dan memperoleh kemuliaannya kembali, sekaligus akan menghapus segala bentuk kezaliman dan ketertindasan di bawah hegemoni negara penjajah.

Negeri-negeri Islam yang kelak akan disatukan dalam negara Khilafah tersebut, di samping memiliki potensi SDM dan SDA, juga menempati posisi strategis. Misalnya, benua Afrika, Timur Tengah, Laut Mediterania, Teluk Persia, Semenanjung India, Selat Gibraltar, Terusan Suez, Selat Hormuz dan Selat Malaka berada dalam wilayah negeri Islam. Kawasan tersebut memiliki nilai geopolitik yang sangat penting di dunia, baik sebagai rute perdagangan dan perekonomian maupun sebagai basis pertahanan dan keamanan.

Dengan demikian nanti ketika Khilafah tegak, dengan menguasai kawasan strategis tersebut serta didukung oleh potensi SDM, militer, ekonomi, demografi dan ideologi, maka dalam waktu singkat Khilafah akan menjelma menjadi negara adidaya baru di dunia. Sebagaimana dulu, Khilafah akan menjadi kunci kegemilangan peradaban Islam. Sebuah peradaban yang terbukti memberikan tinta emas dalam perjalanan kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya. Kemajuan ilmu pengetahuan hingga kesejahteraan masyarakat berhasil mencapai titik gemilang ketika peradaban Islam dulu tegak di muka bumi.

Para sejarawan Barat yang obyektif telah mencatat berbagai kegemilangan di masa Khilafah tersebut. Misalnya terkait jaminan keamanan, lapangan kerja dan pendidikan Will-



Durant mengatakan, *"Para khalifah telah berhasil memberikan perlindungan yang ideal terhadap kehidupan dan tenaga kerja; senantiasa membuka peluang bagi setiap bakat; menciptakan kemakmuran selama tiga sampai enam abad di wilayah yang dulunya tidak begitu makmur; mendorong dan mendukung perkembangan pendidikan, sastra, sains, filsafat dan seni hingga membuat Asia Barat selama lima abad, menjadi wilayah paling beradab di dunia."* (*The Story of Civilization*, 4/227).

Berbeda dengan negara Barat yang berorientasi menjajah, politik luar negeri Khilafah justru dalam rangka mendakwahkan kemuliaan ajaran Islam. Khilafah melindungi semua warga negaranya termasuk pula yang non-Muslim. Sejarahwan Kristen, Thomas W. Arnold, menulis: *"Perlakuan terhadap warga Kristen oleh Pemerintahan Khilafah Turki Utsmani—selama kurang lebih dua abad setelah penaklukan Yunani—telah memberikan contoh toleransi keyakinan yang sebelumnya tidak dikenal di daratan Eropa."* (*The Preaching*

of Islam: A History of Propagation of the Muslim Faith, 134).

Kemajuan pendidikan pada masa Khilafah itu bahkan menjadi rujukan peradaban lain. Tim Wallace-Murphy menerbitkan buku berjudul, *"What Islam Did for Us: Understanding Islam's Contribution to Western Civilization"* (London: Watkins Publishing, 2006). Buku tersebut memaparkan fakta tentang transfer ilmu pengetahuan dari Dunia Islam ke Barat pada Abad Pertengahan. Disebutkan pula bahwa Barat telah berutang kepada Islam dalam hal pendidikan dan sains. Utang tersebut tidak ternilai harganya dan tidak akan pernah dapat terbayarkan sampai kapan pun.

Sejarahwan W.E. Hocking juga turut menjelaskan tentang kegemilangan Khilafah yang telah mempengaruhi kemajuan Eropa. Misalnya dia mengatakan, *"Sungguh dapat dikatakan bahwa hingga pertengahan abad ketigabelas, Islamlah pembawa segala apa yang tumbuh yang dapat dibanggakan oleh dunia Barat"* (*The Spirit of World Politics*, hlm. 461).

Abad ketigabelas tersebut merupakan Abad Keemasan Khilafah.

Tim Wallace-Murphy menerbitkan buku berjudul, *"What Islam Did for Us: Understanding Islam's Contribution to Western Civilization"* (London: Watkins Publishing, 2006). Buku tersebut memaparkan fakta tentang transfer ilmu pengetahuan dari Dunia Islam ke Barat pada Abad Pertengahan. Disebutkan pula bahwa Barat telah berutang kepada Islam dalam hal pendidikan dan sains. Utang tersebut tidak ternilai harganya dan tidak akan pernah dapat terbayarkan sampai kapan pun.

Optimisme 2020

Saat ini terdapat sejumlah indikasi optimisme terkait arah perjuangan umat Islam tersebut. *Pertama*, pada tahun 2020 ini diprediksi oleh Dewan Intelijen Nasional Amerika Serikat (*National Intelligent Council/NIC*) akan berdiri Khilafah. Sebagaimana diketahui pada Desember 2004 NIC merilis hasil kajiannya berjudul, *"Mapping the Global Future: Report of the National Intelligence Council's 2020 Project"*. Dokumen ini berisikan prediksi tentang empat skenario kondisi dunia tahun 2020. Salah satunya adalah berdirinya *"A New Chaliphate"* yang mereka sebut sebagai pemerintahan global Islam yang diprediksi mampu melawan dan menantang nilai-nilai Barat.

NIC merupakan institusi *think-tank* berpengaruh di Amerika Serikat sehingga hasil kajiannya patut dipertimbangkan. Namun, terlepas apakah prediksi tersebut benar terjadi atau tidak di 2020 ini, hasil kajian empiris NIC itu telah menunjukkan bahwa tegaknya kembali Khilafah merupakan sesuatu yang faktual (bukan mitos) yang akan segera terjadi. Mereka juga meyakini bahwa Khilafahlah yang akan menghentikan hegemoni Kapitalisme Barat atas dunia, khususnya dalam masalah politik dan ekonomi.

Kedua, saat ini ideologi Kapitalisme sedang berada di tepi jurang keruntuhannya. Ideologi ini sedang berjuang sekadar untuk memperpanjang masa eksistensinya. Berbagai gejala politik global terakhir ini akan menjadi rangkaian fase kejatuhan ideologi Kapitalisme. Pada konteks perang peradaban (*clash civilization*), kondisi ini sangat menguntungkan bagi umat Islam yang sedang berjuang mengembalikan ideologi Islam ke pentas kehidupan melalui berdirinya kembali negara Khilafah.

Prediksi keruntuhan peradaban Barat tersebut juga dinyatakan oleh para pemikir mereka. Di antaranya adalah Jean Ziegler, seorang ilmuwan di bidang sosial dan politik Eropa. Ziegler dalam bukunya *The Black Book of Capitalism* menggambarkan kapitalisme ekonomi global sebagai komunitas pembunuh yang akan dilawan dan diruntuhkan oleh masyarakat dunia. Oswald Spengler, ilmuwan Jerman, telah menerbitkan buku berjudul *The Decline of the West*. Di antaranya Oswald memprediksi dekatnya kematian peradaban Barat setelah larut dalam berbagai peperangan global.

Patrick J. Buchanan, anggota tim penasihat utama pemerintahan Amerika, menyatakan hal yang sama dalam bukunya *The Death of the West: How Dying Populations and Immigrant Invasions Imperil Our Culture and*

Civilization. Dia berpendapat bahwa peradaban Barat saat ini sedang sekarat dan akan segera runtuh. Hal ini ditandai dengan terjadinya berbagai kemerosotan ekonomi, sosial dan politik di Eropa dan Amerika.

Faktanya dalam konteks global, di semua negara yang menganut sistem Kapitalisme telah tercipta kemiskinan dan kesenjangan sosial. Pada tahun 2018 tercatat bahwa 82 persen kekayaan dunia hanya dikuasai oleh 61 orang terkaya di dunia. Sebaliknya, sebanyak 3.5 miliar orang miskin di dunia hanya memiliki aset kurang dari US\$ 10 ribu. *Oxfam International* (oxfam.org, 22/01/2018) menyebut fenomena ini sebagai gejala sistem ekonomi yang gagal. Kondisi di Indonesia sendiri, seperti yang dilaporkan ADB, saat ini terdapat 22 juta rakyat menderita kelaparan (republika.co.id, 07/11/2019).

Ketiga, secara internal kesadaran umat Islam untuk membangun kembali institusi Khilafah kini semakin menguat. Hal tersebut tentu terkait dengan semakin meningkatnya pemahaman umat terhadap ide Khilafah sebagai ajaran Islam. Ini diperkuat oleh kenyataan bahwa kondisi keterjajahan dan keterpurukan umat Islam saat ini memang membutuhkan institusi Khilafah sebagai kekuatan global untuk menyelesaikannya.

Misalnya kasus genosida terhadap Muslim Uighur di wilayah Xinjiang Cina yang tidak mampu dicegah dan dihentikan oleh negara-negara Muslim yang ada saat ini. Demikian juga yang terjadi di Palestina, Suriah, dan negeri-negeri Islam lainnya. Sudah ada ratusan resolusi yang dikeluarkan PBB untuk Palestina dan Suriah. Namun terbukti, resolusi tersebut tidak menyelesaikan masalah bahkan justru makin memperpanjang penderitaan umat Islam di sana.

Pada sisi lain, rezim lokal di negeri-negeri Islam kini semakin tidak dipercaya oleh umat. Pasalnya mereka terbukti represif terhadap



umat Islam dan bahkan menjadi perpanjangan tangan penjajah. Misalnya pada kasus genosida terhadap Muslim Uighur tersebut, para penguasa di negeri-negeri Islam hanya diam tanpa melakukan apa pun untuk menghentikannya. Mereka tidak berani karena disinyalir akan membahayakan hubungan ekonomi mereka dengan Cina. Khususnya terkait proyek *Belt dan Road Initiative* (BRI) Cina atau proyek *One Belt One Road* (OBOR).

Banyak negara di Asia Tengah dan Timur Tengah menjadi bagian dari BRI-Cina tersebut. Proyek ini mencakup utang dari Cina yang di antaranya diterima oleh Malaysia, Pakistan, Indonesia, dan sebagainya. Seperti yang dilansir *CNBC Indonesia* (13/05/2019) Cina akan menggelontorkan dana sebesar US\$ 150 miliar atau setara Rp 2.137,6 triliun pertahun untuk pembangunan infrastruktur di Indonesia. Tentu utang sebesar itu akan semakin memperkuat cengkeraman Cina terhadap Indonesia.

Ini merupakan fakta kelemahan dan keterpurukan umat Islam akibat terpecah-belah ke dalam *nation-state*. Kondisi makin parah karena rezim di negeri-negeri Islam justru bersahabat dengan negara penjajah dan represif kepada umat Islam. Berbagai fakta empiris ini tentu akan semakin memperkuat keinginan umat Islam untuk segera menegakkan kembali Khilafah sebagai satu kekuatan dan pelindung umat di dunia internasional.

Penutup

Selain kondisi optimisme tersebut, kekuatan lainnya yang ada pada diri umat Islam adalah keyakinannya bahwa tegaknya kembali Khilafah Rasyidah itu merupakan janji Allah dan Rasul-Nya. Ini merupakan sikap *i'tiqadi* yang wajib bagi setiap Muslim untuk meyakinkannya. Allah SWT berfirman:

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Selain kondisi optimisme tersebut, kekuatan lainnya yang ada pada diri umat Islam adalah keyakinannya bahwa tegaknya kembali Khilafah Rasyidah itu merupakan janji Allah dan Rasul-Nya. Ini merupakan sikap *i'tiqadi* yang wajib bagi setiap Muslim untuk meyakinkannya.

لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal salih di antara kalian, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa (QS an-Nur [24]: 55).

Rasulullah saw. juga telah memberikan kabar gembira (*bisarah*) kembalinya Khilafah Rasyidah setelah masa *mulkan jabriyyan* (kekuasaan diktator) sebagaimana dalam sabda beliau:

«ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَيَّ مِنْهَاجِ نُبُوَّةٍ»

Kemudian akan datang masa Khilafah 'ala minhaj an-nubuwwah (HR Ahmad).

Wallahu a'lam bi ash-shawab. □



SERUAN KEPADA RASULULLAH SAW. PADA AWAL KENABIAN (Bagian 2)

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ
فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمُنْ بِتَسْتِكْبَرٍ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah! Lalu berilah peringatan! Tuhanmu, agungkanlah! Pakaianmu, bersihkanlah! Perbuatan dosa, tinggalkanlah! Janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak! Untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah! (QS al-Muddatstsir [74]: 1-7).

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: ﴿وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ﴾ (Pakaianmu, bersihkanlah). Kata *tsiyâb* adalah bentuk jamak dari kata *ats-tsawb* (pakaian). Secara bahasa, kata tersebut bermakna *sesuatu yang dipakai, dikenakan*.¹ *Thahhir* merupakan *fi'l al-amr* dari kata *thahhara* yang berarti *membersihkan dan mensterilkan dari najis, cacat, dan semacamnya*.² Menurut Ibnu Asyur, makna hakiki *at-tathhîr* (penyucian) adalah *pembersihan dan penghilangan najis*.³

Pemaknaan secara hakiki itu juga disampaikan para mufassir dalam menafsirkan ayat ini. Menurut Ibnu Zaid, dulu orang-orang musyrik tidak pernah bersuci. Lalu Allah SWT memerintahkan beliau untuk bersuci dan membersihkan pakaiannya.⁴ Ibnu Sirrin juga berkata tentang ayat ini, “Basuhlah pakaianmu dengan air!”⁵

Menurut Ibnu Jarir, pendapat Ibnu Sirrin dan Ibnu Zaid ini lebih jelas maknanya.⁶ Asy-Syaukani juga memilih penafsiran ini. Menurutnya, yang dimaksudkan *ats-tsiyâb* di sini adalah pakaian yang dikenakan. Dengan demikian Allah SWT memerintahkan Nabi saw. untuk mensucikan pakaian dan menjaganya dari najis serta menghilangkan dari najis yang mengenainya.⁷

Jika dikaitkan dengan ayat sebelumnya yang memerintahkan untuk mengagungkan Allah SWT, yang salah satu bentuknya adalah mengucapkan kalimat takbir, sementara takbir merupakan pembuka shalat, maka perintah mensucikan pakaian dalam ayat ini sangat relevan. Sebab, salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum shalat dikerjakan adalah suci dari najis dan hadats. Menurut as-Syaukani, ayat ini merupakan dalil atas kewajiban

menyucikan pakaian dalam shalat.⁸

Menurut Ibnu 'Asyur, penyebutan takbir merupakan isyarat tentang penyariatian shalat yang pembukanya adalah takbir. Kemudian diiringi dengan perintah menyucikan pakaian dalam ayat ini. Ini merupakan isyarat penyariatian *thaharah* atau bersuci. Bisa jadi ini merupakan isyarat penyariatian shalat. Sebagaimana terdapat dalam riwayat Ma'mar dari az-Zuhri, itu terjadi sebelum difardhukan shalat (HR Muslim). Dengan demikian melalui ayat ini Allah SWT memfardhukan shalat kepada beliau yang bukan shalat lima waktu. Hal ini telah disebutkan dalam riwayat bahwa beliau mengerjakan shalat di Masjid al-Haram.⁹

Selain memiliki makna hakiki, dua kata tersebut, yakni *ats-tsiyâb* (pakaian) dan *at-thath-hîr* (pensucian) juga mengandung makna *majâz* atau *kinâyah*. Kata *at-thath-hîr* (pensucian) secara *majâzi* bisa bermakna التَّزْكِيَةُ (pensucian) (Lihat: QS al-Ahzab [33]: 33).¹⁰

Kata *ats-tsiyâb* juga mengandung beberapa makna secara *majâz*. *Thahhir* di sini adalah perintah untuk membersihkan dan menyucikan. Oleh karena itu, sebagian ulama pun memaknai dua kata tersebut, yakni *ats-tsiyâb* (pakaian) dan *at-thath-hîr* (pensucian) dengan makna *majâzi* (tidak dengan makna sebenarnya), baik dua-duanya atau salah satunya.

Ada yang menafsirkan pakaian tersebut sebagai amal perbuatan, sedangkan menyucikan adalah dengan menjauhi perbuatan maksiat dan haram. Mujahid dan Ibnu Zaid berkata, "*Amalmu, perbaikilah.*"¹¹

Penjelasan yang sama juga dikemukakan oleh Abu Rizin. Dia juga menambahkan, jika seseorang terbiasa melakukan perbuatan yang buruk, maka ia akan dikatakan pakaian yang kotor. Apabila terbiasa melakukan perbuatan yang baik, maka dikatakan pakaian yang bersih. Makna yang serupa juga disampaikan oleh as-Suddi.¹²

Sebagian lain menafsirkan *ats-tsiyâb* dengan *khuluq* (akhlak, budi pekerti). Di antara yang berpendapat demikian adalah Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi dan al-Hasan al-Basri. Mereka berkata, "*Akhlakmu, perbaguslah!*" Alasannya, akhlak manusia itu melingkupi semua keadaannya sebagaimana pakaiannya yang juga melingkupi dirinya.¹³

Ada pula yang memaknai *ats-tsiyâb* (pakaian) dengan makna hakiki, namun kata *ats-tath-hîr* (pensucian) dimaknai dengan *majâzi*. Ini sebagaimana dikatakan Ikrimah dan al-Dahhak yang berkata, "Janganlah kamu mengenakannya untuk berbuat maksiat."

Diriwayatkan al-Ajlâh al-Kindi, Ibnu Abbas ra. pernah kedatangan seorang lelaki, lalu bertanya tentang makna ayat ini, kemudian dijawab, "Janganlah kamu mengenakannya untuk maksiat dan perbuatan khianat."¹⁴

Ibnu Abbas dalam riwayat lainnya mengatakan maksud ayat adalah: "Janganlah kamu mengenakan pakaian kecuali dari penghasilan yang halal agar bisa menyucikan dari yang haram."

Ibnu Abbas juga berkata, "Janganlah pakaian yang kamu kenakan itu berasal dari penghasilan yang tidak suci."¹⁵

Dikatakan pula, "Janganlah kamu kenakan pakaianmu untuk maksiat."¹⁶

Ada pula yang mengambil semua penafsiran tersebut, sebagaimana Wahbah az-Zuhaili. Menurutnya, ayat ini memerintahkan untuk menyucikan pakaian dari najis. Sebab, menyucikan diri adalah wajib dalam shalat dan disunahkan dalam hal lainnya. Caranya adalah dengan mencuci dan menjaganya dari najis. Bisa juga bermakna, "Bersihkanlah dirimu dari perbuatan-perbuatan dan akhlak yang tercela."¹⁷

Menurutnya, kedua makna itu benar karena sesungguhnya kesucian indrawi atau kebersihan biasanya berbarengan dengan kesucian maknawi, yakni steril dan jauh dari

maksiat. Kebalikannya juga benar. Sebab, adanya kotoran berbarengan dengan banyaknya dosa.”¹⁸

Kata *tsiyâbaka* (pakaianmu) didahulukan dari kata *thahhir* (sucikanlah) berguna *li al-ihimâm* (untuk menunjukkan pentingnya) dalam perintah bersuci.¹⁹

Kemudian Allah SWT berfirman: ﴿وَالرَّجْزَ فَاهْتَجِرْ﴾ (*Perbuatan dosa, tinggalkanlah*). Secara bahasa, kata *al-hajr* bermakna *at-tark* (meninggalkan).²⁰ Yang diperintahkan untuk ditinggalkan dan berpaling darinya adalah *ar-rujz*.

Sebagian ulama membacanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ar-râ'* (*ar-rijz*). Sebagian lainnya dengan men-*dhammah*-kannya (*ar-rujz*). Keduanya memiliki makna yang sama.²¹ Menurut Abu Ishaq, kedua kata tersebut bermakna perbuatan yang mengantarkan pada azab.²²

Menurut Mahmud Shafi, makna hakiki kata *ar-rujz* adalah *al-'adzâb asy-syadîd* (azab yang sangat pedih). Namun menurutnya, dalam ayat ini bermakna penyembahan kepada berhala. Perbuatan tersebut diungkapkan dengan kata *ar-rujza* yang bermakna azab yang sangat pedih karena azab tersebut disebabkan oleh penyembahan berhala. Hubungan majaz tersebut adalah *al-musababiyah* (akibat yang ditimbulkan).²³

Penafsiran demikian juga disampaikan oleh banyak mufassir. Menurut Ibnu Abbas ra, *ar-rujz* adalah *al-ashnâm* (patung-patung). Dengan demikian makna ayat ini adalah, “Tinggalkanlah patung-patung itu.”²⁴ Hal yang sama telah dinyatakan Mujahid, Ikrimah, Qatadah, az-Zuhri dan Ibnu Zaid. Mereka memaknainya *al-ashnâm* (berhala-berhala).²⁵

Dalil penafsiran ini adalah firman-Nya:

﴿فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ﴾

*Jauhilah oleh kalian berhala-berhala yang najis itu (QS al-Hajj [22]: 30).*²⁶

Menurut al-Khazin, ayat ini bermakna: “Tinggalkanlah berhala-berhala itu dan janganlah kamu mendekatinya.”²⁷

Abu Bakar al-Jazairi juga berkata, “Patung-patung yang disembah kaummu itu, maka jauhilah dan janganlah kamu mendekatinya. Jauhilah terus dan pertahankanlah sikapmu ini dalam dakwahmu.”²⁸

Menurut sebagian lainnya, *ar-rujz* itu tidak hanya berhala, namun juga mencakup segala kemaksiatan dan perbuatan buruk lainnya. Fakhruddin mengutip penjelasan al-'Utbi yang mengatakan bahwa makna *ar-rujza* adalah azab. Ini sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿لَئِنْ كَشَفْتُمْ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ﴾

Sungguh jika kamu dapat menghilangkan azab itu dan pada kami, pasti kami akan beriman kepadamu (QS al-A'raf [7]: 134).

Makna *ar-rijza* di sini adalah azab. Tipudaya setan juga disebut *rijz* karena menjadi sebab bagi azab. Demikian pula berhala disebut karena alasan yang sama. Atas dasar itu, maka ayat ini menunjukkan kewajiban menjauhi semua kemaksiatan.²⁹

Penjelasan ini juga dikemukakan al-Zamakhsyari. Menurutnya, *ar-rujz*, naik dibaca *kasrah* atau *dhammah*, bermakna azab. Dengan makna ayat ini adalah: “Tinggalkanlah semua yang mengantarkan kepada azab, baik penyembahan kepada berhala maupun dosa-dosa lainnya. Artinya, “Keteguhan dalam meninggalkannya, sebab dia berlepas diri darinya.”³⁰

Demikian pula al-Baidhawi Menurutnya, makna ayat ini adalah, “Karena itu tinggalkanlah azab dengan sikap teguh untuk meninggalkan semua yang mengantarkannya kepada azab, baik syirik maupun keburukan lainnya.”³¹

Az-Zuhaili berkata, “Tinggalkanlah patung

dan berhala. Janganlah kamu menyembahnya. Karena itu adalah penyebab azab. Tinggalkan pula semua sebab dan maksiat yang mengantarkan kepada azab di dunia dan akhirat.”³²

Ada juga yang menafsirkannya dengan perbuatan maksiat dan dosa. Ibrahim berkata, “Itu adalah *al-itsm* (dosa).”

Ad-Dahhak berkata, “Tinggalkanlah perbuatan maksiat!”³³

Ibnu Jarir ath-Thabari membedakan antara yang di-*kasrah*-kan dan di-*dhammah*-kan huruf *al-tâ'*. Bagi yang men-*dhammah*-kan huruf *al-tâ'*, maknanya adalah *al-awtsân* (patung-patung, berhala-berhala). Dengan makna ayat ini adalah, “Tinggalkanlah penyembahan terhadap patung-patung itu dan jangan bersikap loyal kepadanya.”

Bagi yang meng-*kasrah*-kannya, maka maknanya adalah *al-'azâb* (siksaan). Dengan demikian maknanya, “Jauhilah perbuatan yang menyebabkan kamu mendapatkan azab.”³⁴

Menurut pendapat lainnya, kata *ar-rujz* adalah kata untuk menunjuk *al-qabîh al-muqtadzir* (sesuatu yang buruk dan kotor). Dengan demikian firman-Nya: *Wa ar-rujz fa[u]hjur* merupakan perintah yang menghimpun semua akhlak yang mulia. Seolah dikatakan kepada beliau, “Tinggalkanlah perangai yang kasar, jelek, dan segala hal yang buruk. Jangan pula berperangai sebagaimana perangai orang-orang musyrik yang buruk itu.”

Perintah ini relevan dengan takwil orang yang menafsirkan firman-Nya: *Wa tsiyâbaka fathahir* untuk memperbaiki akhlak dan membersihkan jiwa dari kemaksiatan dan keburukan.³⁵

Semua penafsiran itu masih dalam cakupan makna bahasa. Menurut Ibnu Manzhur bahwa *ar-riz* bermakna *al-qadzâr* (kekotoran, kenajisan), sebagaimana kata *ar-riz* (kekotoran, kekejian). Bisa juga bermakna *al-adzâb* (azab, siksaan). Kata *ar-riz* dan *ar-rujz* bermakna

penyembahan berhala.³⁶

Menurut Abdurrahman as-Sa'di, makna *ar-rujz* di sini bisa jadi adalah patung-patung dan berhala-berhala yang disembah selain Allah SWT. Kemudian Allah SWT memerintahkan beliau untuk meninggalkan dan berlepas diri darinya beserta semua yang dinisbatkan patung dan berhala itu, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Bisa pula yang dimaksud *ar-rujz* tersebut adalah semua perbuatan dan perkataan yang buruk. Dengan demikian, itu adalah perintah kepada Rasulullah saw. untuk meninggalkan seluruh dosa, yang kecil maupun yang besar, yang tampak maupun yang tidak, termasuk di dalamnya syirik dan dosa-dosa lain lainnya.³⁷

Patut dicatat, larangan kepada Nabi saw. terhadap perbuatan tersebut bukan berarti beliau telah melakukannya. Perintah itu dimulai dari beliau karena beliau adalah teladan dan supaya terus-menerus menjauhi maksiat. Itu sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

﴿يَأَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ﴾
Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik (QS al-Ahzab [33]: 1).

Juga dalam firman-Nya:

﴿وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ﴾

*Telah berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun, “Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.” (QS al-A'raf [7]: 142).*³⁸

Larangan kepada Nabi saw. agar tidak taat kepada orang-orang kafir dan munafik bukan berarti beliau pernah mengerjakan. Demikian pula larangan Musa as. kepada Harun as. agar

tidak mengikuti jalan orang yang membuat kerusakan bukan berarti perbuatan itu pernah dilakukannya.

Menurut Fakhruddin ar-Razi, maksud dari perintah tersebut adalah perintah untuk terus-menerus dalam meninggalkan (berhala dan perbuatan buruk tersebut). Itu sebagaimana seorang Muslim yang berdoa, “Tunjukkanlah kami.” Itu bukan berarti, “Sesungguhnya kami tidak berada di atas petunjuk, maka tunjukkanlah kami.”

Namun maknanya, “Teguhkanlah kami berada di atas petunjuk.”

Demikian pula maksud dari ayat ini.³⁹ *WāL-lāh a'lam bi al-shawāb.* □

Catatan Kaki:

- ¹ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah al-Qahirah, *al-Mu'jam al-Wasīth*, vol. 1 (Kairo: Dar al-Da'wah, tt), 125
- ² Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah*, vol. 2, 1417
- ³ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. 29, 297
- ⁴ al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān*, vol. 23, 12; Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, vol. 8, 262; al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, vol. 19, 65
- ⁵ al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān*, vol. 23, 12
- ⁶ al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān*, vol. 23, 12
- ⁷ al-Syaukani, *Fat-h al-adīr*, vol. 5, 388-389. Penafsiran senada juga dikemukakan I-Jazairi, *Aysar al-Tafsīr*, vol. 5, 463
- ⁸ al-Syaukani, *Fat-h al-adīr*, vol. 5, 389
- ⁹ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. 29, 296
- ¹⁰ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. 29, 297
- ¹¹ al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, vol. 19, 61. Lihat juga Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, vol. 8, 263
- ¹² al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, vol. 19, 62. Lihat juga al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān*, vol. 23, 12; Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Baḥr al-Muḥīth*, vol. 10, 326; al-Baghawi, *Ma'ālim al-Tanzīl fi Tafsīr al-Qur'ān*, vol. 5, 174
- ¹³ al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, vol. 19, 64
- ¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, vol. 8, 263; al-Baghawi, *Ma'ālim al-Tanzīl fi Tafsīr al-Qur'ān*, vol. 5, 174
- ¹⁵ al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, vol. 19, 65. Lihat juga Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, vol. 8, 263
- ¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, vol. 8, 263
- ¹⁷ al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. 29, 219
- ¹⁸ al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. 29, 220
- ¹⁹ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. 29, 298
- ²⁰ al-Syaukani, *Fat-h al-adīr*, vol. 5, 389
- ²¹ al-Baghawi, *Ma'ālim al-Tanzīl fi Tafsīr al-Qur'ān*, vol. 5, 174; Muhyiddin Darwisy, *l-rāb al-Qur'ān wa Bayānuhu*,

Menurut Fakhruddin ar-Razi, maksud dari perintah tersebut adalah perintah untuk terus-menerus dalam meninggalkan (berhala dan perbuatan buruk tersebut). Itu sebagaimana seorang Muslim yang berdoa, “Tunjukkanlah kami.” Itu bukan berarti, “Sesungguhnya kami tidak berada di atas petunjuk, maka tunjukkanlah kami.” Namun maknanya, “Teguhkanlah kami berada di atas petunjuk.”

vol. 10 (Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1995), 273B

- ²² Ibnu Manzhur, *Lisān al-'Arab*, vol. 4 (Beirut: Dar Shadir, tt), 348
- ²³ Mahmud Shafi, *al-Jadwāl fi al-l-rāb*, vol. 29 (Damaskus: Dar al-Rasyid, 1998), 149
- ²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, vol. 8, 264
- ²⁵ al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān*, vol. 23, 13. Lihat juga Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, vol. 8, 264; al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, vol. 19, 66; al-Baghawi, *Ma'ālim al-Tanzīl fi Tafsīr al-Qur'ān*, vol. 5, 174
- ²⁶ al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, vol. 19, 65
- ²⁷ al-Khazin, *Lubāb al-Ta'wil fi Ma'āni al-Tanzīl*, vol. 4, 362
- ²⁸ al-Jazairi, *Aysar al-Tafsīr*, vol. 5, 463
- ²⁹ al-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, vol. 30, 699
- ³⁰ al-Zamakhshari, *al-Kasyshāf*, vol. 4, 645
- ³¹ al-Baidhawi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wil*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1998), 259
- ³² al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. 29, 220
- ³³ al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān*, vol. 23, 13. Lihat juga Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, vol. 8, 264
- ³⁴ al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān*, vol. 23, 12
- ³⁵ al-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, vol. 30, 699-670
- ³⁶ Ibnu Manzhur, *Lisān al-'Arab*, vol. 4 (Beirut: Dar Shadir, tt), 348
- ³⁷ al-Sa'di, *Taysīr al-Kanīm al-Rahmān*, 895
- ³⁸ al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. 29, 220. Lihat juga Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, vol. 8, 264; al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, vol. 19, 65
- ³⁹ al-Razi, *Mafātīh al-Ghayb*, vol. 30, 700

sepanjang sejarah. Mulanya, Enron yang memperdagangkan gas alam, minyak bumi, listrik dan pita lebar berupaya agar harga saham perusahaan itu tetap tinggi. Karena itu para eksekutif puncak Enron melakukan rekayasa akuntansi agar pertumbuhan labanya kelihatan berkelanjutan. Intinya, biaya-biaya yang dikeluarkan dibuat lebih rendah, sementara laporan pendapatan dibuat lebih tinggi. Laporan laba perusahaan pun kelihatan sangat fantastis sehingga harga sahamnya makin melejit. Namun, rekayasa ini akhirnya terungkap dan berujung pada bangkrutnya perusahaan itu. Salah satu perusahaan akuntansi global yang paling disegani, Arthur Andersen, ikut gulung tikar karena terlibat dalam rekayasa keuangan Enron.⁴

Harga saham Enron terjun bebas dari US\$90,7 perlembar pada pertengahan 2000 menjadi kurang dari \$1 pada akhir November 2001. Dana investor pun lenyap seketika. Otoritas pasar modal AS kemudian memperketat akurasi pelaporan keuangan untuk perusahaan publik. Salah satunya adalah Sarbanes–Oxley Act.

Lagi-lagi berbagai kasus tersebut tidak mampu mencegah berulangnya kasus penipuan di sektor keuangan. Bahkan krisis keuangan tahun 2008, yang dianggap terbesar setelah Great Depression tahun 1929, salah satunya disebabkan oleh aksi penipuan dilakukan oleh beberapa perusahaan keuangan Wall Street. Mereka menjual sekuritas yang didukung hipotek bernilai rendah, yang kemudian direkayasa sehingga mampu membuat harganya menggelembung. Ketika gelembung itu meledak pada tahun 2008, tidak hanya menyebabkan triliunan dolar investasi raib. Ekonomi dunia pun mengalami resesi dan menciptakan pengangguran besar-besaran.

Berbagai kasus *fraud* juga mewarnai industri keuangan di Indonesia. Salah satu *fraud* terbesar yang pernah terjadi di Indonesia

adalah penggelapan dana Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI). Seperti diketahui, pada saat krisis 1997/1998, Pemerintah melalui Bank Indonesia menggelontorkan bantuan likuiditas sebesar Rp 144,5 triliun kepada bank-bank yang ditangani oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Meskipun pemilik bank wajib mengembalikan bantuan tersebut kepada Pemerintah, beberapa pemilik bank bukan hanya menyalahgunakan dana tersebut, namun juga melarikan diri ke luar negeri. Menurut Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) kerugian negara atas kasus tersebut mencapai Rp 138 triliun, sementara dana yang dikembalikan hanya enam triliun.⁵

Kasus lainnya yang juga menghebohkan publik adalah Skandal Bank Century yang terjadi pada tahun 2008. Skandal tersebut terjadi ketika para pemilik saham bank itu, termasuk Robert Tantular, menggelapkan dana talangan yang dikururkan Lembaga Penjamin Simpanan sebesar Rp 6,7 triliun untuk menyelamatkan bank tersebut. Dalam laporan BPK, terungkap beberapa pejabat Pemerintah dan Bank Indonesia yang terlibat dalam skandal tersebut. Namun, hanya Budi Mulya, seorang deputi Bank Indonesia, yang dijebloskan ke penjara. Skandal Bank Century juga merugikan para investor PT Ananta Boga yang membeli produk investasi perusahaan tersebut yang dijual melalui Bank Century.

Industri asuransi di Tanah Air juga tidak lepas dari kasus *fraud*. Yang paling mutakhir adalah kasus Jiwasraya. BPK memperkirakan kerugian perusahaan asuransi itu, pada September 2019, mencapai Rp 13,7 triliun. Dalam laporan auditnya tahun 2006, BPK telah mengungkap berbagai praktik curang yang dilakukan oleh pihak manajer perusahaan tersebut.⁶

Di tengah bergolaknya kasus Jiwasraya, PT Asabri diterpa isu korupsi sebesar Rp 10 triliun. Tahun 1995 silam, direktur perusahaan



asuransi TNI itu pernah menggarong dana perusahaan sebesar Rp 410 miliar. Padahal saat ini OJK juga tengah menangani kasus yang melilit PT AJB Bumiputera yang tahun lalu posisi keuangannya sudah mencapai minus Rp 20 triliun. Sebelumnya lagi, Bakrie Life juga mengalami pailit lantaran aset-asetnya yang mayoritas saham terjun bebas akibat krisis tahun 2008 silam.

Bersifat Sistemik

Dalam sistem keuangan Kapitalisme, prinsip utama yang berlaku adalah liberalisasi pasar. Dengan prinsip ini, produk keuangan tumbuh dan berkembang dengan berbagai model, mulai yang berisiko rendah hingga yang berisiko tinggi. Sebagai contoh, produk yang menjadi sumber *fraud* adalah penjualan kontrak derivatif yang disebut Collateral Debt Obligation (CDO). Para broker dan dealer bank memasarkan produk-produk tersebut yang memang dirancang untuk gagal. Pasalnya,

Seperti diketahui, sektor keuangan tidak lepas dari siklus ekspansi dan kontraksi yang membuat harga aset naik dan turun. Ketika terjadi ekspansi kredit terbuka, para pelaku sektor ini mendorong terjadinya liberalisasi dengan prinsip *laissez-faire*. Namun, ketika terjadi kontraksi, yang menyebabkan kredit merosot dan merugikan sebagian pelaku pasar, mereka menuntut penerapan prinsip sosialisme yang mendorong intervensi Pemerintah

basis produk tersebut adalah nasabah-nasabah miskin yang berpotensi besar gagal bayar terhadap cicilan utang rumah mereka. Namun, para pelaku sektor keuangan mengemas kredit-kredit tersebut dan menjualnya melalui bank-bank dealer.⁷

Produk tersebut kemudian *booming* yang membuat pendapatan di sektor keuangan tumbuh fantastis. Meskipun sektor keuangan di AS pada masa itu hanya menyumbang tujuh persen ekonomi dan menciptakan empat persen lapangan pekerjaan, pada saat penjualan kredit perumahan *booming*, sektor tersebut menghasilkan hampir sepertiga dari semua laba perusahaan di Amerika. Meskipun mulanya hanya dimaksudkan untuk sekadar memfasilitasi bisnis, sektor keuangan mampu mencengkeram ekonomi global dengan sangat kuat.⁸

Peran Pemerintah yang memberikan kebebasan investasi juga mendorong tumbuhnya industri keuangan yang berisiko tinggi dan rawan penipuan. Sementara itu, peran sektor keuangan hanya sebagai pengawas yang menjadi pemadam kebakaran di saat terjadi krisis. Seperti diketahui, sektor keuangan tidak lepas dari siklus ekspansi dan kontraksi yang membuat harga aset naik dan turun. Ketika terjadi ekspansi kredit terbuka, para pelaku sektor ini mendorong terjadinya liberalisasi dengan prinsip *laissez-faire*. Namun, ketika terjadi kontraksi, yang menyebabkan kredit merosot dan merugikan sebagian pelaku pasar, mereka menuntut penerapan prinsip sosialisme yang mendorong intervensi Pemerintah.⁹

Keberadaan lembaga Pemerintah seperti bank sentral, yang menjadi sumber akhir pendanaan bank, dan lembaga pengawas keuangan yang memberikan jaminan kepada para deposan, justru oleh sebagian pihak menjadi pendorong untuk melakukan *moral-hazard*. Mereka lebih percaya diri untuk

memberikan pinjaman yang berisiko tinggi. Sementara itu, para deposan cenderung mencari bank-bank yang menawarkan tingkat bunga tertinggi tanpa memperhatikan keamanan bank, sebab mereka yakin semua uang mereka, pada level tertentu, tetap dijamin oleh Pemerintah.¹⁰

Dalam berbagai skandal industri asuransi jiwa yang terjadi di berbagai negara, liberalisasi industri tersebut lewat deregulasi sektor jasa keuangan retail menjadi salah satu pemicunya. Liberalisasi tersebut membuat persaingan semakin intensif. Dengan itu bank dan lembaga keuangan lainnya dapat memasuki pasar asuransi. Masuknya pesaing baru ke dalam industri mendorong perusahaan asuransi untuk bertindak kreatif dengan mengadopsi teknik penjualan yang lebih agresif dan memperluas produk mereka. Salah satunya mengawinkan asuransi dan investasi.¹¹

Penilaian risiko dan manfaat potensial untuk asuransi kemudian menyebabkan tingkat ketidakpastian semakin tinggi karena menjadi ajang spekulasi. Perusahaan-perusahaan asuransi jiwa dan agen-agen mereka juga mengeksploitasi ketidaktahuan konsumen dengan iming-iming proyeksi kinerja asuransi pada masa depan yang nyatanya sangat spekulatif. Sementara itu, Pemerintah tidak banyak belajar dari berbagai celah yang menjadi penyebab skandal-skandal sebelumnya. Mereka juga cenderung reaktif ketika terjadi kerugian nasabah dan bahkan mengalihkan tanggung jawab mengenai kepatuhan kepada perusahaan asuransi sendiri.¹²

Persaingan yang ketat di pasar keuangan, yang menuntut para manajer investasi untuk menawarkan imbal hasil sebaik mungkin, juga menjadi sebab maraknya kejahatan keuangan. Pasalnya, jika mereka tidak mampu memberikan imbal hasil tinggi, para investor mereka akan menarik dana mereka dan mengalihkannya pada instrumen yang menawarkan imbalan yang lebih tinggi. Tekanan untuk imbal hasil pasar

uang yang tinggi tersebut mendorong manajer investasi untuk menggunakan strategi peminjaman yang berisiko tinggi.¹³

Setali tiga uang, sifat serakah investor mendorong mereka untuk bertindak irasional dengan mengejar aset-aset yang menjanjikan pendapatan di atas rata-rata. Sikap tersebut kemudian menjadi sasaran empuk para pelaku di sektor keuangan. Padahal, basis pendapatan mereka adalah aset-aset sektor keuangan yang nilainya sangat fluktuatif. Ketika harga aset investasi mereka turun tajam seperti yang marak pada saham dan produk derivatif, dana investor pun ikut menciut.

Investasi Islami

Dalam perspektif Islam, kaidah bahwa setiap perbuatan terikat pada hukum syariah juga berlaku dalam bidang ekonomi. Dengan demikian setiap produk-produk investasi yang diperdagangkan harus sesuai dengan ketentuan syariah. Jelas, prinsip liberalisasi sektor keuangan yang diterapkan di negara-negara kapitalisme bertentangan dengan prinsip Islam. Kegiatan investasi juga diarahkan pada sektor riil. Sektor yang tidak berhubungan secara langsung dengan sektor tersebut tidak dibiarkan berkembang.

Dengan demikian, penjualan saham baik yang diperjualbelikan di pasar primer ataupun sekunder tidak dibenarkan. Pasalnya, konsep perseroan terbatas yang menjadi penerbit saham-saham tersebut bertentangan dengan konsep *syirkah* dalam Islam.¹⁴

Produk-produk keuangan yang tidak islami seperti riba, spekulasi dan perjudian juga dilarang untuk dikembangkan. Dengan demikian produk-produk seperti obligasi Pemerintah dan korporasi, *medium term notes*, *commercial paper*, *negotiable certificate of deposit* (NCD), dan produk-produk derivatif, seperti *collateral debt obligation* (CDO) tidak mendapatkan tempat di dalam keuangan Islam. Lembaga-



lembaga asuransi yang memperjualbelikan produk asuransi juga tidak diperkenankan. Sebab, selain akadnya tidak terjadi pada barang dan jasa, ia juga bertentangan dengan konsep penjaminan di dalam Islam.¹⁵

Dengan demikian produk-produk investasi yang berkembang pada pasar uang dan pasar modal sistem Kapitalisme tidak akan dijumpai dalam kehidupan Islam.

Sistem ekonomi Negara Islam juga tidak mengenal siklus ekspansi dan kontraksi sebagaimana yang terjadi dalam sistem kapitalisme. Lebih dari itu, para pelaku yang mencoba untuk mempraktikkan hal-hal tersebut, apalagi dengan cara menipu dan mengambil hak orang lain secara ilegal, akan mendapatkan hukuman yang berat dari Khalifah. Al-Baladzury meriwayatkan bahwa Marwan bin al-Hakam pernah memotong tangan orang yang merusak mata uang dirham. Hal itu kemudian disampaikan kepada Zubair bin Awwam. Ia setuju atas tindakan itu karena merupakan bagian dari hukuman *ta'zir*.¹⁶

Alhasil, *fraud* yang marak terjadi dalam sistem keuangan dewasa ini lahir akibat penerapan prinsip Kapitalisme yang mengadopsi prinsip kebebasan. Hal demikian memungkinkan para pelaku usaha memproduksi produk-produk investasi yang spekulatif. Konsekuensinya, selama sistem Kapitalisme masih tegak dan tidak diganti dengan sistem Khilafah yang menerapkan Islam secara total, maka peluang *fraud* masih terbuka lebar.

Wallâhu a'lam bis-shawâb. [Muis]

Catatan kaki:

¹ Charles P. Kindleberger dan Robert Z. Aliber, *Manias, Panics, and Crashes: A History of Financial Crises*, edisi ke-5 (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2015), 25.
² Kindleberger, 25
³ Robert Shiller, *Irrational Exuberance*, edisi ke-3 (New Jersey: Princeton University Press, 2015), 122.
⁴ Kindleberger, 21.
⁵ Badan Pemeriksa Keuangan, *Pemeriksaan atas Bantuan*

Dalam perspektif Islam, kaidah bahwa setiap perbuatan terikat pada hukum syariah juga berlaku dalam bidang ekonomi. Dengan demikian setiap produk-produk investasi yang diperdagangkan harus sesuai dengan ketentuan syariah. Jelas, prinsip liberalisasi sektor keuangan yang diterapkan di negara-negara kapitalisme bertentangan dengan prinsip Islam.

Likuiditas Bank Indonesia (BLBI)

⁶ Badan Pemeriksa Keuangan, *Laporan Hasil Pemeriksaan atas Pengelolaan Bisnis Asuransi, Investasi, Pendapatan dan Biaya Operasional Tahun 2014 S.D 2015 pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) serta Instansi Terkait Lainnya*. 27 Juli 2016.
⁷ Neil Fligstein dan Alexander Roehrkasse, *All the Incentives Were Wrong: Opportunism and the Financial Crisis*. Conference paper. American Sociological Association Annual Meeting, New York, August 9, 2013.
⁸ Rana Foroohar, *Makers and Takers: The Rise of Finance and the Fall of American Business* (New York: Crown Publishing, 2016), epub
⁹ George Cooper, *The Origin Financial Crisis: Central Banks, Credit Bubble, and The Efficiency of Credit Fallacy* (England: Harriman House, 2008), 161
¹⁰ Cooper, 58
¹¹ Richard V. Ericson dan Aaron Doyle, *The Institutionalization of Deceptive Sales in Life Insurance: Five Sources of Moral Risk*. British Journal of Criminology No. 46, 2006, 993–1010.
¹² *Ibid.*
¹³ Cooper, 15
¹⁴ Taqiyuddin al-Nabhany, *al-Nidham al-Iqtishady fi al-Islam* (Beirut: Dar al-Ummah, 2012), 173-176
¹⁵ *Ibid.*, 179-186
¹⁶ Al-Baladhuriy, *Kitab Al-Nuqud dalam Al-Nuqud Al-Arabiyyah wa Ilmu an-Nummiyah* (Mesir: al-Matba'ah al-Misriyyah, 1939).

PROBLEM ASASI EKONOMI (Pasal 125 Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr*-Lanjutan)

Di antara tugas penting yang diemban Negara Khilafah adalah menjamin pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok setiap warga negara, juga menjamin adanya peluang setiap individu rakyat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelengkap pada level tertinggi yang mampu dicapai.

Untuk itu, Konstitusi Negara Khilafah menetapkan hal demikian sebagai salah satu pasal penting dalam kebijakan politik-ekonomi negara. Bunyi lengkap pasal tersebut adalah: *(Khilafah) wajib menjamin pemenuhan semua kebutuhan pokok seluruh warga negara, orang-perorang dengan pemenuhan yang sempurna; dan menjamin adanya peluang setiap individu dari rakyat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelengkap pada tingkat tertinggi yang mampu dicapai*". (*Muqaddimah ad-Dustur*, Bagian Kedua, Pasal 125, hlm. 12).

Pasal ini menjelaskan dua hal. *Pertama*, jaminan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok. *Kedua*, jaminan atas adanya peluang bagi setiap individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelengkap.

Jaminan Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Berkaitan dengan jaminan pemenuhan

kebutuhan-kebutuhan pokok, *Asy-Syari'* mendorong setiap orang berusaha dan mencari rejeki untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. *Asy-Syari'* juga menjadikan *al-kasb* (usaha) mencari rejeki sebagai kewajiban bagi setiap orang yang mampu berusaha untuk menopang kebutuhan pokok dirinya dan orang yang berada di bawah tanggung jawabnya (Lihat: QS al-Mulk [67]: 15; QS al-Jumu'ah [62]: 10). Rasulullah saw. bersabda:

«كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَتَوَكَّلُ»

Cukuplah seseorang itu dianggap berdosa (bila) menelantarkan orang yang wajib ia berikan makan (HR Abu Dawud).

Nas-nas di atas merupakan dalil paling asal atas jaminan pemenuhan seluruh kebutuhan pokok dengan cara berusaha (*al-kasb*). *Asy-Syari'* memaksa setiap laki-laki yang sanggup berusaha agar bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Orang yang sanggup berusaha tetapi tidak bekerja akan diberi sanksi sebagaimana sanksi atas orang yang meninggalkan kewajiban. Wanita dan laki-laki lemah yang tidak sanggup bekerja wajib diberi nafkah. Negara menjamin nafkah



mereka sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah.

Jaminan pemenuhan kebutuhan pokok oleh Negara adalah mekanisme tertentu yang didasarkan pada nas-nas syariah untuk memenuhi kebutuhan pokok wanita dan orang yang tidak mampu (lemah) berusaha. Mekanisme itu bisa dilihat dari nas-nas syariah yang berkaitan dengan kewajiban memberikan nafkah.

Syariah mewajibkan para suami menafkahi para istri. Nabi saw. bersabda:

«وَهَنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكَسَوْنَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ»

Para istri memiliki hak belanja dan pakaian mereka yang wajib kalian (tunaikan) dengan cara yang baik (HR Muslim).

Syariah mewajibkan orangtua memberikan nafkah kepada anak-anaknya. Allah SWT berfirman:

«وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ»

Kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu (istri) dengan cara yang makruf (QS an-Nisa' [4]: 5).

Syariah menetapkan nafkah kerabat wajib ditanggung oleh ahli waris. Ketentuan ini didasarkan firman Allah SWT:

«وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ»

Ahli waris pun berkewajiban demikian (QS al-Baqarah [2]: 233).

Maksudnya, ahli waris berkewajiban memberikan nafkah kepada kerabat, sebagaimana wajibnya seorang ayah menafkahi istri-istri mereka.

Syariah mewajibkan suami/ayah memberikan nafkah kepada wanita/istri secara mutlak. Sebab, wanita/istri tidak diwajibkan untuk bekerja.

Laki-laki lemah yang tidak sanggup berusaha, nafkahnya ditanggung oleh ahli warisnya. Jika ahli warisnya fakir atau mampu memberikan nafkah tetapi tidak mencukupi, nafkah ditanggung oleh Baitul Maal. Abu Hurairah ra. menuturkan bahwa Nabi saw. bersabda:

«مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِوَرَثَتِهِ وَمَنْ تَرَكَ كَلًّا فَإِنَّا»

Siapa saja yang meninggalkan harta, itu adalah hak ahli warisnya. Siapa saja yang meninggalkan orang lemah (yang tidak punya anak maupun orangtua), itu adalah urusan kami (HR al-Bukhari dan Muslim).

Nabi saw. pun bersabda:

«مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلْأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا

فَالِئْ وَعَلَى»

Siapa saja yang meninggalkan harta, itu untuk keluarganya. Siapa saja yang meninggalkan utang atau tanggungan, itu urusanku dan kewajibanku (HR Muslim).

Wanita fakir nafkahnya dijamin berdasarkan nas-nas di atas. Begitu pula laki-laki yang tidak sanggup bekerja, atau ia sanggup bekerja tetapi penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan pokoknya; nafkahnya dijamin berdasarkan nas-nas yang telah dipaparkan di atas.

Orang lemah (*al-'ajiz*) menurut syariah ada dua macam. *Pertama*, orang yang secara fisik memang benar-benar tidak mampu berusaha (*al-'ajiz haqiqat[an]*). Kedua, lemah secara hukum, yakni orang yang sanggup bekerja, tetapi tidak mendapatkan pekerjaan (*al-'ajiz hukm[an]*).

Ketentuan yang terkandung di dalam nas-nas di atas merupakan mekanisme yang dijalankan oleh Negara Khilafah dalam memenuhi kebutuhan pokok setiap individu masyarakat. Nafkah bagi wanita secara mutlak



serta laki-laki lemah—baik yang *haqiqat[an]* maupun *hukm[an]*—wajib ditanggung oleh suami maupun ahli warisnya. Jika mereka tidak ada, atau tidak memiliki kesanggupan, nafkah ditanggung oleh Baitul Mal (Negara).

Kebutuhan pokok yang dijamin pemenuhannya bagi setiap individu rakyat adalah sandang, pangan dan papan. Dalil yang menunjukkan bahwa kebutuhan pokok mencakup tiga hal tersebut adalah realitas kebutuhan setiap individu itu sendiri, juga nas-nas syariah. Realitas setiap orang menunjukkan bahwa kebutuhan pokok mereka adalah makanan, pakaian dan tempat tinggal. Adapun nas-nas syariah, Allah SWT dan RasulNya menetapkan makanan, pakaian dan rumah sebagai nafkah yang wajib ditunaikan. Allah SWT berfirman:

﴿وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾

Kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu (istri) dengan cara yang makruf (QS an-Nisa' [4]: 5).

﴿أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ﴾

Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kalian bertempat tinggal menurut kemampuan kalian (QS ath-Thalaaq [65]: 6).

Nas-nas di atas, dan masih banyak lagi, menjelaskan bahwa kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi adalah makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Selain tiga hal tersebut hanyalah kebutuhan pelengkap. Dalil yang menunjukkan bahwa selain tiga hal itu kebutuhan pelengkap adalah sebuah riwayat berikut:

﴿كُلُّ شَيْءٍ سِوَى ظِلِّ بَيْتٍ، وَجِلْفِ الْحَبْرِ، وَتَوْبِ

يُورِي عَوْرَتَهُ، وَ الْمَاءِ فَمَا فَضَّلَ عَنْ هَذَا فَلَيْسَ لِابْنِ

آدَمَ فِيهِ حَقٌّ﴾

Segala sesuatu selain naungan rumah,

potongan roti, pakaian yang menutup aurat dan air tidak ada hak bagi anak Adam di dalamnya (HR Ahmad).

Demikianlah, Negara Khilafah menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok setiap individu masyarakat, orang-perorang, melalui mekanisme yang diatur hukum syariah dengan pemenuhan terbaik (*bil ma'ruf*).

Nas-nas syariah tidak hanya mewajibkan adanya jaminan pemenuhan kebutuhan pokok setiap individu masyarakat, tetapi juga kebutuhan masyarakat asasi, yakni keamanan, pendidikan dan kesehatan. Negara Khilafah melalui mekanisme tertentu wajib menjamin pemenuhan rasa aman, pendidikan dan kesehatan yang bisa dinikmati seluruh warga negara.

Keamanan merupakan kebutuhan vital yang menyangga penyelenggaraan urusan negara dan rakyat. Masyarakat tidak bisa/terganggu dalam melaksanakan aktivitasnya jika tidak ada jaminan keamanan bagi mereka. Begitu negara, pengaturan urusan rakyat yang menjadi kewajibannya akan terbengkelai bahkan terhenti sama sekali jika ia tidak mampu menciptakan keamanan di dalam negeri. Bahkan eksistensi sebuah negara akan lenyap akibat ketidakmampuan menciptakan keamanan. Pada saat, Rasulullah saw memerintahkan para Sahabat pindah dari kota Makkah menuju Madinah, beliau terlebih dulu mengabarkan kepada mereka perlindungan dan keamanan di Kota Madinah. Di dalam Kitab Sirah Ibnu Hisyam dinyatakan:

﴿إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ جَعَلَ لَكُمْ إِخْوَانًا وَدَارًا تَأْمِنُونَ﴾

﴿بِهَا﴾

Sungguh Allah 'Azza wa Jalla telah menjadikan untuk kalian, saudara-saudara dan rumah yang kalian akan aman dengannya (Sirah Ibnu Hisyam, hlm. 468).



Selain itu, ucapan pertama yang disampaikan Sahabat Anshor, tatkala menyambut Nabi saw. dan Abu Bakar, sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik ra.:

«فَاسْتَقْبَلَهُمَا زُهَاءٌ خَمْسِ مِائَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، حَتَّى
انْتَهَوْا إِلَيْهِمَا، فَقَالَتِ الْأَنْصَارُ: انْطَلِقَا آمِنَيْنِ
مُطَاعَيْنِ»

Kira-kira 500 orang Anshar menyambut keduanya hingga mereka menyampaikan kepada keduanya. Orang Anshor berkata, "Beranjaklah Anda berdua sebagai orang yang aman dan ditaati." (HR Ahmad).

Kesehatan dan pengobatan merupakan kebutuhan masyarakat vital untuk memaksimalkan produktivitas hidup mereka. Untuk itu Negara bertanggung jawab menyediakan pelayanan kesehatan dan pengobatan, sekaligus menjamin kemudahan dalam mengaksesnya, mengamalkan sabda Nabi saw., (artinya), "*Setiap kamu adalah pemimpin dan pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dia pimpin.*" (HR al-Bukhari).

Selain itu, ada dalil khusus yang menunjukkan kesehatan dan pengobatan merupakan kebutuhan vital rakyat. Imam Muslim menuturkan sebuah riwayat dari jalur Jabir ra., bahwa Rasulullah saw. pernah mengirim seorang tabib untuk mengobati Ubay bin Ka'ab ra.

Imam al-Hakim mengeluarkan sebuah riwayat dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, bahwa beliau berkata, "Saya menderita sakit parah pada masa 'Umar bin al-Khaththab ra. 'Umar mengirimkan seorang tabib kepadaku. Tabib itu memerintahkanku untuk diet, hingga aku menghisap biji kurma, karena saking ketatnya diet." (HR al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*).

Negara wajib menjamin pemenuhan kebutuhan pokok rakyatnya, orang-perorang, dengan mekanisme yang telah ditetapkan syariah. Negara juga wajib menjamin pemenuhan kebutuhan-kebutuhan vital masyarakat, yakni keamanan, kesehatan dan pendidikan.

Riwayat ini menunjukkan bahwa kepala negara wajib menyediakan pelayanan kesehatan dan pengobatan bagi rakyatnya.

Pendidikan juga ditetapkan sebagai kebutuhan vital masyarakat yang harus dijamin pemenuhannya oleh Negara. Di antara dalil yang menunjukkan adalah perilaku Nabi saw. yang mewajibkan tawanan perang mengajar kaum Muslim sebagai tebusan pembebasan mereka. Tebusan termasuk bagian dari *ghanimah* yang menjadi hak seluruh kaum Muslim. Ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hak seluruh kaum Muslim. Negara berkewajiban menjamin pemenuhannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Negara wajib menjamin pemenuhan kebutuhan pokok rakyatnya, orang-perorang, dengan mekanisme yang telah ditetapkan syariah. Negara juga wajib menjamin pemenuhan kebutuhan-kebutuhan vital masyarakat, yakni keamanan, kesehatan dan pendidikan. [Gus Syams]

HUKUM AKTING DAN MENONTON FILM YANG MEMERANKAN PARA NABI DAN SHAHABAT

Soal:

Apa hukum menonton film dan serial yang memerankan para nabi dan sahabat?

Jawab:

Film atau serial dengan realitanya sekarang secara *syar'i* tidak boleh. Sebab di dalamnya ada kebohongan dan *ikhtilath*. Tampaknya aurat ada di dalamnya. Sebab laki-laki asing memerankan suami dan *mahram*. Berikutnya wanita membuka aurat kepada mereka. Yang lebih keras dan lebih serius yang dosanya besar adalah seseorang biasa memerankan para nabi dan rasul tanpa rasa malu atau takut kepada Allah SWT.

Sebelumnya kami telah mempublikasikan *Jawab-Soal* pada 23 September 2009 seputar topik tersebut. Sebagai tambahan saya menyebutkan kembali *Jawab-Soal* tersebut untuk makin menambah faedah:

Berkaitan dengan drama dan film serial, maka banyak penyimpangan syariah di dalamnya: *Pertama*, ada unsur kebohongan di dalamnya. Seseorang memerankan perilaku/keadaan orang lain. Melalui lisannya berlangsung ucapan orang lain

yang dia perankan itu. Dia mengucapkan ini-itu. Jika diperlukan dia bersumpah. Sebab, jika orang lain yang dia perankan bersumpah, dia pun akan melakukannya. Bahkan lebih dari itu, melalui lisannya berlangsung talak jika orang yang dia perankan melakukan talak. Padahal manusia itu dimintai pertanggungjawaban atas ucapan lisannya yang berupa kebohongan hingga meskipun itu gurauan saja.

Kedua, adanya campur-baur (*ikhtilath*) di dalamnya, antara pria dan wanita bersama-sama, tanpa ada keperluan yang dibenarkan oleh syariah

Ketiga, tampak aurat. Kadang laki-laki asing memerankan peran seorang suami dan *mahram*, yang peran itu menuntut terbukanya aurat. Padahal menutup aurat itu wajib di depan orang asing. Apalagi yang terjadi lebih dari masalah menutup aurat, seperti interaksi lainnya antara laki-laki dan perempuan yang memerankan peran suami dan *mahram*.

Jelas dari semua ini ada penyimpangan *syar'iyah* yang besar. Yang lebih besar dan lebih berat lagi dalam hal

penyimpangannya secara *syar'i* adalah ketika akting memerankan para nabi. Nabi itu telah dipilih oleh Allah SWT dengan diberi kenabian dan kerasulan. Hal itu merupakan keistimewaan khusus bagi mereka. Tidak diberikan untuk manusia selain nabi. Karena itu akting orang biasa memerankan nabi atau rasul yang mendapat wahyu merupakan permusuhan terhadap kerasulan, tidak memberikan kepada kenabian haknya, serta tidak memberikan penghormatan kepada risalah sebagaimana seharusnya. Dalam yang demikian ada kezaliman besar kepada risalah dan rasul. Apalagi ditambah penyimpangan *syar'i* lainnya yang memasuki tahapan-tahapan akting berupa interaksi laki-laki dan perempuan, dsb.

Oleh karena itu film serial dan drama ini tidak boleh (haram).

Adapun sikap Daulah/Khilafah ketika telah tegak, dengan izin Allah, tidak akan mengizinkan semisal drama dan serial yang mengandung penyimpangan *syar'i* semacam ini. Rincian hal itu, juga bagaimana perkaranya pada saatnya terkait dengan aktivitas-aktivitas semisal ini, maka kami akan rinci pada waktunya. Insya Allah (Pada 23/9/2009).

Saya berharap, ada kecukupan dalam jawaban di atas. *Wallâh a'lam wa ahkam.*

Perlu diperhatikan:

Kepada semua saudara yang memberikan komentar terhadap *Jawab-Soal* tentang menonton dan mereka mengatakan bahwa jawaban ini adalah tentang drama dan bukan tentang menonton, saya mengatakan: Saya mencukupkan diri dengan jawaban mengenai keharaman drama yang disebutkan dalam pertanyaan, yakni tampilnya seseorang memerankan para nabi dan sahabat. Saya mengatakan, sesungguhnya ini tidak boleh dan

Karena itu akting orang biasa memerankan nabi atau rasul yang mendapat wahyu merupakan permusuhan terhadap kerasulan, tidak memberikan kepada kenabian haknya, serta tidak memberikan penghormatan kepada risalah sebagaimana seharusnya. Dalam yang demikian ada kezaliman besar kepada risalah dan rasul. Apalagi ditambah penyimpangan *syar'i* lainnya yang memasuki tahapan-tahapan akting berupa interaksi laki-laki dan perempuan, dsb.

bahwa Daulah pada waktu telah tegak akan melarangnya. Dalam hal ini saya tidak menjawab mengenai masalah menonton. Saya menyerahkan masalah ini kepada para penanya agar berijtihad di dalamnya atau bertaklid kepada seorang mujtahid muktabar yang ijtihadnya menenteramkan dirinya. Dengan ungkapan lain, saya tidak me-*rajih*-kan satu pendapat dalam topik tersebut. Saya berharap perkaranya telah menjadi jelas.

[Soal-Jawab Amir Hizbut Tahrir, Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah: 28 Rabiul Akhir 1441 H/25 Desember 2019 M]

Sumber:

[Http://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer/jurisprudence-questions/64745.html](http://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer/jurisprudence-questions/64745.html): [Https://www.facebook.com/AmeerhtAtabinKhalil/photos/a.12285544578192/1230227290507673/?type=3&theater&_rdc=1&_rdr](https://www.facebook.com/AmeerhtAtabinKhalil/photos/a.12285544578192/1230227290507673/?type=3&theater&_rdc=1&_rdr)



NAK, SEMUA MUSLIM ITU SAUDARAMU

Arini Retnaningsih

Seorang anak mendekati ayahnya dan bertanya, “Abi, kalau Kakak Ali, Adik Nabila atau Paman Akbar dan Bibi adalah saudara kita, Kakak mengerti. Tapi kenapa Muslim Uighur yang jauh di Cina sana juga dibilang saudara kita?”

Sang ayah menggeser duduknya lantas meraih anaknya dan mendudukkannya di sampingnya. “Kenapa Kakak bertanya begitu?”

“Ini sekolah Kakak menggalang dana bantuan untuk dikirim ke Muslim Uighur. Katanya kita harus peduli dengan saudara kita.”

Pernahkah kita mendapat pertanyaan dari anak kita seperti di atas? Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka seolah tidak pernah terpuaskan dengan informasi yang mereka dapat. Sebagai orangtua, kita memiliki kewajiban untuk menjelaskan dengan benar. Tentu agar penjelasan itu menjadi *mafhum* yang pada anak dan memotivasi anak untuk beramal.

Anak Harus Memahami Makna Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah hari ini hampir menjadi kata kosong tanpa makna. Kaum Muslimin di sebagian penjuru dunia menghadapi permasalahan-permasalahan berat. Namun, tidak ada Muslim di wilayah lain yang peduli

dan datang mengulurkan bantuan, melepaskan mereka dari masalahnya.

Muslim Rohingya menjadi korban genosida yang dilakukan rezim Myanmar. Namun, negara-negara Muslim besar hanya berteriak-teriak saja. Tidak bisa memberikan bantuan dan pembelaan nyata. Ketika ada pembela yang berani mengangkat masalah ini ke Mahkamah Internasional, pembela itu hanya negara kecil di Afrika yang tidak memiliki pengaruh kuat di dunia. Gambia, negara tersebut, tentu kalah taring dibandingkan Arab Saudi, Turki atau Indonesia dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia.

Begitu pula nasib Muslim Uighur di Xinjiang Cina yang saat ini menghadapi penganiayaan dan penghapusan identitas kemusliman mereka. Tak ada negara Muslim yang sanggup bersuara lantang untuk membelanya. Yang berteriak lantang justru AS, hanya untuk menyudutkan Cina, rival perang dagangnya, di kancah geopolitik dunia.

Belum lagi persoalan bangsa Palestina yang tak kunjung selesai dan terus ditekan oleh zionis Yahudi. Ada pula persoalan Muslim Kashmir yang dijajah India, Muslim Suriah yang dibantai penguasa Syiah Bashar Assad. Ada Muslim Yaman, Irak, Libia dan lainnya yang terus dibuat konflik di negaranya. Semua luput

dari perhatian kaum Muslim.

Dengan alasan persoalan dalam negeri, atau bukan masalah negara kita, negara-negara mayoritas Muslim diam saja atas persoalan yang menimpa sesama Muslim di negara lain. Sekat-sekat negara dan nasionalisme telah melunturkan persaudaraan Islam.

Anak-anak kita, merekalah yang kelak akan menjadi pemimpin dunia. Mereka yang akan mewarisi perjuangan kita saat ini dan melanjutkannya sampai Islam kembali tegak di muka bumi. Dari tangan mereka kita berharap kaum Muslim yang terzalimi di berbagai belahan dunia saat ini, memperoleh uluran bantuan untuk mendapatkan kembali hak-haknya dan menggapai kemenangan.

Karena itulah, mengajarkan anak ukhuwah islamiyah sama artinya dengan kita mengajarkan perjuangan membangkitkan kembali Islam. Membentuk generasi yang memiliki kepekaan dan kepedulian serta mampu merumuskan solusi yang tepat dan menyusun langkah yang diperlukan. Jangan sampai mereka menjadi generasi yang tak acuh. Sibuk bersenang-senang dan menumpuk harta. Menghabiskan harta untuk hal-hal tak berguna seperti membeli klub bola, menarik gunung es dari kutub untuk bermain ski, dan sebagainya seperti yang dilakukan para pangeran kaya dari negeri juragan minyak. Jangan pula menjadi seperti para pemimpin dunia Muslim yang duduk manis tanpa berbuat apa-apa untuk membela saudaranya yang teraniaya hanya karena beda negara.

Menumbuhkan Ukhuwah Islamiyah Pada Anak

Pada prinsipnya, pendidikan anak bertumpu pada 3 hal: memahami, membiasakan dan memberikan keteladanan. Prinsip ini dalam menumbuhkan kesadaran ukhuwah islamiyah pada anak bisa kita jabarkan sebagai berikut:

Pertama, memahamkan dalil kepada anak, bahwa ukhuwah islamiyah adalah suatu hal yang Allah perintahkan. Dengan demikian anak akan lurus dalam meniatkan.

Dalil-dalil yang bisa kita sampaikan di antaranya:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ﴾

Kaum Mukmin itu sesungguhnya bersaudara (QS al-Hujurat [49]: 10).

Rasulullah saw. bersabda:

«مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى»

Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, mengasihi dan saling berempati bagaikan satu tubuh. Jika salah satu anggotanya merasakan sakit, seluruh tubuh turut merasakannya dengan berjaga dan merasakan demam (HR al-Bukhari dan Muslim).

Dari dalil-dalil ini kita jelaskan kepada anak bahwa persaudaraan seakidah lebih kuat daripada persaudaraan karena nasab. Persaudaraan karena nasab bisa terputus karena perbedaan akidah, sementara persaudaraan karena akidah tak akan terputus selamanya sampai ke akhirat.

Kedua, perbanyak cerita-cerita tentang indahnya persaudaraan sesama Muslim, baik dari buku-buku kisah sahabat, atau dari kisah-kisah islami di internet. Bagaimana indahnya persaudaraan Sa'ad bin Rabi' yang mau membagi setengah hartanya kepada Abdurahman bin Auf, kesediaan Salman al-Farisi menjadi penjamin bagi seorang pemuda Muslim yang dihukum *qishash* karena membunuh, namun ingin menunaikan amanah lebih dulu kepada kaumnya. Sampai hampir

habis waktu 3 hari yang dijadikan Khalifah Umar sebagai batas, pemuda tersebut ternyata muncul dan tidak melarikan diri. Umar lantas bertanya, “Mengapa kau susah payah kembali? Padahal kau bisa saja kabur dan menghilang?”

“Aku kembali agar jangan sampai ada yang mengatakan, di kalangan Muslim tak ada lagi ksatria, menepati janji...” jawab si pemuda sambil tersenyum.

Mata Umar berkaca-kaca, sambil menahan haru. Lalu ia bertanya, “Lalu kau, Salman, mengapa mau-maunya kau menjamin orang yang baru saja kau kenal”

Kemudian Salman menjawab, “Agar jangan sampai dikatakan, di kalangan Muslim tidak ada lagi rasa saling percaya dan mau menanggung beban saudaranya.”

Seketika dua anak dari yang terbunuh memaafkan si pemuda agar tidak dijatuhi *qishash*. Mereka mengatakan, “Agar jangan sampai dikatakan, di kalangan Muslim tidak ada lagi orang yang mau memberi maaf dan sayang kepada saudaranya.”

Ada pula kisah Khalifah al-Mu'tashim yang mendengar permintaan tolong seorang Muslimah yang dilecehkan di Kota Ammuriyah, Turki. Seketika ia menggelar pasukan yang panjangnya tidak putus dari Ammuriyah sampai Baghdad untuk menaklukkan kota tersebut dan menolong sang Muslimah.

Kisah-kisah semacam ini akan menjadikan ukhuwah islamiyah memiliki gambaran yang nyata, bukan sekadar wacana.

Ketiga, menanamkan kepedulian anak pada teman-teman di lingkungannya yang mengalami kesulitan dan mengajak untuk membantunya. Misal ada teman yang sepatunya sudah tidak layak pakai, atau ada teman yang kehilangan pensilnya, atau teman yang hidup kekurangan, dan sebagainya.

Keempat, ketika ada berita-berita tentang musibah yang menimpa kaum Muslim di daerah lain, ajak anak untuk menonton atau

membacanya. Diskusikan dengan mereka. Bagaimana sikap kita. Bantuan apa yang bisa kita berikan. Minta mereka untuk mendoakan saudara-saudara mereka tersebut. Bila perlu ajak anak untuk berdoa bersama selesai shalat. Cara ini akan membuat anak terbiasa memperhatikan kondisi dan permasalahan yang terjadi pada kaum Muslim di tempat lain.

Kelima, melibatkan anak dalam aktivitas kemanusiaan, seperti mengumpulkan donasi dan sumbangan untuk kaum muslimin yang terkena musibah. Untuk anak-anak yang masih kecil, bisa diceritakan dengan bahasa sederhana musibah yang menimpa dan ajak anak untuk memilih mana baju, mainan atau buku-buku yang akan ia sumbangkan.

Keenam, menjelaskan kepada anak bahwa persoalan kaum Muslim tidak akan selesai tanpa ada ikatan ukhuwah islamiyah yang menjadi kesadaran bersama umat Muslim sedunia. Sebagai contoh, persoalan bangsa Palestina seharusnya bisa selesai ketika kaum Muslim bersatu untuk melawan Israel bersama-sama.

Ketujuh, musuh-musuh Islam yang memahami urgensi ukhuwah islamiyah ini akan berusaha dengan segala cara untuk terus memecah belah kaum Muslim. Di antaranya melalui strategi adu domba dan memecah belah kaum Muslim dalam sekat-sekat negara-bangsa. Strategi ini harus kita sampaikan pada anak-anak, terutama yang sudah mulai terbentuk pemikiran politiknya, untuk membuat mereka mengerti hakikat persoalan yang terjadi di dunia Islam adalah hilangnya persatuan di antara mereka sehingga dunia Islam butuh pemersatu, yaitu Khilafah Islamiyah.

Dengan memberikan pemahaman secara bertahap, akan terbentuk pemikiran yang benar pada anak tentang ukhuwah islamiyah dan urgensitasnya dalam kehidupan Muslim di seluruh dunia. □

Mengapa Inggris Mengatur Paket Haji pada tahun 1886?

Diambil dari: <https://ilmfeed.com/why-did-britain-organise-haji-packages-in-1886/>

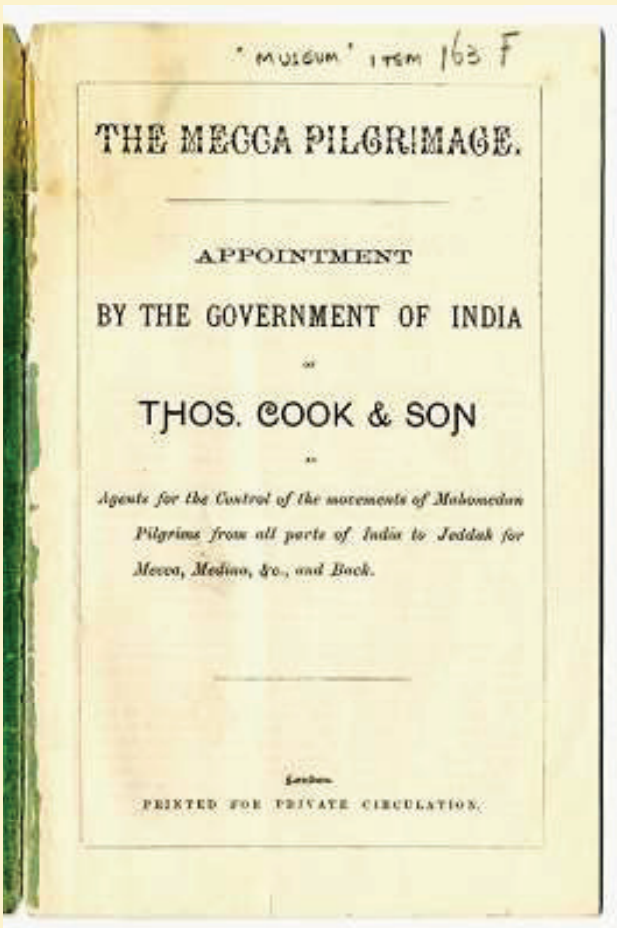
Ketika Anda memikirkan liburan Thomas Cook, Anda mungkin tidak memikirkan tiket pulang-pergi ke Makkah, tetapi mengarah ke puncak Kerajaan Inggris. Di situlah Thomas Cook dapat membawa Anda.

Dalam sejarahnya yang hampir 200 tahun, agen perjalanan modern pertama di dunia menjual jutaan perjalanan ke wisatawan Inggris. Akan tetapi, salah satu dari "paket liburan" yang pertama membantu subyek Muslim kolonial India melakukan haji atas permintaan Pemerintah Inggris.

Akan tetapi, apa yang seharusnya dimulai sebagai upaya kekuatan kekaisaran untuk menghentikan penyebaran penyakit di dalam koloninya, untuk meningkatkan keamanan para peziarah dan untuk mengekang eksploitasi orang miskin, kemudian mengungkapkan dirinya sebagai sesuatu yang lebih dari itu.

Inggris akhirnya memfasilitasi ziarah dalam upaya yang tidak efektif "untuk mendapatkan legitimasi di antara subyek Muslimnya."

Pada tahun 1886, setelah skandal seputar hampir tenggelamnya kapal peziarah, Thomas Cook diberi kontrak oleh Pemerintah Inggris untuk mengatur logistik perjalanan bagi umat Islam yang tinggal di India Kolonial, memungkinkan mereka untuk melakukan haji.



Akan tetapi, ini bukan pertama kalinya Inggris meminta bantuan Thomas Cook untuk membantu mereka dalam urusan negara.

Hanya empat tahun sebelumnya, di bawah kepemimpinan putra Cook, John Mason Cook, Pemerintah Inggris menyewa perusahaan untuk mengangkut Sir Garnet Wolseley dan stafnya ke Mesir untuk kampanye militer yang nantinya akan menghasilkan pendudukan Inggris di negara itu.



Perusahaan itu sekali lagi dipanggil untuk mengatur evakuasi yang terluka, setelah pemberontakan Mesir melawan Inggris. Di Sudan, logistik Kekaisaran Thomas Cook digunakan untuk mengatur ekspedisi bantuan untuk menyelamatkan Jenderal Charles Gordon dari Khartoum.

Dalam kata-kata sejarawan, F. Robert Hunter, "Pariwisata tidak dapat dipisahkan dari penaklukan Barat atas Timur Tengah."



Yang juga tidak terpisahkan, yaitu peraturan haji Inggris dari keinginannya untuk mengerahkan otoritas dan pengawasan terhadap subyek Muslimnya.

Bahkan setelah Thomas Cook mengakhiri kontrak haji dengan Pemerintah Inggris hanya tujuh tahun setelah usaha dimulai, peraturan Inggris haji tidak berakhir.

Selama beberapa dekade, Inggris mengelola haji dalam upaya, untuk tampil sebagai "teman dan pelindung" Islam.

Meskipun keselamatan, eksploitasi dan penyakit peziarah, dikutip sebagai keprihatinan utama Inggris akan infiltrasinya yang terus-menerus terhadap lembaga-lembaga haji menyarankan niat yang berbeda.

Dari tahun 1860-an, Inggris menggunakan Konsulat Inggris di Jeddah, Arab, tidak hanya untuk memberikan pengaruh di daerah itu, tetapi juga untuk memantau peziarah yang mungkin mengancam kepentingan kekaisaran Inggris.

Sementara Inggris dan kekuatan-kekuatan Kolonial Eropa lainnya terus mengawasi para peziarah untuk penyakit dan infeksi, pada pergantian abad ini, Inggris takut akan infeksi yang lebih besar – infeksi bukan pada tubuh, tetapi dari pikiran-ide anti-kolonial dan ideologi yang disebut "fanatisme."



LINTAS DUNIA

Fasisme Hindutva Picu Perlawanan Massal Muslim India

Meski melanggar konstitusi, Perdana Menteri India Narendra Modi mencaplok Kashmir secara sepihak. Pimpinan fasisme Hindutva tersebut juga menetapkan undang-undang kebangsaan baru yang secara telanjang mendiskriminasi kaum Muslim di India. Undang-undang tersebut memfasilitasi minoritas di India yang berasal dari negara-negara tetangga mayoritas Muslim—Afghanistan, Bangladesh dan Pakistan—yang menetap sebelum 2015 untuk memperoleh kewarganegaraan, tetapi fasilitas ini tidak diberikan kepada mereka yang Muslim.

Tentu saja kaum Muslimin India melakukan perlawanan secara massal hingga menewaskan 25 demonstran di Uttar Pradesh, Meerut dan lainnya pada Jumat 20 Desember 2019.

Kaum Muslim adalah komunitas terbesar kedua di India dalam hal agama. Jumlah mereka

sekitar 14% dari 1,3 miliar penduduknya.

Menurut Kantor Berita Hizbut Tahrir, Jumat (3/1/2020), di beberapa bagian negara juga berlangsung aksi demonstrasi yang mendukung undang-undang kebangsaan baru. Akan tetapi, jumlah demonstrasi dan protes terhadap undang-undang ini jumlahnya jauh lebih banyak daripada mereka yang mendukung.

Hizbut Tahrir juga menjelaskan, sebelum Inggris memerintah India, tidak ada konsep agama Hindu, Muslim dan non-Muslim. Mereka hidup dalam harmoni yang sempurna di bawah pemerintahan Islam. Sekularisme demokrasi yang diperkenalkan oleh Inggris, dan yang berlanjut hingga hari ini, telah mendukung pengembangan identitas politik yang kontroversial, yang berupaya membangun basis untuk partai politik regional dan nasional.

“Perdamaian tidak akan pernah terwujud kembali di India sampai India sepenuhnya kembali pada pemerintahan Islam. Kaum Muslim India, meskipun minoritas jumlahnya, lebih mampu untuk kembali memerintah seluruh India,” pungkasnya.

Erdogan Dukung Antek Amerika di Libya

Sejak jatuhnya rezim Qaddafi, Libya telah dibagi dalam perang saudara antara pemerintahnya di Tripoli di barat dan pasukan Jenderal Khalifa Haftar di timur. Kekuatan regional berdiri di antara pihak ini atau itu.

Seperti halnya konflik Suriah, rezim boneka Amerika aktif di kedua sisi perpecahan: Khalifa Haftar adalah orang Amerika, tetapi Presiden Turki Erdogan telah mendukung Pemerintah. Sekarang, Erdogan rupanya telah mengumumkan untuk mengirim pasukan ke Libya tanpa undangan awal dari Pemerintah Libya yang ingin dia dukung, meskipun seruan ini sekarang telah secara resmi dibuat.

Menurut Kantor Berita *Reuters*, Presiden



Turki Recep Tayyip Erdogan mengatakan pada Hari Kamis (26/12) bahwa Turki akan mengirim pasukan ke Libya atas permintaan Tripoli, bulan depan, yang akan menempatkan konflik di negara Afrika Utara itu di pusat konflik regional yang lebih luas.

Pemerintah Kesepakatan Nasional Libya yang diakui secara internasional di Tripoli berusaha untuk menangkal pasukan Mayor Jenderal Khalifa Hifter, yang didukung oleh Rusia, Mesir, Uni Emirat dan Yordania.

Seorang pejabat di Tripoli menegaskan bahwa permintaan resmi untuk mendapatkan dukungan militer Turki di udara, darat dan laut, telah dibuat.

Terdapat pernyataan seorang pejabat, yang meminta untuk tidak disebutkan namanya, setelah Menteri Dalam Negeri Pemerintah Nasional, Fathi Pashaga, berasumsi dalam komentar yang disampaikan kepada wartawan di Tunisia, bahwa tidak ada permintaan seperti itu yang telah dibuat.

Pasukan Haftar yang ditempatkan di Libya timur tidak dapat dihubungi untuk dimintai komentarnya.

“Ingatlah, bahwa umat Islam tidak akan pernah menemukan kedamaian dan keadilan hingga semua rezim boneka digulingkan, kemudian mendukung kepemimpinan Islam yang tulus yang akan menegakkan kembali negara Khilafah *‘ala minhaj an-nubuwwah*. Negara Khilafah inilah yang akan menyatukan semua negeri kaum Muslim dan menghapus segala pengaruh kaum kafir asing,” tulis Kantor Berita Hizbut Tahrir, Jumat (3/1/2020).

Rezim Otoriter Suriah Memulai Permainan Akhir di Idlib

Setelah tumbangannya berbagai kelompok revolusioner Suriah, rezim Assad memasuki tahap akhir dari operasi kontra-revolusionernya dengan bekerja untuk menghancurkan sisa kelompok revolusioner yang ada di wilayah

Idlib barat laut sehingga menyebabkan evakuasi massal dari wilayah tersebut.

Perserikatan Bangsa-Bangsa mengatakan bahwa lebih dari 235.000 orang telah melarikan diri dari wilayah Idlib selama dua minggu terakhir, di tengah serangan udara oleh pasukan Rusia dan Suriah terhadap markas besar terakhir di Suriah. Demikian Kantor Berita *Aljazeera* (27/12) melaporkan.

Menurut Kantor Berita Hizbut Tahrir, Jumat (3/1/2020), kelompok revolusioner Suriah telah dikhianati oleh setiap kekuatan regional yang mereka andalkan, apakah itu Turki, Arab Saudi, atau Emirat.

Faktanya, lanjut HT, semua negara yang diharapkan, apakah mereka yang berada di pihak kaum revolusioner, atau mereka yang berada di pihak rezim, terutama Rusia dan Iran, telah dan sedang memainkan permainan rinci yang dirancang oleh Amerika untuk menghancurkan revolusi sepenuhnya.

“Namun, dengan izin Allah, para revolusioner Suriah itu senantiasa hidup dalam benak dan hati rakyat Suriah, dan insya Allah revolusi ini akan bangkit kembali, dan kali ini tanpa mengandalkan para antek pengkhianat yang tunduk pada kekuatan kaum kafir penjajah,” pungkas Hizbut Tahrir.

Cina Akan Tulis Ulang al-Quran untuk ‘Mencerminkan Nilai-nilai Sosialis’

Cina akan menulis ulang al-Quran dan Injil untuk ‘mencerminkan nilai-nilai sosialis’ di tengah tindakan keras yang mereka lakukan terhadap kelompok-kelompok agama di negara itu. Demikian sebuah laporan mengungkapkan.

Edisi baru dari buku-buku agama itu tidak boleh mengandung konten apa pun yang bertentangan dengan keyakinan Partai Komunis, menurut seorang pejabat tinggi partai. Paragraf yang dianggap salah oleh sensor akan diubah atau diterjemahkan kembali.



Meskipun Injil dan al-Quran tidak disebutkan secara khusus, Partai Komunis itu menyerukan ‘evaluasi menyeluruh terhadap buku klasik agama yang ada dengan tujuan menghapus konten yang tidak sesuai dengan kemajuan zaman’.

Perintah itu diberikan pada November 2019 saat pertemuan yang diadakan oleh Komite Urusan Etnis dan Agama Komite Nasional Konferensi Konsultatif Politik Rakyat Cina, yang mengawasi masalah etnis dan agama di Tiongkok.

Presiden Cina Xi Jinping memberikan isyarat ketika menghadiri suatu acara di Makau awal November. Seorang pejabat Cina menekankan pada November bahwa otoritas agama harus mengikuti instruksi Presiden Xi dan menafsirkan ideologi agama yang berbeda sesuai dengan ‘nilai-nilai inti Sosialisme’ dan ‘persyaratan era modern’.

Sebanyak 16 pakar, pemeluk agama dan perwakilan agama yang berbeda dari Komite Sentral Partai Komunis Cina menghadiri konferensi pada November. Demikian menurut Kantor Berita *Xinhua* dan dikutip *Dailymail.co.uk*.

Muslim Inggris Bersiap Tinggalkan Inggris Setelah Boris Johnson Menang Pemilu

Muslim Inggris telah memulai proses untuk meninggalkan Inggris karena khawatir akan ‘keselamatan pribadi’ mereka. Pasalnya, saat ini Boris Johnson menjadi perdana menteri selama lima tahun. Demikian kata *Metro.co.uk*.

Di antara mereka yang merencanakan hal itu adalah Kepala Badan Amal Muslim Manzoor Ali, yang menyediakan paket makanan untuk orang-orang miskin di Manchester, dan dia mengatakan takut akan ‘masa depan anak-anaknya’.

“Saya takut atas keselamatan pribadi saya, juga tentang masa depan anak-anak saya,” ujar



Manzoor Ali.

Hal ini terjadi setelah sang perdana menteri dituduh sebagai ‘fobia Islam dan rasisme’ karena sejumlah komentar kontroversial yang dia buat pada masa lalu. termasuk pernyataannya dalam sebuah artikel Penonton 2005. Dia mengklaim bahwa wajar jika masyarakat takut terhadap Islam.

Johnson juga menerima banyak kritikan karena membandingkan wanita Muslim dengan ‘kotak surat dan perampok bank’ dalam kolom tulisan untuk *Telegraph* tahun lalu.

Perdana Menteri bersikeras bahwa komentarnya telah keluar dari konteksnya dan dia membela hak wanita Muslim untuk mengenakan apa yang mereka sukai.

Selama kampanye Pemilu dia juga meminta maaf atas fobia Islamo di partai konservatif, setelah sejumlah kandidat membagikan unggahan yang ditulis *Tommy Robinson*, yang menyebut Muslim sebagai sampah.

“Badan amal saya telah berlangsung selama 10 tahun. Kami telah membantu orang-orang dari semua lapisan masyarakat, termasuk mantan tentara dan orang-orang kulit putih kelas pekerja Inggris,” beber Manzoor Ali.

Manzoor Ali kemudian menuduh perdana menteri itu melakukan ‘fobia Islamo dan rasisme’ karena ucapannya di masa lalu dan ‘kegagalannya untuk membasmi fobia Islam di partainya’ [*Joko Prasetyo dari berbagai sumber*]



MASIHKAH KITA PESIMIS?

Tahun 2019 sudah berlalu. Banyak sekali alasan bagi kita, sebagai bagian dari umat Islam negeri ini maupun dunia, merasa pesimis pada tahun-tahun mendatang.

Secara kuantitatif, jumlah umat Islam di dunia memang sangatlah besar. Lebih dari 1,7 miliar. Meski begitu, umat Islam tampak sekali tak berdaya menghadapi segala bentuk makar yang menimpa mereka. Lihatlah keadaan umat di Palestina, Rohingnya, Suriah, Irak dan lainnya. Tak henti terus menderita. Di Uighur, janggankan uluran tangan, untuk sekadar dipercaya bahwa mereka benar-benar tengah menderita pun tidak. Negeri-negeri Muslim, termasuk negeri ini, lebih mempercayai keterangan pemerintah Cina ketimbang cerita orang Uighur sendiri. Bahkan di India, setelah UU tentang kewarganegaraan disahkan, eksistensi umat Islam di sana terancam karena Islam tidak diakui sebagai agama.

Di dalam negeri, keadaan umat juga tak kalah memprihatinkan. Tak berdaya menghadapi berbagai peraturan dan kebijakan penguasa yang merugikan umat. Perubahan kepemimpinan yang tahun lalu sangat diharap ternyata tak terjadi. Secara ekonomi, pada tahun mendatang, dipastikan beban kehidupan bakal makin berat karena sejumlah tarif akan naik, seperti listrik, BPJS dan lainnya akan naik.

Di sisi lain, meningkatnya keberislaman umat yang semestinya disyukuri, sekarang justru dicurigai. Cap *radikal* dengan mudah dilekatkan pada siapa saja yang tampak kokoh memegang prinsip Islam. Sebagian tokoh umat lalu dikriminalisasi dengan aneka tuduhan. Ormasnya didikrimsinasi bahkan dibubarkan.

Haruskah kita pesimis melihat itu semua?

++++

Berbagai tekanan memang terus mendera umat. Namun, seperti hukum alam, semakin besar umat ditekan, semakin besar pula semangat kebangkitan muncul di mana-mana. Secara demografis, jumlah umat Islam di dunia ternyata terus tumbuh. Bahkan untuk beberapa wilayah angkanya sangat mengesankan. Di Inggris, misalnya, pada tahun 1991 jumlah umat Islam di sana baru sekitar 950 ribuan, sekarang sudah sekitar 5 juta jiwa. Selain karena kelahiran dan imigrasi, juga dipicu oleh arus perpindahan agama. Berdasarkan Badan Sensus Inggris, setidaknya 6 ribu warga Inggris beralih memeluk Islam saban tahun. Di AS bahkan diperkirakan tiap tahun umat Islam di sana bertambah 100 ribu.

Terlepas dari alasan spesifik di setiap negara, situasi demografi Inggris sejalan dengan tren yang dicatat lembaga survei Pew Research Center yang berpusat di Washington,

Catatan Dakwah

AS. Pew menyatakan umat Islam akan mencapai 34,9 persen dari total populasi dunia selepas 2070. Hal ini ditopang oleh pertumbuhan penduduk Muslim sebesar 2,2 persen saban tahun. Artinya, untuk pertama kalinya sepanjang sejarah, jumlah umat muslim diyakini akan melampaui penganut agama Kristen (Katolik dan Protestan) yang selama ini dominan.

Dari jumlah itu, terbesar bakal ada di India, melampaui Indonesia. Pew menyatakan apabila tidak ada perubahan berarti dari sisi demografi, diperkirakan pada 2050 India resmi menjadi negara penduduk Muslim terbanyak sejagat. Proyeksi peningkatan populasi penduduk Muslim mencapai 18,4 persen (setara 311 juta jiwa) hingga 2050 nanti, jauh lebih tinggi dibanding pemeluk agama lainnya. Saat ini, umat Islam di India baru berjumlah 177 juta jiwa. Hanya berselisih satu juta jiwa dari negara mayoritas Muslim terbesar kedua dunia,

Yang paling penting, meski terus menghadapi tekanan, dan tak henti dituding dengan aneka sebutan, kesadaran umat terus meningkat. Survei yang dibuat oleh Pew Research Center, bertajuk *Dunia Muslim: Agama, Politik, dan Masyarakat* sejak 2008 hingga 2012 dengan 38.000 responden di 39 negara di wilayah Afrika, Asia dan Eropa, hasilnya sangat menarik. Intinya, mayoritas Muslim di dunia ingin syariah Islam diterapkan di negara mereka. Dukungan paling sedikit di Nigeria dan Yordania. Itu pun sekitar 71 persen.

Pakistan.

Dari sisi ekonomi, potensi Dunia Islam juga sangatlah besar, baik yang disebabkan oleh besarnya sumberdaya alam maupun jumlah penduduk. Potensi ekonomi halal dunia juga terus meningkat seiring dengan bertumbuhnya perekonomian. Global State of Islam Economic memperkirakan, permintaan produk halal global tumbuh 9,5% tahun ini atau bertambah sekitar USD3,7 triliun dari sebelumnya sekitar total USD2,1 triliun.

Yang paling penting, meski terus menghadapi tekanan, dan tak henti dituding dengan aneka sebutan, kesadaran umat terus meningkat. Survei yang dibuat oleh Pew Research Center, bertajuk *Dunia Muslim: Agama, Politik, dan Masyarakat* sejak 2008 hingga 2012 dengan 38.000 responden di 39 negara di wilayah Afrika, Asia dan Eropa, hasilnya sangat menarik. Intinya, mayoritas Muslim di dunia ingin syariah Islam diterapkan di negara mereka. Dukungan paling sedikit di Nigeria dan Yordania. Itu pun sekitar 71 persen. Negara lain sedikit lebih tinggi. Thailand (72 persen), Kongo (74 persen). Bahkan banyak yang di atas 80 persen, seperti Djibouti (82 persen), Bangladesh (82 persen), Maroko (83 persen), Pakistan (84 persen), Malaysia (86 persen), Niger (86 persen) dan Palestina (89 persen). Irak yang tengah dilanda perang justru di atas 90 persen. Afganistan malah 99 persen. Indonesia sendiri 72 persen. Angka ini selaras dengan hasil survei lain seperti PPIM UIN Jakarta tahun 2003 lalu.

Hasil survei ini menunjukkan bahwa bukan hanya di Indonesia, di banyak negeri Muslim, aspirasi untuk kembalinya syariah ternyata juga sangatlah besar. Di negeri ini terkonfirmasi oleh sejumlah hal, misalnya makin maraknya pemakaian jilbab dan kerudung di kalangan Muslimah. Dulu ketika fenomena ini pertama kali muncul pada tahun 80-an, banyak pihak menilai itu sekadar mode yang segera akan

berganti dengan mode yang lain. Mereka kecele. Ternyata itu bukan mode, melainkan kesadaran. Karena itu alih-alih pemakaian jilbab itu berkurang, justru malah meningkat, termasuk di kalangan aparat TNI/Polri.

Lalu, meningkatnya jumlah jamaah haji dan umrah. Bahkan untuk haji, meski biayanya sangat mahal, lebih dari 20,000 USD, tetap saja diburu oleh mereka yang tak ingin lebih lama menunggu untuk segera menunaikan kewajiban.

Yang sangat fenomenal tentu saja adalah besarnya Aksi 212 dan rangkaian kegiatan sesudahnya. Aksi 212 lalu telah membuktikan bahwa umat bisa bersatu. Jutaan umat dari berbagai kelompok atau elemen hadir dengan semangat atau spirit dan tujuan yang sama: Bela Islam. Sebelum ini, orang selalu skeptis ketika berbicara tentang persatuan umat. Ternyata pesimisme itu salah. Umat bisa bersatu. Aksi 212 ini juga telah dengan gagah berhasil menunjukkan kekuatan dan keagungan umat Islam, juga memberikan isyarat sangat gamblang kepada siapapun untuk tidak bermain-main dengan umat Islam. Sudah sangat lama umat di negeri ini disepelekan, dilecehkan dan diabaikan. Aksi lalu menegaskan, semua itu tidak boleh lagi terjadi.

Inilah aksi yang membuktikan dahsyatnya kekuatan dorongan akidah Islam. Bila bukan karena dorongan akidah, mana mungkin umat segitu banyak dari berbagai daerah bisa serempak hadir di tempat itu, bahkan sejak tengah malam. Hadirnya Panji Rasulullah, ar-Rayah, bendera hitam bertuliskan kalimat tauhid, yang dibentang-jalankan di atas kepala jutaan peserta telah memberikan warna khusus. Seolah menegaskan bahwa “*Kami datang dengan dorongan tauhid. Kami disatukan oleh tauhid. Kami berjuang untuk tegaknya kalimat tauhid.*”

Fakta ini sangat menarik. Pasalnya, ternyata di tengah derasny arus sekularisasi yang

Umat menyadari bahwa kebaikan hanya ada pada Islam dengan syariahnya, bukan dalam sistem sekular yang telah nyata-tanya gagal membawa kebaikan. Kenyataan ini semestinya harus memberikan optimisme kepada kita akan hasil perjuangan, sekaligus mendorong kita semua untuk lebih konsisten, sabar dan sungguh-sungguh dalam jalan perjuangan untuk tegaknya syariah secara *kaffah*. Bahwa masa depan itu masih ada, meski tekanan terus mendera.

melanda negeri ini, mayoritas umat tetap kokoh memegang identitas mereka sebagai Muslim dengan tetap mendukung syariah, bahkan juga khilafah. Hal ini ditunjukkan oleh data survei terbaru yang dilakukan oleh Smarta Institute pada pertengahan 2019. Dari mereka yang telah mengenal istilah khilafah, terdapat 81 persen yang mendukung khilafah.

Umat menyadari bahwa kebaikan hanya ada pada Islam dengan syariahnya, bukan dalam sistem sekular yang telah nyata-tanya gagal membawa kebaikan. Kenyataan ini semestinya harus memberikan optimisme kepada kita akan hasil perjuangan, sekaligus mendorong kita semua untuk lebih konsisten, sabar dan sungguh-sungguh dalam jalan perjuangan untuk tegaknya syariah secara *kaffah*. Bahwa masa depan itu masih ada, meski tekanan terus mendera.

Masihkah kita pesimis? □



Ustadz H. Budi Mulyana, S.I.P., M.Si.

SAATNYA ISLAM KEMBALI MEMIMPIN

Pengantar:

Insya Allah, tak lama lagi, Islam akan kembali memimpin dunia. Tentu saat Khilafah—sebagai kekuatan global—kembali berdiri. Apa indikasinya? Apa pula alasan rasionalnya? Bagaimana juga umat Islam harus bersikap?

Itulah di antara pertanyaan *Redaksi* kepada Ustadz H. Budi Mulyana, S.I.P., M.Si. Berikut hasil wawancara *Redaksi* dengan beliau dalam rubrik 'Hiwar' kali ini.

Prediksi umat Islam global ke depannya, suram atau cerah?

Cerah, *bi idznillah*.

Alasannya?

Ada alasan teologis. Ada alasan faktual.

Alasan teologisnya, janji Allah SWT bahwa umat manusia ini akan dipergilirkan. Sesuai dengan hadis *shahih* riwayat Imam Ahmad, bahwa periode umat pada akhir zaman adalah masa tegaknya kembali Khilafah *'ala minhaj an-Nubuwwah*.

Kita tahu, Khilafah adalah kekuasaan politik

umat Islam secara global. Karena itu masa depan, dalam keyakinan umat Islam, adalah kembalinya kejayaan Islam.

Hadis ini juga ditopang dengan *bisyarah* Nabi Muhammad saw. yang lainnya. Misal tentang penaklukan Kota Roma, juga Yahudi yang bakal diperangi dan dikalahkan.

Alasan faktualnya, umat Islam saat ini *emerging*. Sedang menguat. Secara pertumbuhan, umat Islam meningkat pesat. Islam menjadi agama yang pertumbuhannya paling tinggi di dunia. PEW Research memprediksikan beberapa tahun ke depan,

bahkan umat Islam akan mendominasi benua Kristen Eropa.

Betul, pendulum adidaya dunia belum mengarah kepada umat Islam, namun tanda-tanda kebangkitan Islam semakin menguat.

Adakah faktor internal yang menyebabkan umat Islam mudah diperdaya?

Lemahnya umat Islam saat ini disebabkan umat masih belum sampai pada jadinya sebagai pemeluk Islam. Islam masih sekadar label. Berislam karena keturunan. Pemahaman akan keagamaannya masih rendah. Hal ini menyebabkan tingkat kesadaran politik umat Islam pun rendah. Padahal Islam adalah *mabda'* (ideologi), bukan sekadar agama ritual.

Sebagai *mabda'*, Islam mengharuskan umatnya memiliki kesadaran politik yang tinggi sehingga mereka tidak akan mudah diperdaya.

Isu-isu apa saja yang digunakan musuh-musuh Islam memperdaya umat Islam?

Banyak isu yang digunakan musuh-musuh Islam dalam memperdaya umat Islam, mulai dari isu pemikiran, politik, ideologi, ekonomi sampai isu-isu yang lebih praktis.

Sekularisme, misalnya, sekarang sudah dianggap hal yang lumrah. Demokratisasi politik menjadi sesuatu yang dijalankan secara praktis. Secara ekonomi, Kapitalisme Barat telah diterapkan secara sempurna.

Bagaimana dengan gejolak Timur Tengah ke depan yang semakin memanas?

Terbunuhnya Jenderal Iran oleh Amerika Serikat telah meningkatkan eskalasi politik di Timur Tengah. Serangan balasan yang dilakukan oleh Iran semakin meningkatkan gejolak politik di sana. Ditambah lagi ditembaknya pesawat terbang sipil dari Ukraina menambah kisruh

keadaan di Timur Tengah.

Belum lagi situasi di Suriah yang tidak kunjung selesai. Demikian juga yang terjadi di Yaman yang telah menjadi krisis kemanusiaan yang menyedihkan. Yang klasik adalah apa yang terjadi di bumi Palestina, Israel sampai sekarang tidak menghentikan kekerasan kemanusiaan terhadap rakyat Palestina, tanpa ada pembelaan sedikitpun dari dunia Islam.

Situasi ini tentu menunjukkan bahwa situasi di Timur Tengah masih akan terus memanas. Belum lagi intervensi Barat baik secara langsung maupun tidak langsung, belum akan berhenti di kawasan petrodolar ini.

Apakah penguasa Timur Tengah dan negeri Islam lain bisa bertahan?

Berkaca pada apa yang terjadi pada *Arab Spring*, kediktatoran yang terjadi di kawasan Timur Tengah menjadi peringatan bagi mereka. Solusi demokrasi yang ditawarkan Barat pun tidak lantas menjadi solusi terhadap kehidupan masyarakat di negeri Arab ini. Karena itu bertahannya para penguasa di Timur Tengah sangat bergantung pada loyalitas mereka terhadap Barat. Loyalitas untuk terus menyediakan sumberdaya bagi Barat, juga lebih jauh loyalitas untuk menyebar luaskan ide-ide Barat semacam demokrasi hak asasi manusia, kesetaraan gender dan lainnya

Bagaimana posisi Amerika yang semakin terbuka menyerang umat Islam?

Amerika pasti akan berusaha menghalangi bangkitnya umat Islam. Mereka terus berupaya dengan segenap cara baik cara yang halus bahkan cara yang kasar, menghalangi umat Islam.

Kalaupun sekarang Amerika semakin terbuka menyerang umat Islam, hal ini karena gaya kepemimpinan Donald Trump yang tipikalnya demikian. Dinamikanya demikian. Ini

seiring dengan silih bergantinya pemimpin di Amerika Serikat.

Mampukah umat Islam, menggeser pengaruh Amerika di dunia ke depan?

Masa depan adalah milik Dunia Islam. Barat pun sudah memprediksi dalam rilis yang dikeluarkan oleh NIC (National Intelligence Council). Tahun 2020 ini, ada 4 skenario global yang mungkin terjadi: *Pertama*, Pax Americana. Semakin menguatnya adidaya Amerika. *Kedua*, menguatnya Cina dan India. *Ketiga*, Dunia dalam keadaan *terror*. *Keempat*, munculnya kembali Khilafah Islam.

Artinya, umat Islam punya potensi dan diperhitungkan untuk dapat menggeser pengaruh Amerika di dunia. Secara historis, adidaya Islam pernah ada. Keberadaan Kekhilafahan Islam, sejak zaman para sahabat, dilanjutkan Kekhilafahan Umayyah dan Abbasiyah hingga Utsmaniyah, menjadi adidaya dunia menggantikan kekuatan Romawi dan Persia. Bahkan Kekhilafahan Islam menjadi adidaya tunggal pada masa kegelapan Eropa (*dark ages*).

Dengan potensi ideologis yang dimiliki maka umat Islam dapat menjadi adidaya kembali. Insyaallah.

Apa pra syarat apa dibutuhkan?

Pertama, mewujudkan kembali potensi ideologis (*mabda'ī*) yang dimiliki oleh umat Islam. Perwujudan potensi ideologis ini adalah prasyarat utama bagi kebangkitan umat Islam. Sejarah membuktikan bahwa kemunculan adidaya Islam bermula dan didorong oleh kekuatan ideologis ini.

Kedua: Menyatukan negeri-negeri Islam yang tercerai-berai. Lemahnya umat Islam saat ini karena mereka tidak bersatu. Umat harus disatukan dalam satu institusi bersama, seperti pada masa dulu, dalam naungan Khilafah. Bila

umat Islam ingin menjadi adidaya dunia, umat Islam harus bersatu dalam naungan Khilafah.

Ketiga: Dengan bersatunya negeri-negeri Islam, segenap potensi lainnya, baik potensi penduduk, sumberdaya alam, bahkan kekuatan militer, akan menjadi kekuatan yang diperhitungkan oleh Barat.

Jadi sebenarnya penyebab sejati krisis di Dunia Islam disebabkan oleh apa?

Sebab sejati krisis di Dunia Islam adalah ketika umat Islam meninggalkan syariahnya. Islam tidak lagi dijadikan sebagai solusi atas segala persoalan yang terjadi di Dunia Islam. Apalagi ketika Khilafah Islam, sebagai puncak dari penerapan syariah Islam secara *kaffah*, runtuh pada tahun 1924.

Runtuhnya Khilafah Islam telah mendatangkan berbagai persoalan. Persoalan datang silih berganti di dunia seolah tanpa solusi karena umat memang tidak mencari solusi dari Islam. Mereka dininabobokan dengan tawaran-tawaran solusi dari Barat yang justru semakin menjauhkan umat dari Islam.

Lalu bagaimana seharusnya arah perjuangan umat Islam dunia?

Arah perjuangan umat Islam dunia adalah bagaimana umat Islam dapat menjalankan lagi syariah Islam secara *kaffah*. Dengan itu umat mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, kenikmatan duniawi yang diridhai Allah SWT dan kenikmatan akhirat yang abadi kelak. Hal ini hanya dapat terwujud ketika Khilafah Islam dapat ditegakkan.

Dengan demikian arah perjuangan umat dunia adalah mewujudkan kembali Khilafah Islam, Khilafah *'ala minhaj an-nubuwwah*. Bukan sekadar nama Khilafah, tetapi jauh dari hakikat sebenarnya.

Berbicara kadar optimisme, bagaimanakah peluang perjuangan

umat Islam?

Tentu, peluang umat sangat besar. Tidak mungkin Barat memprediksi tegaknya lagi Khilafah kalau mereka tidak melakukan kajian dengan cermat, sebagaimana yang dilakukan oleh NIC (National Intelligence Council).

Secara faktual pun, tanda-tanda kebangkitan umat Islam semakin nyata. Perbincangan dan opini mengenai Khilafah kian hari kian meluas. Penerimaan umat terhadap nilai-nilai ilahiah yang dapat menenteramkan jiwa kian hari kian merebak. Gerakan hijrah terjadi di mana-mana. Itulah fitrahnya manusia.

Dengan demikian, tegaknya Khilafah tinggal menunggu momentum saja.

Adakah faktor eksternal umat Islam yang menyebabkan perjuangan Islam semakin menguat?

Secara eksternal ide-ide Barat telah menunjukkan kerusakannya dari dalam. Hak asasi manusia yang diagung-agungkan Barat telah menunjukkan kebobrokannya; menimbulkan berbagai problem sosial. Hal ini karena ide HAM tidak lahir dari Zat Yang Mahatahu tentang manusia. Hanya reka-rekaan hawa nafsu manusia.

Demokrasi nyata-nyata telah menipu. Alih-alih melahirkan pemimpin yang merepresentasikan rakyat, justru demokrasi menjadi alat segelintir elit untuk berkuasa menindas rakyat dengan mengatasnamakan rakyat.

Ekonomi kapitalistik hedonistik konsumerialistik benar-benar merusak. Merusak tidak hanya perilaku sosial. Bahkan merusak kelestarian alam dan lingkungan.

Umat akan mencari solusi yang hakiki atas berbagai persoalan tersebut. Di situlah Islam hadir.

Apa potensi internal umat Islam yang bisa menguatkan proses perjuangan?

Secara internal umat Islam masih memiliki kekuatan ruhiyah. Ini kekuatan yang besar. Dengan kekuatan ruhiyah yang dimiliki oleh umat maka ikatan ukhuwah pun menjadi potensi ikutan yang dimiliki umat. Walau umat pecah-pecah menjadi beberapa puluh negeri Islam, dengan menyatukan umat dengan ikatan ruhiyah, maka ukhuwah bisa ditegakkan.

Potensi sumberdaya manusia umat Islam juga sangat besar. Dengan hampir 2 miliar penduduk bumi, umat Islam menjadi kekuatan yang diperhitungkan.

Demikian pula keberadaan sumberdaya alam negeri-negeri Muslim yang sangat besar dan beragam. Ini tinggal bagaimana nanti adidaya Islam memanfaatkannya untuk menguatkan Islam dan kaum Muslim.

Adakah basis keimanan atau i'tiqadi tentang janji Allah atas kemenangan Islam pada akhir zaman?

Tentu ada. Kekuatan keimanan adalah kekuatan yang mendasar. *Bisyarah* Rasulullah saw. dan janji-janji Allah akan kemenangan Islam menjadi keyakinan yang terus tumbuh dalam diri umat. Inilah yang menakutkan Barat. Pasalnya, keimanan adalah kekuatan yang tidak dapat diukur secara fisik, namun realitasnya bisa muncul dengan kekuatan yang dahsyat.

Apa yang perlu kita persiapkan untuk itu semua?

Umat Islam harus mengokohkan keyakinannya tentang kemenangan Islam pada akhir zaman. Kemudian umat Islam harus menyadari tentang pentingnya penerapan syariah Islam secara *kaffah*, yang hanya melalui tegaknya Khilafah Islam.

Dengan begitu, umat harus mempersiapkan diri untuk menegakkan Khilafah. Ini tentunya membutuhkan pengorbanan. Tidak hanya materi, namun juga pengorbanan immateri. []



MOTIVASI AGUNG MENDAKWAHKAN KEBENARAN

Irfan Abu Naveed

Penulis Buku *Menggugah Nafsiyyah Dakwah Berjama'ah*

Di antara amanah agung dari Allah SWT adalah dakwah:

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sungguh Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia pula yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS an-Nahl [16]: 125).

Kata kerja perintah *ud'u* dalam pembuka ayat ini menandai perintah agung dari Allah 'Azza wa Jalla kepada Rasulullah saw. yang berlaku pula bagi umatnya; menyeru manusia ke jalan Islam dengan pendekatan yang digariskan Islam itu sendiri, seruan agung yang diumpamakan (*tasybîh*) memberikan kehidupan (QS al-Anfâl [8]: 24). Cakupan objek

dakwah menurut isyarat QS an-Nahl [16]: 125 pun umum dengan diringkasnya kata *an-nâs* (*al-ijâz bi al-hadzîf*) dalam redaksi *ud'u ilâ sabîli Rabbika* (Abu as-Su'ud, *Al-Irsyâd* (V/151)), mencakup Muslim dan kafir (Al-Sa'di, *Al-Taysîr* [h. 452]).

Sebagaimana keragaman pendekatan dakwah yang diajarkan ayat ini, memperhatikan setiap kondisi objek dakwah sesuai prinsip balaghah: *li kulli maqâm[in] maqâl[un]* (untuk setiap kedudukan itu ada tutur kata sepadan). Disarikan dari uraian Al-Baidhawi dalam *Anwâr at-Tanzîl* (III/245) yakni:

Pertama: Objek dakwah yang mencari kebenaran (*al-thâlibîn li al-haqâ'iq*); maka *bi al-hikmah*, yakni dengan penjelasan yang terang-benderang bernas; al-Qur'an dan al-Sunnah.

Kedua: Objek dakwah yang tidak paham (*'awâm al-ummah*); maka *bi al-maw'izhah al-hasanah*, yakni dengan nasihat-nasihat yang menggugah keimanan dan akal sehatnya.

Ketiga: Objek dakwah yang mendebat kebenaran, membela kebatilan (*mu'ânid al-da'wah*); maka *bi al-mujâdalah billati hiya ahsan* yakni dengan meruntuhkan sandaran

kebatilannya, lalu menjelaskan kebenaran kepada dirinya dengan sebaik-baiknya metode, berupa argumentasi diikuti sikap yang baik.

Visi ini sejalan dengan tugas Rasulullah saw yang diutus untuk seluruh umat manusia (*kâffata li al-nâs*) dalam QS Saba' [34]: 28, tanpa memandang batas-batas keyakinan, wilayah dan warna kulit, yang meniscayakan visi persatuan kaum Muslim tanpa sekat-sekat *'ashabiyyah* (fanatisme buta), menebarkan rahmat bagi alam semesta (QS al-Anbiyâ' [21]: 107).

Hal ini menegaskan kebatilan mereka yang menstigma negatif dakwah syariah dan khilafah di negeri ini sebagai ajaran *ideologi transnasional* yang lalu distigma tertolak. Pasalnya, lafal *kâffah* menjadi petunjuk universalitas dakwah Islam. Lafal ini, sebagaimana diuraikan oleh Syaikh 'Atha bin Khalil dalam tafsirnya, berkonotasi sesuatu yang tak bisa dibagi-bagi ke dalam pecahan (*mâni' li ajzâ'ihî min al-tafarruq*).

Kejelasan Visi Dakwah: *Ilâ Sabîli Rabbika*

Kalimat *ud'u ilâ sabîli Rabbika* dalam QS an-Nahl [16]: 125 mengandung perintah untuk menyeru manusia ke jalan Allah SWT. Menurut al-Hafizh ath-Thabari (w. 310 H) dalam *Jâmi' al-Bayân* (XVII/321), al-Baidhawi dalam *Anwâr at-Tanzîl* (III/245), ayat itu berkonotasi (menyerukan) syariah yang Allah syariatkan bagi makhluk-Nya, yakni Dinul Islam. Kalimat *ilâ sabîli Rabbika* merupakan kiasan yang dipinjam al-Quran (*al-isti'ârah*) untuk menggambarkan jalan (*al-tharîq*) yang harus ditempuh seseorang tatkala ia meniti ajaran Islam (*ittibâ' sabîliLlâh*), sebagaimana orang yang menempuh jalan kebatilan (*sabîl al-thâghûl*) (lihat: Abu Hayyan, *Al-Bahr al-Muhîth*, III/721).

Lafal *sabîl* pun berbentuk *mufrad* (tunggal) mengisyaratkan jalan kebenaran itu hanya satu, tak berbilang. Ini membantah keyakinan kufur

relativisme, pluralisme dengan syubhat menegasikan klaim satu jalan kebenaran Islam. Lafal *sabîl* pun ditautkan (*bi al-idhâfah*) pada frasa *Rabbika* yang merupakan bentuk *ma'rifah* bermakna spesifik, tidak bias dan tidak samar, yakni jalan Allah semata bukan selainnya, mengingat *al-idhâfah* termasuk jenis *al-ma'ârif* (lihat: Ibn Hisyam, *Syarh Syudzûr al-Dzahab* (h. 202); Khalid al-Azhari, *Syarh at-Tashrîh* (I/96)); memperjelas batasan (*taqyîd*) bahwa dakwah yang benar adalah dakwah kepada akidah Islam dan syariahnya, bukan kepada ajaran sesat menyesatkan semisal anti Khilafah:

﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السَّبِيلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

Bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus. Karena itu ikutilah jalan itu dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian diperintahkan Allah agar kalian bertakwa (QS al-An'âm [6]: 153).

Rapuhnya Kebatilan, Kokohnya Kebenaran

Dalam QS an-Nahl di atas, Allah SWT memperjelas buah dari adanya dakwah; perbedaan antara mereka yang tersesat dan mereka yang meniti jalan-Nya:

﴿إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾

Sungguh Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia pula yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS an-Nahl [16]: 125).

Allah SWT menegaskan informasi (*khabar*

bi at-taukid) tentang Diri-Nya (*al-tafrîd li al-madh*). Menariknya, dalam ayat ini mereka yang tersesat digambarkan dalam bentuk kata kerja lampau (*al-fi' l al-mâdhi*): *dhalla* yang terikat pada orientasi waktu. Sebaliknya, mereka yang meniti jalan petunjuk diungkapkan dalam bentuk kata benda (*al-ism*) lafal *al-muhtadîn* yang merupakan *ism al-fâ'il* (kata benda subjek) dari kata kerja *ihtadâ* (mengambil petunjuk). Ini berfaedah *li al-tsubût wa al-istimrâr* (tetap dan terus-menerus) (Al-Hafizh al-Suyuthi, *Al-Itqân*, IV/1324). Ini menunjukkan kesesatan jauh lebih rapuh daripada kebenaran yang sejalan dengan fitrahnya. Allah menciptakan hamba-hambanya dengan sifat fitri yang lurus, namun menyimpang disebabkan tipudaya setan:

«وَالَّذِينَ خَلَقْتُ عِبَادِي خُنَفَاءَ كُفَّهِمْ، وَإِذْ أَنْتَهُمُ
الشَّيَاطِينُ فَأَجْتَالْتَهُمْ عَن دِينِهِمْ»

Sungguh Aku menciptakan hamba-Ku dalam keadaan lurus seluruhnya dan sungguh setan-setan mendatangi mereka sehingga mereka berpaling dari agamanya (HR Muslim dan Ahmad).

Adapun kesesatan itu rapuh serapuh pijakannya, diserupakan oleh Allah (*tasybîh*) dengan pembuat rumah dari sarang laba-laba (Lihat: QS al-'Ankabût [29]: 41).

Kisah sahabat yang dikenal teguh memegang prinsip, Umar bin al-Khatthab r.a, misalnya, bisa luluh menerima kebenaran Islam, dan menjadi tokoh agung berjudul *al-fârûq*.

Optimislah!

Ini merupakan motivasi untuk optimis mendakwahi makhluk-Nya meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Allah dalam QS an-Nahl [16]: 126-127 membimbing hamba-hambanya menghada-

Ini merupakan motivasi untuk optimis mendakwahi makhluk-Nya meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Allah dalam QS an-Nahl [16]: 126-127 membimbing hamba-hambanya menghada-pi tantangan para penentang dakwah, sekaligus mengingatkan mereka untuk bersabar atasnya. Ini mengandung *dilâlah* adanya kelaziman tantangan di jalan dakwah dan tuntunan untuk kokoh di atas kebenaran.

pi tantangan para penentang dakwah, sekaligus mengingatkan mereka untuk bersabar atasnya. Ini mengandung *dilâlah* adanya kelaziman tantangan di jalan dakwah dan tuntunan untuk kokoh di atas kebenaran. Apalagi Allah meneguhkan keyakinan dengan motivasi indah:

«إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ»

Sungguh Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan (QS an-Nahl [16]: 128).

Ma'iyatullâh (kebersamaan dengan Allah) inilah yang senantiasa dihadirkan generasi *as-salaf ash-shâlih* tatkala mendakwahkan Islam di tengah berbagai kezaliman kaum *kuffar* dan munafik. Tiada yang menghentikan dakwah kecuali tibanya masa menuju keharibaan-Nya.

Wallâhu a'lam. □

KESETARAAN GENDER MENAMBAH DERITA PEREMPUAN

Pratma Julia Sunjandari

Seperempat abad sejak dunia dipaksa mengadopsi Aksi Beijing (*Beijing Declaration and Platform for Action/BPFa*), Barat menilai kemajuannya sungguh lambat. Masih terjadi ketimpangan (*gender parity*) yang menghambat capaian kesetaraan. Pada tahun 2020 ini *World Economic Forum (WEF)* mengingatkan dunia akan komitmen internasionalnya, menuju target capaian *internasionalnya, menuju target capaian Sustainable Development Goals/SDGs 2030* yang bersinergi dengan peringatan *BPFa +25*.'

Kesetaraan Gender, Penjajahan Kapitalistik

Kesetaraan gender, sebagai tujuan ke-5 *SDGs*, adalah penjajahan Barat yang diselubungi utopi kesejahteraan perempuan. Semua 'permufakatan' internasional tentang gender—baik *CEDAW, BPFa, ICPD, MDGs* ataupun *SDGs*—sebagaimana UU internasional yang digagas Barat adalah sumber malapetaka. 'Kemajuan' gender yang

dipropagandakan hanyalah mantra sihir yang menyuburkan mimpi perempuan dan keluarganya untuk meraih kebahagiaan semu. Lihat saja, semua parameternya hanya bernilai materialistik.

Realitasnya, kapitalis yang serakah terus-menerus mengeksploitasi perempuan demi mewujudkan totalitas hegemoni atas dunia. Dunia yang disetir oligark pengendali *Multi National Corporation* strategis telah menguasai SDA vital dan bisnis global. Tentu mereka membutuhkan SDM untuk mengelola produksi barang dan jasa di korporasi miliknya. Tenaga kerja perempuan memiliki keunggulan komparatif. Karena itu ditebarkanlah propaganda demi memobilisasi keterlibatan mereka yang akan menjadi sumbangsih bagi kesejahteraan keluarga dan bangsanya.

Selain menggerakkan roda ekonomi, perempuan adalah pasar potensial produksi barang dan jasa. Karena itu perempuan yang mandiri secara finansial akan mengalirkan keuntungan bagi *brankas bos-bos MNC*. Karena itu pula Barat menciptakan ukuran untuk menilai keseriusan setiap negara menderaskan kesetaraan gender. *UNDP (United Nations Development Programme)* diaduk untuk mengawal capaian tersebut demi mengesankannya sebagai target pembangunan. Lalu dibuatlah *Gender Inequality Index (GII)* sejak 2010 untuk memperbaiki kekurangan indikator sebelumnya, *Gender Development Index (GDI)* dan *Gender Empowerment Measure (GEM)*, yang diperkenalkan sejak 1995.

Dimensi yang digunakan untuk mengukur capaian target sungguh kapitalistik, yakni kesehatan reproduksi (kespro), pemberdayaan dan partisipasi pasar tenaga kerja. Laporan yang dirilis *WEF*, yakni *Global Gender Gap Report*, memberi tolok ukur pada 153 negara terhadap partisipasi ekonomi, capaian pendidikan, kesehatan dan kelangsungan

hidup, pemberdayaan politik serta profesi masa depan.

Target kapitalistik itu tercermin pada 'pengakuan' *WEF* yang membutuhkan 257 tahun untuk menutup kesenjangan gender terkait capaian ekonomi. Karena itu faktor kespro, kesehatan dan kelangsungan hidup menjadi perhatian. Semua itu terkait dengan seberapa besar manfaat yang akan diberikan para pekerja perempuan dalam proses produksi. Bukan semata-mata keinginan untuk menyehatkan perempuan atau meminimalisir AKI (Angka Kematian Ibu, akibat proses kelahiran) sebagai bentuk tanggung jawab sebuah negara. Capaian pendidikan bagi perempuan diperlukan untuk mendapatkan akses ekonomi, baik lapangan kerja, permodalan ataupun pasar. Adapun pemberdayaan politik dibutuhkan untuk membuat regulasi yang berpihak pada

mobilisasi perempuan.

Mobilisasi—tepatnya eksploitasi—tenaga kerja perempuan harus lebih didongkrak demi target efisiensi. Karena itu saat angkatan kerja perempuan hanya mengisi 46,9% ceruk lapangan kerja, sementara laki-laki mengisi 76,1 %, mereka tak bisa menerimanya. Ilusi Barat adalah mewujudkan *Planet 50:50*, kesetaraan paripurna pada semua bidang. Barat *mengiming-imingi* dunia, bahwa jika perempuan memiliki peran identik dengan laki-laki di lapangan kerja, hal itu bakal meningkatkan PDB global pada tahun 2025 sebesar *USD* 28 triliun.²

Dunia memang gagal dalam menyelesaikan semua masalah. Ini adalah akibat sistem sekular yang mereka terapkan. Termasuk gagal dalam menyelesaikan masalah perempuan. Bagaimana tidak disebut gagal bila konseptor ide gender tak pernah tulus menghargai martabat perempuan, kecuali hanya menjadikan perempuan sebagai obyek ekonomi dan pelengkap penderita atas permasalahan utama dunia kapitalistik. Mereka mengeksploitasi semua potensi perempuan demi mendongkrak pertumbuhan ekonomi korporatokrasi. Padahal sudah jelas, kampanye kesetaraan gender yang eksis seumur hegemoni Kapitalisme tak pernah mampu membuat satu negara pun mencapai kesetaraan gender.³

Pengakuan itu menjadi pembuktian bahwa ide gender adalah ide *absurd* yang harus segera dibuang.

Derita Perempuan dan Keluarga

Kerusakan sendi-sendi hubungan sosial kemasyarakatan, baik di sektor privat ataupun publik, menjadi realitas yang kini dihadapi. Masyarakat dunia serempak memiliki penyakit sosial yang berawal dari pembangkangan mereka atas aturan syariah Islam *kaffah*. Padahal aturan syariah sungguh sederhana sekaligus kompleks dalam menjaga

Dunia memang gagal dalam menyelesaikan semua masalah. Ini adalah akibat sistem sekular yang mereka terapkan. Termasuk gagal dalam menyelesaikan masalah perempuan. Bagaimana tidak disebut gagal bila konseptor ide gender tak pernah tulus menghargai martabat perempuan, kecuali hanya menjadikan perempuan sebagai obyek ekonomi dan pelengkap penderita atas permasalahan utama dunia kapitalistik.

keharmonisan relasi sosial antar anggota masyarakat dan keluarga.

Watak liberal yang disandang Kapitalisme turut memberi andil terhadap penghancuran peran sentral setiap anggota keluarga. Persaingan ekonomi yang keras menekan perempuan untuk memasuki dunia kerja. Mereka dipaksa mengadopsi peran laki-laki sebagai pencari nafkah sekalipun jika mereka ingin tinggal di rumah dan merawat anak-anak. Peradaban kapitalis juga telah mereduksi nilai perempuan; hanya dianggap berharga bila mandiri secara finansial.

Pengistimewaan posisi perempuan dalam dunia kerja tak jarang turut memelihara mentalitas ketidakpedulian laki-laki terhadap tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Betapa banyak perempuan depresi karena target pekerjaan sekaligus menjadi *breadwinner plus* bertanggung jawab mengendalikan rumah dan keluarganya. Wajar jika kerap terjadi perselisihan tentang tanggung jawab dalam pernikahan dan pengasuhan anak. Sebabnya, posisi laki-laki sebagai *qawwam* tak terjadi. Pernikahan bukan lagi untuk menjalani *mitsaq[an] ghalizha*. Banyak pasangan yang tak mampu melewati ujian pernikahan hingga perceraian menjadi pilihan logis. Apalagi ketika perempuan memiliki penghasilan. Hal itu cukup menjadi pembuktian bahwa dia bisa hidup tanpa laki-laki.

Belum lagi masalah terkait pengasuhan anak. Suka tak suka, perempuan pekerja memilih membayar orang lain untuk memelihara dan membesarkan anak-anak. Padahal sebuah survei *PEW Research Center* (2013) di AS melaporkan lebih 50% responden memilih anak-anak lebih baik dengan ibu yang tidak memiliki pekerjaan dan berada di rumah sepanjang waktu. Melewatkan pengasuhan anak ternyata mempengaruhi kesejahteraan mental anak-anak. Bahkan di Swedia yang menjadi *Top 4* dalam kesetaraan gender,⁴ lebih

dari 90% anak dari usia 18 bulan hingga 5 tahun yang berada dalam penitipan anak justru memiliki masalah disiplin tertinggi di Eropa.

Begitu berat hidup berumah tangga. Tak pelak, turut berkembang perilaku menunda atau menghindari memiliki anak demi mengejar karier. Dengan menolak melahirkan, bagaimana mereka mampu mewujudkan fitrah keibuan yang telah diberikan Allah SWT? Apalagi kini dunia maju telah tertimpa *population ageing*, yakni jumlah kelahiran menurun drastis. Fatalnya, saat nafsu seksual perlu penyaluran, justru manusia sekular melakukan perbuatan terlaknat seks bebas, aborsi hingga LGBT sebagai gaya hidupnya.

Khatimah

Inilah fenomena kerusakan yang dirasakan di seluruh penjuru dunia. Bagaimanapun Kapitalisme beserta turunannya—demokrasi, liberalisme hingga kesetaraan gender—adalah sistem destruktif hingga mampu menghancurkan tatanan masyarakat. Untuk menghentikan destruksinya, butuh solusi struktural bukan individual ataupun komunal. Dunia butuh Khilafah. Negara yang memiliki wibawa untuk menolak ketundukan pada undang-undang kufur internasional dan memiliki kemandirian untuk melaksanakan hukum Islam *kaffah*. Hanya Khilafah yang mampu melaksanakan semua ketentuan Allah sekaligus menjamin keberkahan kehidupan (Lihat: QS Thaha ayat 123). []

Catatan kaki:

- ¹ <https://www.weforum.org/agenda/2019/12/closing-gender-gap-accelerator/>
- ² <https://twitter.com/unwomensia/status/1206458962167697408?s=09>
- ³ https://twitter.com/UN_Women/status/1212381725638189059
- ⁴ <https://www.weforum.org/reports/gender-gap-2020-report-100-years-pay-equality>



SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

Nama lengkapnya adalah Syaikh Abdul Qadir bin Abi Shalih bin Janaky Dausat bin Abi Abdillah Abdullah bin Yahya bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdullah bin Musa al-Huzy bin Abdullah al-Himsh bin al-Hasan bin al-Mutsanna bin al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib al-Jailani (Ibnu al-Imad al-Hanbali, *Syadzarat adz-Dzahabi*, 4/198).

Sebutan “al-Jailani” merujuk pada negeri asalnya, *Jilan*. *Jilan* terletak di belakang Negeri Thabristan (Yaquut al-Hamawi, *Mu’jam al-Buldân*, 4/13-16).

Imam Ibnu Rajab menyatakan bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani lahir pada tahun 490/471 H di Kota *Jilan*. Ia wafat pada tanggal 9 Rabiul Akhir tahun 561 H di Babul Azaj (Ibnu Rajab al-Hambali, *Adz-Dzayl ‘ala Thabaq al-Hanabilah*, 1/301).

Beliau termasuk salah satu ulama dan tokoh dalam mazhab Hanbali. Imam ad-Dzahabi menyebutkan beberapa guru beliau. Di antaranya, Abu Ghalib al-Baqillani, Ahmad bin Mudzaffar dan Abu Qasim bin Bayan. Adapun murid beliau di antaranya: as-Sam’ani, al-Hafidz Abdul Ghani

(penulis Kitab *Umdah al-Ahkâm* dan al-Muwaffaq Ibnu Qudamah (penulis Kitab *Al-Mughni* (Adz-Dzahabi, *Siyar A’lam an-Nubalâ*; 20/439).

Ulama Ahlus Sunnah ini termasuk sosok yang sering dikaitkan dengan cerita khurafat dan takhayul. Salah satunya, misalnya, dikatakan bahwa Syaikh Abdul Qadir mampu mengambil kembali ruh yang sudah dicabut oleh malaikat. Kemudian dikembalikan kepada orang yang baru meninggal. Ini jelas dusta.

Karena itu para ulama Ahlus Sunah banyak yang berusaha “membersihkan” sosok ulama besar ini dari berbagai cerita khurafat dan takhayul yang dinisbatkan kepada beliau. Al-Hafidz Ibnu Katsir, misalnya, berkata, “Mereka telah menyebutkan dari beliau (Syaikh Abdul Qadir al-Jailani) ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan dan pengungkapan urusan gaib yang kebanyakannya adalah *ghuluw* (sikap berlebihan). Padahal beliau sosok yang shalih dan wara’. Beliau telah menulis Kitab *Al-Ghunyah*, juga *Futûh al-Ghayb*. Dalam kedua kitab ini terdapat beberapa perkara yang baik. Ia juga menyebutkan di dalamnya hadis-hadis *dha’if* dan palsu. Secara umum beliau termasuk di antara pemuka para *masyayikh* (orang-orang yang berilmu).” (Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 12/252).

Ibnu Rajab al-Hanbali juga menjelaskan, “Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang yang diagungkan pada masanya. Diagungkan oleh banyak para syaikh, ulama dan para ahli zuhud. Beliau banyak memiliki keutamaan dan karamah. Akan tetapi, ada seorang yang bernama Al-Muqri’ Abul Hasan asy-Syathnufi al-Mishri. Ia dituduh berdusta. Ia juga tidak bertemu dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Ia mengumpulkan kisah-kisah dan keutamaan-keutamaan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam tiga jilid kitab. Di dalamnya ia menulis banyak perkara yang aneh dan tidak masuk akal. Semua itu tidak pantas dinisbatkan kepada beliau (Syaikh Abdul Qadir bin Habibullah as-Sindi, *At-Tashawwuf fi Mizân*

al-Bahtsi wa at-Tahqîq, hlm. 509).

Memang beliau memiliki banyak karamah. Namun, karamah yang beliau miliki bukan karena sengaja beliau pelajari, tetapi murni pemberian dari Allah, sebagai bentuk pertolongan dari Allah untuk hamba-Nya yang salih. Di antara 'karamah'-nya, jika kita kaitkan dengan pernyataan Abul Hasan an-Nadawi, dalam kitabnya, *Rijal al-Fikri wa ad-Da'wah wa al-Islam*, "Majelis Syaikh Abdul Qadir al-Jailani biasa dihadiri oleh sekitar tujuh puluh ribu orang. Di tangannya lebih dari lima ribu orang Yahudi dan Nasrani masuk Islam."

Diceritakan pula oleh Muhammad bin al-Khidir bin al-Husaini bahwa ayahnya pernah berkata, "Jika Syaikh Abdul Qadir al-Jailani memberikan pelajaran berbagai disiplin ilmu di majelisnya maka perkataannya tak pernah terputus. Tidak ada seorang pun yang berani meludah, mendengus, berdehem, berbicara, maupun maju ke tengah majelis karena kharisma beliau. Keagungannya membuat orang-orang yang hadir ikut berdiri jika beliau datang ke dalam majelisnya. Karismanya membuat semua orang hening ketika beliau memerintahkan mereka untuk diam sampai yang terdengar hanya hembusan nafas mereka."

Sebagai salah tokoh ulama Ahlus Sunnah tentu saja beliau memiliki akidah yang lurus. Buktinya bisa dilacak pada karya tulis yang dinisbatkan kepada beliau. Di antaranya Kitab *Al-Ghunyah*. Di dalam kitab tersebut, saat menjelaskan ihwal Allah ber-*istiwa*' di atas Arsy, misalnya, beliau mengatakan, "Allah ber-*istiwa*' di atas Arsy. Dia menguasai semua kerajaan. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu." (Al-Jailani, *Al-Ghunyah*, 1/71).

Beliau menambahkan, "Selayaknya memahami *istiwa*' Allah sesuai makna tekstualnya. Tanpa ditakwil. Allah bersemayam secara zat di atas 'Arsy. Tidak boleh kita maknai *duduk* dan *menempel* di Arsy, sebagaimana perkataan Mujassimah dan Karramiyah. Tidak pula dimaknai berada *di atas*, sebagaimana perkataan Asy'ariyah. Tidak boleh dimaknai

menguasai, sebagaimana keyakinan Muktaizilah. Pasalnya, syariah tidak menyebutkan semua makna itu. Tidak dinukil satu pun keterangan dari Sahabat, *Tâbi'in* di kalangan salaf, para pembawa hadis (tentang hal demikian)." (Al-Jailani, *Al-Ghunyah*, 1/74).

Karena itulah Ibnu Rajab, dalam Kitab *Adz-Dzayl 'ala Thabaq al-Hanabilah*, antara lain berkomentar, "Syaikh Abdul Qadir al-Jailani memiliki keterangan yang bagus tentang tauhid, penjelasan sifat Allah dan takdir. Dalam ilmu makrifat ilmu beliau sesuai dengan prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal Jamaah."

Beliau juga memiliki kepribadian yang agung. Salah seorang murid beliau, Ibnu Qudamah menuturkan pengalamannya, "Kami masuk Baghdad tahun 561 H. Ternyata Syaikh Abdul Qadir termasuk orang yang mencapai puncak kepemimpinan dalam ilmu, harta, fatwa dan amal di sana. Penuntut ilmu tidak perlu lagi menuju kepada yang lainnya karena banyaknya ilmu, kesabaran terhadap penuntut ilmu dan kelapangan dada pada diri beliau. Beliau berpandangan jauh. Beliau telah mengumpulkan sifat-sifat yang bagus dan kepribadian yang agung dalam dirinya. Saya tak melihat ada orang yang seperti beliau setelahnya." (Ibnu Rajab, *Adz-Dzayl 'ala Thabaq al-Hanabilah*, 1/293).

Beliau senantiasa menasihati muridnya agar selalu mengikuti sunnah. Beliau menghubungkan nasihat-nasihatnya itu dengan tauhid dan pentingnya menjauhi kesyirikan. Beliau, misalnya, berkata, "*Ikutilah Sunnah dan jangan berbuat bid'ah. Taatilah Allah dan jangan melanggar larangan-larangan-Nya. Beribadahlah hanya kepada Allah dan jangan berbuat syirik.*" (Al-Jailani, *Futûh al-Ghayb*, hlm. 10; Al-Jailani, *Al-Fath ar-Rabbani*, hlm. 151).

Beliau juga mengatakan, "*Asas-asas kebaikan hanyalah dengan mengikuti Sunnah Nabi saw., baik perkataan maupun perbuatannya.*" (Al-Jailani, *Al-Ghunyah*, 1/79).

Wa ma tawfiqi illa billah. [Arief B. Iskandar]

ULAMA: PENUNJUK DAN PENENTU KEBAIKAN UMAT (2)

Islam sangat mendorong kita untuk mencari dan memiliki ilmu agar semua urusan dunia dan akhirat menjadi baik dan lurus. Tanpa ilmu, rusaklah seisi dunia sebab tidak terurus. Bahkan Allah SWT menjadikan ilmu sebagai ukuran ketakwaan, kemuliaan dan keutamaan. Sebab ilmu, Allah SWT mengutamakan anak cucu Adam atas seluruh isi alam semesta, memuliakan mereka atas semua makhluk-Nya seperti jin, malaikat dan setan. Karena itu Allah SWT mengagungkan dan memuliakan ulama di dalam sejumlah firman-Nya. Di antaranya:

﴿شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو

الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾

Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (QS Ali Imran [3]: 18).

Di dalam ayat yang mulia ini, Allah SWT menyandingkan kesaksian ulama dengan kesaksian-Nya dan kesaksian para malaikat-Nya. Ini saja sudah cukup untuk menunjukkan keutamaan dan keistimewaan ulama daripada orang yang awam.

Peran dan Tanggung Jawab Besar Ulama

Pertama: Memahami dan menghukumi realita berdasarkan hukum Allah, terlepas apakah hukum ini memuaskan atau membuat marah penguasa atau rakyat. Sebab semua itu untuk mencari kebaikannya, bukan kesengsaraannya; untuk kebangkitannya, bukan kemerosotannya. Hanya dengan syariah umat akan bangkit. Tanpa itu umat akan merosot.

Kedua: Menyampaikan nasihat dan mengatakan yang hak kepada para penguasa. Keberanian dan ketegasannya, serta tidak bergantung pada penguasa, akan mencegah ulama dari fitnah. Semua disampaikan dengan tujuan membimbing penguasa dengan hukum Islam. Jauh dari tujuan mencari muka dan menjilat. Senantiasa

mengoreksi penguasa atas setiap pelanggaran terhadap hukum Islam, mengabaikan atau lengah terhadap hak-hak rakyat, atau membuat undang-undang yang membahayakan mereka dan rakyat. Ulama wajib berjuang menghilangkan dan memerangi semua bahaya, apakah itu karena ada keluhan dari rakyat atau tidak. Al-Quran telah memperingatkan para ulama yang meninggalkan peran besar mereka, dan mengikuti setan, hawa nafsu, dan bisikan (Lihat: QS al-A'raf [7]: 175).

Ketiga: Menyadarkan umat tentang hukum Islam dan membuat pasukan ulama yang dengan itu umat menjadi perkasa, tidak binasa. Mereka yang mengendalikannya sikap dan peristiwa menghadapi setiap bencana yang menimpa diri mereka. Mereka adalah orang-orang yang dengannya fakta-fakta menjadi terang, dan persekongkolan menjadi terungkap. Mereka adalah para pengembala yang sadar akan tanggung jawabnya kepada umat. Dengan mereka digali hukum syariah yang sesuai dengan isu-isu baru, yang membuat umat terbimbing pada setiap kebaikan dan hukum-hukum Allah sehingga mereka memperoleh ridha-Nya. Itu semua tidak akan sempurna kecuali dengan menyadarkan umat melalui ceramah, pelajaran dan diskusi serta melakukan kewajiban amar makruf nahi mungkar. Ulama merupakan lokomotif dan mesin utama untuk setiap perubahan pemikiran.

Keempat: Senantiasa mendorong penguasa kepada dakwah dan jihad. Keduanya akan mewujudkan tujuan besar dari risalah Islam (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 143). Hal yang sama juga diserukan kepada masyarakat. Melawan rumor-rumor berbahaya dan ide-ide yang bertentangan dengan hukum Islam. Juga mendorong masyarakat dan tentara. Meyakinkan mereka untuk berdakwah dan berjihad dengan mengobarkan semangatnya.

Kelima: Berpegang pada perjanjian dan kesepakatan yang ditetapkan antara para ulama dan Allah seperti: menjelaskan hukum-hukum Allah dan menyebarkannya, tidak

menyembunyikannya dan menolaknya (Lihat: QS an-Nisa' [4]: 42; QS al-Baqarah [2]: 79).

Keenam: Memahami realita politik, bangsa dan negara, juga kebijakannya, negara-negara yang bertikai dan memiliki perjanjian. Berusaha untuk mengungkap konspirasi dan intrik yang sedang dibuat untuk melawan umat dan berusaha untuk mengeksposnya. Tujuannya untuk menghancurkan proyek-proyek kaum kafir Barat serta membentengi umat dengan mengajarkan pemikiran, konsep, insiden dan analisis politik agar umat sadar dan tidak lengah.

Ketujuh: Berjuang untuk menyatukan umat pada proyek yang akan menyelamatkan mereka. Itulah proyek Khilafah Rasyidah. Tentu dengan menjelaskan ayat-ayat dan hadis yang menunjukkan kepada mereka beserta *tafsir* dan *syarah*-nya, serta membentuk opini umum yang berasal dari kesadaran umum. Dengan itu kesadaran ini akan memberikan tekanan pada negara ketika melanggar atau menyimpang dari proyek umat. Sebab kesadaran mereka merupakan katup pengaman negara dari terjatuh pada yang dilarang.

Umat, dengan berbagai partai, kelompok dan individunya, telah mencoba semua cara yang mereka yakini bisa membangkitkan dari setiap kemerosotan. Mencoba sistem demokrasi justru semakin merosot. Mencoba menjauhi politik, hanya fokus ibadah di masjid, dan menjauhi semua urusan kehidupan, juga gagal. Mencoba cara kekerasan dan aktivitas fisik, ini pun tidak berhasil. Mencoba konsentrasi dengan perkara sunnah hingga meninggalkan kewajiban besar, seperti penerapan Islam dan menegakkan Khilafah, sama sekali tidak mengubah keadaan. Mencoba sektarianisme justru jadi alat eksploitasi Barat untuk menghancurkan umat. Akibatnya, umat pecah jadi *Sunni* dan *Syi'ah*. Benarlah firman Allah SWT: *Katakanlah: Inilah jalan (agama)-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kalian) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah. Aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik* (TQS Yusuf [12]: 108. Lihat juga QS Thaha

[20]: 124).

Dengan demikian tidak ada cara lain bagi partai, kelompok dan ulama kecuali kembali pada metode Nabi saw. dalam melakukan perubahan, konsisten dan berpegang teguh dengannya. Hanya itulah jalan keberhasilan.

Rasulullah saw. dan para Sahabatnya mendirikan kelompok dan partai. Tidak cukup hanya mengubah para individunya. Bahkan partai ini bagaikan hati dan pikiran bagi tubuh. Keduanya saling membutuhkan. Dalam kelompok pola pikir (*'aqliyah*)-nya dididik dengan *tsaqafah* Islam. Pola sikap (*nafsiyah*)-nya dikuatkan dengan ketaatan dan berbagai ibadah lainnya. Dengan itu lahiriah pribadi-pribadi Muslim unggulan dengan *'aqliyah* dan *nafsiyah* Islam, agar mereka mengemban agama ini kepada yang lainnya. Setelah mereka benar-benar berhasil mengemban dan menyebarkan Islam, maka Rasulullah meminta bantuan *ahlul quwwah* untuk memberikan perlindungan, yakni melindungi para sahabat dan partainya yang lemah dari penindasan kaum kafir, termasuk juga perlindungan atas penyampaian dakwah pada masyarakat. Jelas penyebaran Islam tidak dapat tanpa kekuatan ini. Kedua perkara terus berlanjut hingga berdiri negara yang menerapkan Islam. Negara ini membentuk entitas politik eksekutif terhadap hukum-hukum Islam, menerapkannya di dalam negeri, dan menyebarkannya ke luar negeri.

Jika Rasulullah saw. yang didukung dari langit saja masih mendirikan partai untuk menguatkan dakwahnya, maka bagaimana dengan para ulama yang ingin menyebarkan Islam, membongkar fakta dan konspirasi, menyerang akidah kufur yang kotor, dan mendorong umat untuk berjihad, mengatakan kebenaran, dan berjuang untuk membangkitkan umat, padahal itu aktivitas yang membuat umat diperangi oleh para penguasa antek, dan orang-orang bayarannya.

Untuk itu, para ulama wajib masuk atau mendirikan partai yang berusaha untuk mengubah dunia yang mengalami kemunduran dan diselimuti berbagai bencana dan musibah,

sesuai syariah, dan berusaha membangkitkannya. Terutama kondisi kita saat ini, yang tidak ubahnya domba tersesat hingga mudah diterkam oleh serigala Barat kapan saja.

Karena alasan-alasan tersebut di atas, ilmu ini harus diwariskan kepada para ulama baru yang akan memperbaiki umat ini, menegakkan agamanya, memperbarui perjanjiannya dengan Allah, dan menyelesaikan misi para ulama pendahulunya. Dengan ilmu ini umat akan bangkit. Kebangkitan ini akan tetap bertahan dengan keberadaan para ulama. Sebaliknya, tanpa ulama kebangkitan tinggal angan saja.

Para nabi tidak mewarisi dirham dan dinar, melainkan ilmu, yang diwariskan oleh ulama ke ulama hingga kiamat. Sungguh, ilmu dan ulama ini yang menjamin kebangkitan umat serta mewujudkan proyek besarnya, yaitu tegaknya Khilafah Islam. Dengan tegaknya Khilafah ini umat akan kembali perkasa dan berjaya, yang menjamin keamanan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Para ulama bagaikan bintang-bintang yang memberi petunjuk dalam gelapnya malam. Tergelincirnya mereka adalah malapetaka. Lengah dan lalainya mereka adalah musibah. Sebab umat berjalan sesuai dengan mereka, baik melalui jalan lurus atau bengkok. Mereka sama halnya dengan kompas yang mengarahkan umat, bisa pada penyimpangan, pembantaian atau pembebasan.

Dengan para ulama ini umat menjadi lurus dan semua masalah menjadi baik. Sebaliknya, tanpa mereka umat akan binasa. Jika di tengah umat tiada ulama, maka dari mana umat mendapatkan petunjuk untuk berjalan? Tengoklah perkataan ulama agung Ahmad bin Hanbal ketika murid-muridnya meminta untuk melakukan *taqiyah*, beliau menolak keras dan berkata: "*Jika ulama melakukan pembelaan dengan taqiyah, kapan kebenaran akan terungkap?!*"

Ulama yang benar tahu bahayanya tidak mengatakan kebenaran pada waktunya, dan tahu bahwa itu akan mencelakakan umat, dan mengebiri agama. Sebab hal itu akan membawa umat pada

kesesatan dan hilangnya kebenaran. Sebaliknya, kerusakan akan menyebar, yang mengarah pada hilangnya hukum-hukum Allah.

Dengan para ulama yang memiliki dedikasi ini, pemikiran Islam yang lurus menyebar, dan konsep yang benar berlaku, sementara yang buruk dan salah hilang. Sungguh, dengan para ulama yang seperti ini, umat bergerak menuju pencapaian perubahan Islam dan menuju kebangkitan. Dengan itu umat didominasi oleh pemikiran dan opini umum tentang Islam yang berasal dari kesadaran umum. Mereka kemudian menuntut perubahan realitas, perubahan negara dengan semua komponennya, juga perubahan konstitusi yang berlaku. Lalu semua ini menjadi tekanan umum kepada otoritas penguasa yang tidak dapat mereka lawan. Sebab selain itu ada kesadaran *ahlul quwwah* dari kalangan militer dan suku-suku, yang terdorong untuk menolong agama dan umatnya, karena mereka telah puas dan yakin.

Ya, *Sirah* Nabi saw. yang harum semerbak menunjukkan bahwa agar Khilafah itu tegak perlu ada opini umum yang berasal dari kesadaran akan kekuasaan Islam. Perlu juga adanya *ahlul quwwah*. Bahkan setelah Khilafah tegak, serta Islam diterapkan dalam berbagai urusan kehidupan dan dalam semua aspeknya—dalam pemerintahan, ekonomi, peradilan, dan pendidikan, dll—masih juga dibutuhkan ilmu para ulama ini, nasihatnya kepada para penguasa, dan tugasnya terhadap perintah Allah. Oleh karena itu, wajib bagi para ulama yang ingin melahirkan kebangkitan, hal-hal berikut:

1. Meluruskan niat dan ikhlas hanya karena Allah semata. Berkomitmen pada perjanjian (dengan Allah), sebab perjanjian pasti diminta pertanggungjawabannya.
2. Menyebarkan pemikiran Islam. Mendidik umat dengan akidah Islam serta pemikiran-pemikiran dan hukum-hukum Islam yang terkait dengannya melalui kajian, ceramah, diskusi, seminar, dan majelis-majelis pertemuan. Menanamkan akidah tentang ajal, rezeki, *qadha'* dan *qadar* yang semuanya dari Allah,

dalam jiwa dan pikiran umat. Dengan itu *'aqliyah* (pola pikir) mereka tidak berdasarkan kepentingan, melainkan berdasarkan pada syariah semata.

3. Menasihati para penguasa dan mendesak mereka agar berada dalam kebenaran, fokus pada penerapan Islam, penegakan Khilafah Rasyidah *'ala minhaj an-nubuwwah*, proyek konstitusi Khilafah yang diambil dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Melawan penguasa yang zalim, agar aktivitasnya menjadi jihad terbesar.
4. Mengungkap dan tidak diam dengan setiap konspirasi dan intrik yang datang dari Barat dan para anteknya, yang sengaja dirancang untuk melawan umat.
5. Menyeru *ahlul quwwah* dari kalangan militer dan suku-suku, dan meminta mereka untuk berdiri bersama umat dan kebenaran, agar mendukung dan mengambilnya dengan kuat, serta mendorongnya agar meneladani Sa'ad bin Mu'adz, yang kematiannya membuat *arasy* Allah SWT berguncang. Mendorong mereka untuk menyingkirkan para penguasa, lalu menggantinya dengan mendirikan Negara Islam, dan mengangkat khalifah yang akan memerintah berdasarkan kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Sungguh umat sangat merindukan kembalinya Islam dan menolongnya.
6. Mencetak para ulama dan mewariskan ilmu kepada mereka sehingga mereka dapat membantu menyebarkan Islam.
7. Memasukkan para ulama yang *mukhlis* ke dalam jamaah Islam, yang telah mendedikasikan dirinya untuk menegakkan agama sesuai metode Rasulullah saw. Sebab menegakkan agama hanya bisa dengan partai atau jamaah dan para ulama berada di dalamnya.

[Muhammad Bajuri – Abdurrahman al-Amiry, *Al-Waie Arab*, edisi: 398, Tahun XXXIV, Shafar 1441 H./November 2019 M.]

PIDATO AMIR HIZBUT TAHRIR Al-'Alim al-Jalil Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah

Pada Peringatan Penaklukan Konstantinopel 857 H/1453 M

Segala pujian hanya milik Allah atas nikmat-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah saw. beserta para keluarga, sahabat dan orang-orang yang loyal kepada beliau.

Kepada umat Islam, umat terbaik yang telah dikeluarkan untuk seumat manusia.

Kepada para pengemban dakwah, orang-orang baik dan pilihan.

Kepada para tamu laman yang dimuliakan.

Assalamu 'alaykum wa rahmatullah wa barakatuh.

Sungguh di dalam sejarah umat-umat ada hari-hari yang bersinar, yang merupakan kebanggaan mereka. Lalu bagaimana jika hari-hari itu adalah hari saat kabar gembira Rasulullah saw. terwujud? Sungguh tidak diragukan lagi, hari itu merupakan bintang yang bersinar terang di langit. Bahkan laksana matahari yang menyinari dunia. Mengangkat umat ke ufuk langit. Di antara hari-hari itu adalah hari-hari kita yang memikat ini. Itulah hari peringatan Penaklukan Konstantinopel.

Al-Fatih mulai menyerang dan mengepung Konstantinopel mulai 26 Rabiul Awal sampai bisa ditaklukkan pada fajar hari Selasa 20 Jumada al-Ula 857 H seperti bulan ini. Artinya, pengepungan berlangsung selama sekira dua bulan. Ketika memasuki kota sebagai pemenang, al-Fatih turun dari kudanya. Ia

berjalan kaki dan bersujud kepada Allah SWT sebagai ungkapan syukur atas kemenangan dan keberhasilan ini. Kemudian al-Fatih menuju Gereja Aya Sofia. Di situ rakyat Bizantium dan para rahibnya berkumpul. Al-Fatih memberikan jaminan keamanan kepada mereka. Al-Fatih memerintahkan untuk mengubah Gereja Aya Sofia menjadi masjid. Ia memerintahkan agar didirikan masjid di tempat makam *shahabiy* yang agung, Abu Ayyub al-Anshari *rahimahullahu wa radhiya 'anhu*, yang termasuk dalam barisan gelombang pertama untuk menyerang Konstantinopel dan wafat di sana.

Al-Fatih, yang digelar dengan gelar tersebut, setelah penaklukan itu, memutuskan menjadikan Konstantinopel sebagai ibukota negaranya menggantikan Edirne. Ia memberikan sebutan kepada Konstantinopel setelah penaklukannya dengan Islam Bul, yakni Kota Islam "*Dâr al-Islâm*" dan kemudian terkenal dengan Istanbul. Kemudian al-Fatih memasuki kota dan menuju Aya Sofia. Ia melaksanakan shalat di situ. Aya Sofia menjadi masjid berkat karunia, nikmat dan anugerah Allah. Aya Sofia terus begitu sebagai masjid yang suci dan bersinar. Dimakmurkan oleh kaum Mukmin sampai penjahat abad tersebut, Mushthafa Kamal melarang shalat di situ. Dia mengotori masjid itu. Dia menjadikan masjid itu sebagai museum untuk dikunjungi oleh para pelancong!

Begitulah. Kabar gembira Rasulullah saw. yang ada di dalam hadis beliau benar-benar terwujud. Sebagaimana penuturan Abdullah bin Amru bin al-'Ash: Saat kami ada di sekitar Rasulullah saw., kami sedang menulis. Ketika itu Rasulullah saw. ditanya, "Kota manakah dari dua kota yang ditaklukkan lebih dulu, Konstantinopel atau Roma?" Beliau menjawab:

«مَدِينَةُ هِرَقْلٍ تُفْتَحُ أَوَّلًا، يَعْنِي قُسْطَنْطِينِيَّةَ»

Kota Heraklius ditaklukkan lebih dulu, yakni Konstantinopel.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya, juga Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak 'alâ Shahihayn* dan ia berkata, "Hadis ini shahih menurut syarat *Syaikhayn* meski keduanya tidak mengeluarannya."

Adz-Dzahabi mengomentari hadis ini di dalam *At-Talkhish*, "Sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim."

Demikian juga di dalam hadis yang mulia dari Abdullah bin Bisyrî al-Khats'amiy, dari bapaknya yang mendengar Nabi saw. bersabda:

«لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ فَلَنِعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ»

Sungguh Konstantinopel pasti ditaklukkan. Karena itu pemimpin terbaik adalah pemimpin penaklukkan itu dan pasukan terbaik adalah pasukan itu.

Abullah bin Bisyrî berkata, "Maslamah bin Abdul Malik memanggilku dan bertanya kepadaku lalu aku sampaikan hadis itu kepada dia, lalu dia menyerang Konstantinopel."

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Dinyatakan di dalam *Majma' az-Zawâid*, "Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazar dan ath-Thabarani. Para perawinya *tsiqah*."

Lalu kabar gembira itu terealisasi di tangan

pemuda ini, Muhammad al-Fatih. Usianya belum genap 21 tahun. Ia telah dipersiapkan dengan baik untuk itu sejak masa kanak-kanaknya. Bapaknya, Sulthan Murad Kedua, menaruh perhatian besar kepada dirinya. Ia menjadikan Muhammad al-Fatih belajar kepada para ustadz terbaik pada masanya. Termasuk Ahmad bin Ismail al-Kawrani yang disebutkan oleh as-Suyuthi sebagai pengajar pertama al-Fatih. As-Suyuthi berkata tentang Al-Kawrani, "Ia seorang alim, faqih. Para ulama masanya mengakui dirinya lebih unggul dan sempurna. Bahkan para ulama masanya menyebut dirinya sebagai Abu Hanifah pada zamannya."

Demikian juga Syaikh 'Aq Syamsuddin Sanqar. Ia menjadi orang pertama yang menanamkan di benak Muhammad al-Fatih sejak kecil hadis Rasulullah saw. tentang "Penaklukan Konstantinopel". Pemuda itu pun tumbuh besar. Ia memusatkan perhatian agar penaklukan itu terealisasi melalui tangannya. Syaikh 'Aq Syamsuddin mengajarkan kepada Muhammad al-Fatih ilmu-ilmu mendasar berupa al-Quran, al-Hadis, dan fikih. Demikian juga Bahasa Arab, Persia dan Turki. Ia juga mengajarkan sebagian ilmu kehidupan seperti matematika, al-falak (astronomi) dan sejarah. Ini ditambah lagi keberaniannya dalam berburu dan seni berperang. Allah memuliakan dirinya dengan anugerah dan karunia-Nya. Teralisasi untuk dirinya pujian Rasulullah saw. Al-Fatih adalah sebaik-baik panglima dan tentaranya adalah sebaik-baik tentara. Hati mereka dipenuhi oleh iman. Tubuh mereka bertolak melakukan persiapan dan jihad yang benar. Mereka menolong Allah. Allah pun menolong mereka dengan penaklukan agung ini. Segala puji hanya milik Allah Tuhan semesta alam.

Al-Fatih tajam pandangannya. Tepat penglihatannya. Setiap kali ia melihat adanya celah, ia selesaikan dengan benar dengan izin Allah. Setiap kali tampak ada halangan, ia hilangkan dengan pertolongan Allah. Ada tiga

rintangan yang ia selesaikan dengan sangat cerdas dan pandai: *Pertama*, para prajuritnya mengeluhkan dinginnya cuaca, sedangkan mereka di tempat terbuka di sekitar tembok Konstantinopel. Al-Fatih lalu membangun benteng untuk berlingung setiap kali mereka perlukan. Al-Fatih tidak ingin para prajurit mengendurkan pengepungan jika berkepanjangan, lalu mereka kembali seperti yang dilakukan oleh pasukan kaum Muslim sebelum-sebelumnya yang menyerang Konstantinopel. Sebaliknya, Al-Fatih ingin agar pasukan tidak kembali kecuali Konstantinopel ditaklukkan dengan izin Allah.

Kedua, dinding Konstantinopel memiliki tiga lapisan. Di antara masing-masing lapisan dan yang lainnya berjarak beberapa meter. Al-Fatih awalnya bingung memikirkan masalah ini. Pada zaman mereka tidak ada senjata yang memiliki kekuatan penghancur sebesar itu. Sebaliknya, senjata terkuat mereka adalah *manjanig*

(pelontar), yang melemparkan batu. Meski tidak berukuran kecil, tetapi senjata itu tidak cukup untuk membuka lubang di dinding dengan ukuran seperti itu. Karena Muhammad al-Fatih mengikuti kemampuan militer di dunia, telah sampai informasi kepada dirinya bahwa salah seorang insinyur Hungaria (yaitu Urban) telah menyiapkan gagasan membuat meriam dengan kekuatan khusus yang dapat membongkar tembok. Urban telah menawarkan jasanya kepada Kaisar Konstantinopel, tetapi Kaisar tidak peduli. Lalu Al-Fatih pun menyambut Urban dengan baik. Urban diberi dana dan semua fasilitas yang memungkinkan dirinya untuk menyelesaikan penemuannya itu. Urban pun mulai membuat meriam itu dengan dibantu oleh para insinyur Utsmani. Al-Fatih mengawasi sendiri kerja mereka. Tidak sampai tiga bulan Urban telah membuat tiga meriam dengan ukuran besar. Berat peluru meriam itu sekitar satu setengah ton. Al-Fatih tidak suka uji coba meriam itu di dinding Konstantinopel. Ia khawatir, hasilnya tidak seperti yang diharapkan, dan orang-orang Romawi melihatnya dari balik dinding, sehingga bisa mempengaruhi kekuatan kaum muslim. Karena itu ia melakukan uji coba di Edirne dan berhasil. Ia pun memuji Allah. Selanjutnya Al-Fatih memindahkan tiga meriam dari Edirne ke dekat dinding Konstantinopel untuk menghancurkan dinding. Akhirnya, orang-orang Romawi pun menyerah.

Ketiga, ada hal lain yang menyibukkan dirinya. Al-Fatih tahu bahwa dinding Konstantinopel lemah di wilayah teluk di sekitar Konstantinopel. Meskipun orang-orang Romawi memahami kelemahan dinding di sisi teluk, mereka yakin bahwa kapal-kapal kaum Muslim tidak akan dapat menjangkau mereka karena ada penutupan pintu masuk ke teluk dengan rantai logam. Akan tetapi, al-Fatih *rahimahullah* sampai pada keputusan untuk meluncurkan kapal melewati Bukit Galata yang

Saudara-saudaraku, saya ingin mengembalikan kepada Anda sesuatu dari Penaklukan Konstantinopel karena tiga sebab: *Pertama*, mengembalikan ingatan agar setiap orang yang punya dua mata melihat keagungan Islam dan kaum Muslim ketika Islam mereka diterapkan. Ketika itu kekhufuran tidak bisa berdiri. Bahkan kebenaran menjulang tinggi layaknya kumandang azan, *Allâh akbar!* Dulu Persia dan Bizantium telah menyaksikannya. Dalam waktu dekat insya Allah akan diikuti oleh saudara Bizantium, yakni Roma, sebagai pembenaran untuk bagian akhir dari kabar gembira Rasulullah saw. berupa Penaklukan Roma.

berseberangan dengan dinding dari sisi teluk (Tanduk Emas, *Golden Horn*). Ia memasang kayu di permukaan bukit. Ia menuangkan sejumlah besar minyak dan pelumas di atasnya, kemudian menggelincirkan kapal di atasnya. Dalam satu malam, berhasil diturunkan ke teluk sebanyak 70 kapal. Hal itu luar biasa bagi orang-orang Romawi. Ketika pagi menjelang dan mereka melihat kapal-kapal kaum Muslim berada di teluk, hati mereka pun penuh dengan rasa ngeri. Pada akhirnya, terjadilah kemenangan dan penaklukan. Segala pujian hanya milik Allah, Tuhan semesta alam.

Saudara-saudaraku, saya ingin mengembalikan kepada Anda sesuatu dari Penaklukan Konstantinopel karena tiga sebab: *Pertama*, mengembalikan ingatan agar setiap orang yang punya dua mata melihat keagungan Islam dan kaum Muslim ketika Islam mereka diterapkan. Ketika itu kekufuran tidak bisa berdiri. Bahkan kebenaran menjulang tinggi layaknya kumandang azan, *Allâh akba!* Dulu Persia dan Bizantium telah menyaksikannya. Dalam waktu dekat insya Allah akan diikuti oleh saudara Bizantium, yakni Roma, sebagai pembenaran untuk bagian akhir dari kabar gembira Rasulullah saw. berupa Penaklukan Roma.

Kedua, agar hati Anda tenteram (yakini) dengan kepastian tiga kabar gembira Rasulullah saw. lainnya sebagaimana telah terbukti kabar gembira pertama, Rasulullah saw. telah memberikan kabar gembira dengan Penaklukan Konstantinopel, Penaklukan Roma, kembalinya Khilafah *'ala minhaj an-nubuwwah*, perang terhadap Yahudi dan kekalahan mereka secara telak. Rasul saw. tidak berbicara dari hawa nafsunya, melainkan hanyalah wahyu yang diwahyukan kepada beliau.

Tiga kabar gembira Rasul saw. yang tersisa akan terealisasi dengan izin Allah SWT. Hal itu tidak terealisasi dengan turunnya malaikat dari langit dan menghadihkannya kepada kita.

Akan tetapi, sesuai sunatullah, saat kita menolong agama Allah, Allah menolong kita. Kita tegakkan syariahnya. Kita tinggikan pekikan negaranya. Kita siapkan kekuatan yang kita mampu siapkan. Kita berjihad di jalan-Nya. Ketika itu bumi akan disinari dengan tiga kabar gembira yang masih tersisa dan bumi disinari dengan Khilafah kembali.

Ketiga, Barat kafir, bersama dengan para pengkhianat Arab dan Turki, telah berhasil menghancurkan Khilafah pada tahun 1342 H-1924 M. Penghancuran itu dianggap setara dengan Penaklukan Konstantinopel. Hal itu mampu mengembalikan kekuatan Barat yang hilang. Barat lalu fokus mengerahkan segenap daya agar Khilafah tidak kembali lagi. Dengan itu kekuatan Barat yang telah disiapkan tidak terlantar. Apalagi Barat telah menjadi penjajah negeri-negeri kaum Muslim. Barat memonitor dari dekat gerakan-gerakan di negeri kaum Muslim. Ketika diumumkan pendirian Hizbut Tahrir 1372 H-1953 M, lalu menjadi jelas bagi Barat bahwa pilar aktivitas Hizb dan agenda vitalnya adalah mengembalikan Khilafah kembali, juga bahwa Hizb serius dan penuh kesungguhan dalam perjuangannya, Barat menyuruh agen-agensinya dari para penguasa Muslim untuk melarang Hizb, dilanjutkan dengan penangkapan dan penyiksaan hingga mati syahid di berbagai wilayah. Lalu dengan vonis panjang hingga selamanya di wilayah-wilayah lainnya. Kemudian mereka menambah dengan *uslub-uslub* kedustaan, pemalsuan dan manipulasi fakta tanpa rasa malu sedikitpun. Supaya kebohongan-kebohongan yang dibuat-buat itu berpengaruh seperti anggapan mereka, mereka membuat orang-orang yang melakukannya menggunakan nama-nama kaum Muslim dan berpenampilan layaknya kaum Muslim. Kemudian berjalan bersama mereka dalam kebohongan yang dibuat-buat ini sebagian *tarikîn*, *nakitsin* (orang-orang yang melanggar sumpahnya) dan orang-orang yang

dikenai sanksi di antara mereka yang dulu ada di dalam Hizb.

Begitulah, semua golongan itu bersekutu dalam kebohongan yang dibuat-buat, pemalsuan fakta dan manipulasi fakta. Setiap dari mereka memiliki peran: kaum kafir, kaum munafik, orang-orang yang gemetar (*al-murjifûn*), kemudian sejumlah kecil dari orang yang meninggalkan dakwah (*târikîn*), orang yang dijatuhi sanksi (*mu'âqabîn*), orang yang melanggar sumpah (*nâkitsîn*) dan orang-orang yang ada penyakit di hatinya. Mereka berserikat dalam tipudaya terhadap Hizb dan membuat-buat fitnah kebohongan terhadap Hizb. Dalam yang demikian mereka menyusuri jalan beracun yang mereka lingkupi dengan kebohongan pada setiap tahapan mereka. Setiap kali satu kebohongan gagal, mereka mendatangkan kebohongan yang lain.

Orang-orang yang berbajukan kebohongan itu lupa atau pura-pura lupa bahwa *syabab* Hizb memiliki pikiran yang jernih, kecepatan

berpikir dan kecerdasan yang dalam, yang membuat mereka bisa membedakan yang buruk dari yang baik. Dengan itu mereka tidak membiarkan kebohongan memasuki kemah besar mereka.

Begitulah, bagaimanapun alat rias yang mereka gunakan mendandani berbagai kebohongan, juga bagaimanapun industri dekorasi untuk memalsukan fakta yang mereka ikuti dalam merekayasanya, maka tidak ada telinga pada syabab Hizb dan tidak pula pada orang yang berakal dari kaum Muslim yang mau mendengarkannya. Yang terjadi:

﴿كَسْرَابٍ بِقِيَعَةٍ يَخْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ
أَمْ يَجِدُهُ سُتُيًّا﴾

...*laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila dia datangi air itu, dia tidak mendapati sesuatu apapun* (QS an-Nur [24]: 39).

Meski semua makar yang mereka buat, kejahatan yang mereka datangkan dan keburukan yang mereka perbuat terhadap Hizb dan *Qiyadah*-nya mereka duga akan berpengaruh di dalam Hizb, dugaan mereka justru berbalik kepada mereka dan berikutnya dengan izin Allah mereka berbalik arah mundur ke belakang. Gagal total. Tidak meraih kebaikan. Bagaimana pun lancangnya kebohongan, tipudaya dan makar mereka.

﴿وَلَا يَحِقُّ الْمُكْرُ السُّبِّيُّ إِلَّا بِأَهْلِهِ﴾

Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya (QS Fathir [35]: 43).

Kesudahan semua itu akan mereka dapati di sisi Allah kelak bagaimana pun masifnya kedustaan dan makar mereka.

Tiga kabar gembira Rasul saw. yang tersisa akan terealisasi dengan izin Allah SWT. Hal itu tidak terealisasi dengan turunnya malaikat dari langit dan menghadihkannya kepada kita. Akan tetapi, sesuai sunatullah, saat kita menolong agama Allah, Allah menolong kita. Kita tegakkan syariahnya. Kita tinggikan pekikan negaranya. Kita siapkan kekuatan yang kita mampu siapkan. Kita berjihad di jalan-Nya. Ketika itu bumi akan disinari dengan tiga kabar gembira yang masih tersisa dan bumi disinari dengan Khilafah kembali.

﴿وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لَيَتَزَوَّلُ مِنْهُ الْحَيَّالُ﴾

Sungguh mereka telah membuat makar yang besar, padahal di sisi Allahlah (balasan) makar mereka itu. Sungguh makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya (QS Ibrahim [14]: 46).

Sebagai penutup, sikap kuat Anda, saudara-saudaraku, yang kokoh di atas kebenaran, kuat dan jelas di depan kampanye berturut-turut terhadap dakwah kebenaran, sungguh mengingatkan kita kepada sikap para Sahabat *ridhwanullah 'alayhim* dalam meneladani sikap Rasulullah saw., kebijaksanaan yang agung dalam menghadapi berbagai kesulitan.

Begitu pula sikap Anda. Sikap tegar lagi kukuh, tidak melemah meski terjadi berbagai cobaan, dan tidak gentar selama fitnah. Tekad Anda justru makin kuat. Tenggorokan Anda makin lantang menyuarakan kebenaran. Anda memandang dunia sekali dan sebaiknya memandang akhirat berkali-kali.

Karena itu Hizb merasa tenang dengan Anda dan Anda tenang dengan Hizb.

﴿رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ﴾ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِعَيْرٍ حِسَابٍ

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual-beli dari mengingati Allah, mendirikan shalat dan membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (pada hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang. (Meraka mengerjakan yang

demikian) supaya Allah memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, juga supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa batas (QS an-Nur [24]: 37-38).

Terakhir, saya memohon kepada Allah SWT agar merealisasikan kabar gembira-kabar gembira Rasulullah saw. sehingga Khilafah kembali kepada umat ini, berikutnya membebaskan al-Quds, menaklukkan Roma sebagaimana telah didahului oleh penaklukan saudarinya Roma (Konstantinopel). Semua itu sebagai pembenaran terhadap hadis-hadis Rasulullah saw. Kita pun memohon kepada Allah SWT agar memberi kita pertolongan dari sisi-Nya sehingga kita bisa memperbaiki dan menyempurnakan amal sehingga kita layak untuk mendapat pertolongan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.

﴿وَيَوْمَئِذٍ يُفْرِحُ الْمُؤْمِنُونَ﴾ بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Pada hari itu bergembiralah orang-orang yang beriman karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang (QS ar-Rum [30]: 4-5).

Wassalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

Kamis, 7 Jumadul Ula 1441 H
2 Januari 2020 M

Saudaramu Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah
Amir Hizbut Tahrir

<http://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/64887.html>

HARAMKAH ASURANSI?

Soal:

Bagaimana status akad asuransi? Bagaimana hukum mengikuti asuransi? Bagaimana status harta yang diperoleh dari asuransi?

Jawab:

Asuransi jiwa, barang, hak milik, atau yang lain adalah salah satu bentuk akad. Asuransi merupakan akad antara perusahaan asuransi dan tertanggung (*insured*). Pihak tertanggung meminta komitmen perusahaan asuransi untuk memberikan ganti rugi (pertanggungan) kepada yang bersangkutan. Bisa jadi pertanggungan berupa barang, sebagai ganti rugi atas barang yang hilang; atau berupa uang pertanggungan yang terkait dengan barang atau hak milik; atau bisa berupa uang pertanggungan terkait dengan jiwa dan sejenisnya. Termasuk jika ada kejadian yang menimpa pihak tertanggung dalam jangka waktu tertentu, sebagai ganti rugi dalam bentuk uang tertentu. Perusahaan asuransi, sebagai pihak penanggung (penjamin), menerimanya.

Berdasarkan ijab dan qabul semacam ini, perusahaan asuransi berkomitmen untuk memberikan ganti rugi kepada pihak tertanggung sesuai dengan persyaratan tertentu yang telah disetujui oleh pihak kedua; baik berupa barang yang dihilangkan, atau berupa harga pada saat terjadinya peristiwa, atau berupa uang yang telah disepakati.



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

Contoh, jika barang atau mobil seseorang rusak, rumah terbakar, hak miliknya dicuri orang, meninggal dunia atau yang lain, dalam jangka waktu tertentu, maka pihak tertanggung akan mendapatkan ganti rugi sebagai ganti uang tertentu yang telah dibayarkan oleh pihak tertanggung, dalam jangka waktu tertentu.

Dari sini tampak jelas, asuransi, yaitu kesepakatan antara perusahaan asuransi dan pihak tertanggung atas jenis asuransi dan persyaratannya, merupakan salah satu bentuk akad. Berdasarkan akad, yakni kesepakatan, yang dilakukan kedua belah pihak, perusahaan asuransi memberikan janji untuk mengganti, atau membayar sejumlah uang sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

Ketika pihak tertanggung mengalami suatu peristiwa yang sesuai dengan polis asuransi, maka perusahaan asuransi, sebagai pihak penanggung, harus mengganti barang yang rusak, atau mengganti sesuai dengan harga pasar pada saat kejadian tersebut terjadi. Perusahaan asuransi inilah yang berhak memilih, antara membayar mahal atau mengganti barang kepada pihak tertanggung, atau kepada orang lain.

Dengan demikian ganti rugi ini merupakan salah satu hak pihak tertanggung terkait dengan asuransi perusahaan, ketika poin-poin yang disebutkan dalam polis asuransi tersebut terjadi, yaitu ketika perusahaan asuransi mengakui haknya, atau ketika pengadilan memutuskan hak tersebut.

Kadang asuransi ini untuk kepentingan pihak tertanggung itu sendiri, atau untuk kepentingan orang lain seperti anak, istri, dan ahli warisnya yang lain, atau untuk

kepentingan seseorang atau kelompok yang telah ditentukan oleh pihak tertanggung.

Asuransi yang digunakan untuk jiwa, barang, atau yang lain adalah untuk menarik minat orang agar ikut terlibat dalam asuransi tersebut. Sebenarnya asuransi itu tidak menjamin jiwa, tetapi hanya menjamin pinjaman yang terjadi, dengan uang, sebagai pertanggungan tertentu yang diberikan kepada anak-anak, istri atau ahli warisnya, atau orang-orang yang memiliki kelompok yang telah ditentukan oleh pihak tertanggung, namun ia meninggalkan. Jadi, asuransi tidak pernah menjamin barang, mobil, hak milik dan juga yang lain, selain jaminan pinjaman dengan mengganti barang atau membeli barangnya, mobil atau hak miliknya atau apa saja yang menjadi miliknya, dapat diperbaiki atau dihapus miliknya.

Karena itu asuransi pada dasarnya merupakan Jaminan atas uang yang diberikan kepada orang yang diminta atau yang lain, atau dengan ganti rugi jika kejadiannya merupakan barang yang dia hapus sendiri, atau rusak, dan dapat dipertanyakan. Inilah fakta asuransi.

Dengan meneliti secara mendalam, sebenarnya tampak bahwa asuransi ini batil, dari dua aspek. *Pertama*: Asuransi adalah akad (transaksi). Ia merupakan kesepakatan antara kedua pihak yang ada dalam ijab dan qabul. Ijab dari pihak tertanggung (*insured*), sedangkan qabul dari perusahaan asuransi/pihak penanggung (*insurer*). Agar akad tersebut sah menurut syariah, syarat-syarat sahnya harus dipenuhi. Jika syarat-syarat tersebut terpenuhi, akadnya sah. Jika tidak, akadnya tidak sah.

Syarat akad menurut syariah harus dilakukan terhadap barang atau jasa. Jika tidak dilakukan pada barang atau jasa, akad ini statusnya batil. Karena memang tidak terjadi pada sesuatu yang layak diakadkan menurut syariah. Sebab, akad menurut syariah bisa dilakukan terhadap barang,

seperti jual-beli, *salam* dan sebagainya; bisa juga terjadi pada barang, tanpa kompensasi apapun, seperti hadiah; atau terjadi pada jasa, seperti transaksi *ijârah*, atau layanan tanpa kompensasi, seperti pinjaman (*'ariyah*). Karena itu akad yang *syar'î* harus dilakukan terhadap sesuatu (barang atau jasa).

Akad asuransi tidak termasuk dalam kategori akad yang terjadi pada barang dan jasa, namun pada janji atau jaminan pertanggungan. Janji atau jaminan pertanggungan tidak bisa dianggap sebagai barang, sebab zatnya tidak bisa dipakai dan tidak bisa diambil manfaatnya. Janji juga tidak dapat dianggap sebagai jasa karena seseorang tidak bisa menggunakan janji tersebut, baik untuk disewakan atau dipinjamkan.

Dari sini transaksi asuransi tidak bisa dinyatakan telah terjadi pada barang dan jasa. Dengan demikian, akad tersebut dianggap tidak memenuhi syarat yang harus dipenuhi dalam akad *syar'î*.

Kedua: Perusahaan asuransi, sebagai pihak penanggung (*insurer*), telah memberikan kepada pihak tertanggung (*insured*) sesuai dengan persyaratan tertentu. Jika ditinjau dari segi jaminan (*dhaman*), maka harus dipenuhi ketentuan *dhaman* menurut syariah, agar jaminan tersebut menjadi jaminan yang sah. Jika memenuhi syarat tersebut, jaminan tersebut sah. Jika tidak, jaminan tersebut tidak sah.

Jaminan (*dhaman*) adalah pemindahan harta pihak penjamin (*dhamin*) kepada pihak yang meminta dalam menunaikan suatu hak (*madhmun lahu*). Dalam pemindahan harta seseorang ke pihak lain harus ada penjamin (*dhâmin*), orang yang dijamin (*madhmûn 'anhu*) dan yang menerima jaminan (*madhmûn lahu*).

Jaminan sebenarnya merupakan penunaian hak harta tanpa kompensasi apapun. Agar sah, jaminan tersebut harus dilakukan dalam perkara penunaian hak yang harus diselesaikan atau akan jatuh tempo pemenuhannya. Jika



yang diterima tidak memperoleh apa-apa, maka dalam hal ini tidak terjadi pemindahan harta. Adapun dalam hak yang akan jatuh tempo pemenuhannya, seperti seorang laki-laki mengatakan kepada seorang wanita, “Nikahlah dengan si Fulan, aku yang akan membayar maharmu,” maka pihak penjamin di sini telah memindahkan tanggungan (harta)-nya kepada orang yang menerima. Sesuatu yang menjadi tanggungan pihak yang dijamin, kemudian menjadi tanggungannya.

Jika tidak ada hak wajib, atau hak wajib yang jatuh tempo pemenuhannya, yang harus ditunaikan oleh seseorang, maka makna jaminan tersebut tidak dapat diberlakukan kepada orang tersebut. Sebab, faktanya tidak terjadi pemindahan hak seseorang kepada pihak lain. Karena itu jaminan seperti ini tidak sah. Atas dasar itulah, ketika hak yang diterima oleh pihak yang mendapat jaminan atas pihak yang dijamin itu tidak ada, maka jaminan tersebut tidak sah. Sebab, pihak penjamin disyaratkan agar menjamin barang, jika barang tersebut hilang atau rusak; atau menjamin hutang, baik menjadi secara langsung, jika saat itu hak tersebut merupakan hak yang jatuh tempo; atau menjamin dengan kemampuan (kekayaannya), jika hak ini belum jatuh temponya.

Bila yang dijamin ini tidak harus mendapatkan jaminan, baik pada saat itu juga, atau dengan kekayaan pihak penjamin, maka jaminan tersebut tidak sah. Sebab, sesuatu yang tidak wajib ditunaikan oleh pihak yang dijamin tentu lebih tidak wajib ditunaikan oleh pihak penjamin. Contoh, ada seseorang yang menerima pakaian dari orang lain, lalu ada seseorang yang berkata kepada pemberi pakaian, “Berikanlah pakaianmu yang membantah, aku yang akan menjaminnya.” Lalu pakaian tersebut hilang. Apakah pihak penjamin harus membayar? Jawabannya, jika pakaian tersebut hilang bukan karena pihak yang mendapat jaminan (*madhmun ‘anhu*),

juga bukan karena kecerobohannya, maka dalam hal ini penjamin tidak memiliki kewajiban apapun, karena *madhmûn ‘anhu* tidak memiliki kewajiban apa-apa. Alasannya, jika penerima pakaian tersebut tidak memiliki kewajiban apa-apa, maka pihak penjamin tentu lebih tidak memiliki kewajiban apapun.

Atas dasar ini, hak itu harus berupa hak wajib atas yang lain, yang harus diterima oleh pihak yang dijamin, atau suatu kewajiban yang akan jatuh tempo pemenuhannya, sehingga jaminan tersebut memang layak disebut sebagai jaminan. Hanya saja, yang dijamin dan pihak yang mendapatkan jaminan tidak disyaratkan harus jelas, karena walaupun pihak yang dijamin tersebut belum diketahui, status jaminannya tetap sah.

Jika seseorang berkata, “Berikan pakaianmu kepada tukang cuci itu.” Kemudian dia menjawab, “Aku khawatir, dia akan menghilangkannya.” Lalu orang tadi berkata lagi, “Berikan pakaianmu kepada tukang cuci itu, akulah yang akan memintanya jika hilang.” Orang tadi tidak menentukan tukang cuci yang mana. Jaminan semacam ini tetap sah. Jika orang tadi memberikan pakaian tersebut kepada tukang cuci, lalu pakaian tersebut hilang, maka orang tadi harus menjaminnya, meski orang yang dijamin tadi masih belum jelas (*majhûl*).

Begitu juga, ketika dia mengatakan, “Fulan adalah tukang cuci yang mahir. Setiap orang mencucikan kepada dia. Akulah yang akan menjamin para tukang cuci itu.” Akad semacam ini juga sah meskipun pihak yang disetujui masih belum diketahui (*majhûl*).

Dalil-dalil tentang jaminan (*dhaman*) menjelaskan bahwa jaminan itu merupakan pemindahan hak (kepemilikan) seseorang kepada orang lain (sebagai tanggungan). Jaminan tersebut juga merupakan jaminan atas hak yang diwajibkan dalam tanggungan. Jelas, di dalam penjaminan itu ada pihak penjamin (*dhamin*), pihak yang dijamin (*madhmun*

'*anhu*) dan pihak yang mendapatkan jaminan (*mandhmun lahu*). Jelas juga, jaminan itu tanpa disertai kompensasi. Pihak yang dijamin (*madhmun 'anhu*), dan yang menjamin (*dhamin*) boleh jadi sama-sama masih belum diketahui.

Dalilnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Jabir ra. yang mengatakan:

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يُصَلِّي عَلَى رَجُلٍ مَاتَ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ فَأُتِيَ بِمَيْتٍ، فَقَالَ أَعْلَيْهِ دَيْنٌ؟ قَالُوا نَعَمْ دِينَارَانِ، قَالَ صَلُّوا عَلَيَّ صَاحِبِكُمْ، فَقَالَ أَبُو قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيُّ هُمَا عَلَيَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ، فَلَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ: أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ، فَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا فَعَلَّيَّ قَضَاؤُهُ، وَمَنْ تَرَكَ مَالًا فَلْيُورَثِهِ»

Rasulullah saw. pernah tidak bersedia menyalatkan (mayat) laki-laki yang memiliki utang (semasa hidupnya). Jenazahnya dibawa ke hadapan beliau (untuk disalatkan), kemudian Baginda bertanya, "Apakah dia memiliki hutang?" Mereka menjawab, "Benar, yaitu dua dinar." Baginda bersabda, "Salatkan sahabat kalian ini." Kemudian Abu Qathadah al-Anshari berkata, "Biarlah utangnya menjadi tanggung jawab saya, ya Rasulullah." Mendengar itu, Baginda baru mau menyalatkannya. Ketika Allah telah menaklukkan seluruh negeri di bawah kekuasaan Rasulullah, beliau bersabda, "Aku lebih utama (dalam menjamin) bagi setiap Mukmin dari diri mereka sendiri. Karena itu siapa pun yang mau melepaskan diri dari hutang, akulah yang akan melunasinya, dan siapa pun yang mewariskan harta warisan, itu menjadi hak ahli warisnya." (HR Abu Dawud).

Dalam hadis ini, Abu Qatadah jelas telah memindahkan kepemilikan hartanya kepada si mayit dalam menunaikan hak harta yang harus ditunaikan oleh si mayit. Jelas pula, dalam akad jaminan (*dhaman*) tersebut ada pihak penjamin, yang dijamin dan pihak yang mendapatkan jaminan. Jaminan adalah hak ganti rugi tanpa imbalan apa pun. Jelas pula, pihak yang dijamin (*madhmun 'anhu*), yaitu si mayit, dan pihak yang mendapatkan jaminan (*madhmun lahu*), yaitu orang yang mempunyai piutang pada mayit, adalah sama-sama *majhûl*, tidak jelas.

Hadis ini menjelaskan syarat sah dan tidaknya jaminan, serta syarat terwujud dan tidaknya akad jaminan tersebut. Jaminan ini sah menurut syariah.

Dengan demikian, dengan mencocokkan akad asuransi pada fakta akad jaminan (*dhaman*), sementara komitmen yang diberikan asuransi hanya sekadar janji, maka kita menemukan bahwa praktik asuransi ini jelas tidak memenuhi syarat yang diterima oleh syariah.

Dalam asuransi tidak ada pemindahan (kepemilikan) seseorang kepada orang lain secara mutlak. Perusahaan asuransi, sebagai *dhamin*, tidak menjaminkan hartanya kepada seseorang (*madhmun 'anhu*) untuk menunaikan kewajiban pihak tertanggung (*madhmun lahu*). Di sini juga tidak ada jaminan (*dhaman*). Dengan demikian asuransi tersebut statusnya jelas batil.

Asuransi juga tidak memerlukan hak penerima tanggungan yang harus ditanggung oleh perusahaan asuransi. Pasalnya, tidak ada hak istimewa untuk penerima tanggungan pada seorang pun, yang kemudian ditanggung oleh perusahaan asuransi. Di sini juga tidak ada hak harta.

Karena itu perusahaan asuransi juga tidak berhak atas jaminan apa pun hingga jaminannya bisa disebut jaminan, sebagaimana ketentuan syariah. Klaim yang diberikan oleh perusahaan



asuransi, atau harga barang, atau uang yang dikirim oleh perusahaan asuransi ternyata tidak diterima oleh penerima tanggungan ketika polis asuransi ditandatangani, baik secara tunai maupun dibayarkan kemudian, agar jaminan tersebut sah menurut syariah. Dengan demikian perusahaan asuransi ini menjamin asuransi yang tidak wajib dilakukan, baik tunai maupun kredit, sehingga jaminannya tidak sah. Akibatnya, asuransi tersebut statusnya batil. Lebih dari itu, dalam asuransi ini tidak ada pihak yang dijamin (*madhmûn 'anhu*) karena perusahaan asuransi tidak memberikan jaminan kepada seseorang yang harus memenuhi suatu hak, agar agar bisa disebut sebagai jaminan.

Karena itu akad asuransi ini tidak memenuhi syarat adanya unsur dasar dari akad *dhaman*, yang harus ditunaikan secara *syar'î*, yaitu ada pihak yang dijamin (*madhmûn 'anhu*). Ini karena di dalam sistem penjaminan harus ada: pihak penjamin (*dhamin*); yang dijamin (*madhmûn 'anhu*); juga yang mendapatkan jaminan (*madhmûn lahu*). Karena dalam akad ini tidak ada *madhmûn 'anhu*, maka akad asuransi ini batal menurut syariah.

Lagi pula, ketika perusahaan asuransi menyerahkan pertanggungannya, atau uang ganti rugi pada saat terjadi kerusakan, hilangnya barang, atau terjadinya kecelakaan, sebenarnya ini merupakan imbalan dari pembayaran premi yang diberikan oleh pemegang polis (pihak tertanggung). Jadi, asuransi tersebut adalah jaminan dengan imbalan. Ini jelas tidak sah. Peralanya, salah satu syarat keabsahan jika dalam praktik *dhaman* tersebut tanpa disertai imbalan. Dari praktik asuransi yang disertai imbalan ini, jelas bahwa akad ini batil.

Dengan demikian, jelaslah bagaimana polis asuransi tidak memenuhi syarat jaminan yang telah dinyatakan keabsahannya oleh syariah. Asuransi juga tidak memenuhi syarat jaminan

Status asuransi secara keseluruhan, menurut syariah, jelas batil. Keharamannya terletak pada akadnya yang batil. Selain itu, janji yang diberikan oleh perusahaan asuransi pada saat penandatanganan polis asuransi adalah janji yang batil. Dengan demikian meminta harta melalui akad semacam ini hukumnya haram. Hartanya dikategorikan harta yang diperoleh dengan cara yang batil, dan termasuk dalam kategori harta-harta yang *ghulul*.

berikut syarat keabsahannya. Dengan begitu, pertanggungannya yang diberikan oleh asuransi untuk menjamin penyerahan sejumlah uang, atau jaminan harta jelas batil sejak dari akarnya.

Karena itu, status asuransi secara keseluruhan, menurut syariah, jelas batil. Atas dasar itu, hukum asuransi secara keseluruhan, menurut syariah, jelas haram. Hukum ini mencakup semua jenis asuransi, asuransi jiwa, asuransi barang, atau asuransi harta benda dan lain-lain. Keharamannya terletak pada akadnya yang batil. Selain itu, janji yang diberikan oleh perusahaan asuransi pada saat penandatanganan polis asuransi adalah janji yang batil. Dengan demikian meminta harta melalui akad semacam ini hukumnya haram. Hartanya dikategorikan harta yang diperoleh dengan cara yang batil, dan termasuk dalam kategori harta-harta yang *ghulul*. []



HAKIKAT

الْحَقِيقَةُ

Al-*Haqîqah* secara bahasa berasal dari *ḥaqqā-yahūqqū-ḥaqq[an]* yang bermakna *tsabata* (nyata, pasti, tetap) atau *atsbata* (menetapkan atau memastikan) (*Kamus al-Munawir* pasal *ḥaqqā*). Imam al-ʿAmidi (w. 631 H) menyatakan, *al-ḥaqqîqah* dalam hal ini menggunakan *wazan fâ'il* yang bisa bermakna *fâ'il* atau *maf'ûl*. Dengan begitu menurut makna *fâ'il*, *al-ḥaqqîqah* bermakna *ats-tsâbitah al-lâzimah* (yang tetap dan pasti); lawan dari *al-bâthil* (yang batil). Menurut makna *maf'ûl*, *al-ḥaqqîqah* bermakna *al-mutsbatah* (yang dipastikan atau yang ditetapkan (Al-ʿAmidi, *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*, 1/26). Lafal *ḥaqqā* dengan makna *tsabata* (telah tetap/pasti). Dinyatakan di dalam al-Quran QS Yunus [10]: 33; az-Zumar [39]: 71 dan 96; Ghafir [40]: 8).

Ibnu Faris seperti dikutip oleh Badruddin az-Zarkasyi (w. 794 H) mengatakan, *al-ḥaqqîqah* dari ucapan kita *ḥaqqā asy-syay'u idza wajaba* (telah *ḥaqq* sesuatu jika telah wajib)

(Badruddin az-Zarkasyi, w. 794 H, *Bahru al-Muhîth fî al-Ushûl*, III/5). Makna ini dinyatakan di dalam firman Allah SWT:

﴿حَقِيقٌ عَلَىٰ أَنْ لَا أَقُولَ عَلَىٰ اللَّهِ إِلَّا الْحَقُّ﴾

Wajib atas diriku tidak mengatakan apapun terhadap Allah, kecuali yang haq (QS al-A'raf [7]: 105).

Haqqîqah juga dimaknai sebagai *zat sesuatu* dan *substansinya*, atau *kenyataan sebenarnya*. Misalnya, dalam ucapan *ḥaqqîqah al-amri*. Maknanya, substansi perkara itu atau kenyataan perkara itu yang sebenarnya.

Itu adalah makna *al-ḥaqqîqah* secara bahasa. Adapun dalam pembahasan ushul, maknanya berbeda.

Menurut Nizhamuddin asy-Syasyi (w. 344 H), *al-ḥaqqîqah* adalah *kullu lafzh[in] wadha'ahu wâdhi'u al-lughah bi izâ'i syay'i* (setiap lafal yang ditetapkan oleh penyusun bahasa terhadap sesuatu (Asy-Syasyi, *Ushûl asy-*



Syâsyi, hlm. 42).

As-Sarakhsi (w. 483 H) menyatakan, *al-haqîqah* adalah sebutan untuk setiap lafal yang ditetapkan/disusun pada asalnya untuk sesuatu yang jelas (As-Sarakhsi, *Ushûl as-Sarakhsî*, I/170).

Sesuatu yang diungkapkan dengan lafal itu adalah sesuatu yang ada di dalam benak. Dengan begitu, seperti yang dikatakan oleh Syaikh Atha' bin Khalil, *al-haqîqah* adalah *al-alfâzh al-latî wudhî'at li dalâlati 'alâ mâ fî adz-dzihni min ma'nâ* (lafal-lafal yang ditetapkan untuk menunjukkan makna yang ada di dalam benak (Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah, *Tasyîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl*, hlm. 121).

Lafal-lafal itu pada dasarnya digunakan dalam pembicaraan (*at-takhâthub*). Abu al-Husain al-Bashri (w. 436 H) menyatakan, *al-haqîqah* adalah *mâ ufîda bihâ mâ wudhî'at lahu fî ashli al-ishthilâh al-ladzî waqa'a at-takhâthub bihi* (lafal yang dengan lafal itu dipahami apa yang ditetapkan dalam asal istilahnya, yang dengannya terjadi pembicaraan (Abu al-Husain al-Bashri, *Al-Mu'tamad fî Ushûl al-Fiqhî*, I/11).

Mâ ufîda bihâ itu tidak lain merupakan lafal yang digunakan. Dari situ seperti yang dinyatakan oleh al-'Allamah asy-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *al-haqîqah* bisa didefinisikan sebagai *al-lafzhu al-musta'mal fimâ wudhî'a lahu fî isthilâhi at-takhâthub* (lafal yang digunakan dalam apa yang ditetapkan dalam istilah pembicaraan (An-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah*, III/157).

Al-Haqîqah adakalanya bersifat etimologis (*lughawi*) dan adakalanya bersifat *istilahi*. *Al-Haqîqah* bersifat *lughawiyah* karena dia ditetapkan oleh pemilik/ahli bahasa (*ahlu al-lughah*) dalam pembicaraan mereka. Ini disebut *al-haqîqah al-lughâwiyah*. *Al-Haqîqah* bisa bersifat *istilahi* karena *haqîqah* itu digunakan sejak pertama secara *'urfi* dalam disiplin ilmu atau kelompok ulama tertentu sebagai istilah

khusus. Ini disebut *al-haqîqah al-ishthilâhiyah al-'urfiyah*.

Al-Haqîqah al-Lughâwiyah ada yang maknanya ditetapkan sejak asal penetapan (penyusunan)-nya oleh pengguna/ahli bahasa Arab (*ahlu al-lughah*), yaitu orang-orang Arab *aqhah* (yang masih murni/*genuine*) dan makna itu tetap seperti itu. Ini yang disebut *al-haqîqah al-lughâwiyah al-wadh'iyyah* atau disebut *al-haqîqah al-lughâwiyah* saja. Adakalanya, makna lafal itu dialihkan ke makna yang berbeda dari makna asal bahasanya itu. Ini yang disebut *al-haqîqah al-lughâwiyah al-manqûlah*, dan ini ada dua macam. *Pertama*, dinukilkan (dialihkan) secara *'urfi* penggunaannya dan disebut *al-haqîqah al-lughâwiyah al-'urfiyah* atau *al-haqîqah al-'urfiyyah*. *Kedua*, maknanya dialihkan melalui penggunaan oleh syariah ke makna lain yang berbeda dari makna asal bahasanya. Ini disebut *al-haqîqah al-lughâwiyah asy-syar'iyyah* atau *al-haqîqah asy-syar'iyyah*.

Al-Haqîqah al-Lughâwiyah al-Wadh'iyyah atau disebut *al-haqîqah al-lughâwiyah* saja adalah lafal yang digunakan di dalam bahasa pada apa yang ditetapkan sejak awal. Artinya, lafal itu oleh orang Arab *aqhah* sebagai pemilik bahasa (*ahlu al-lughah*) digunakan pada makna tertentu sejak awal penggunaannya. Contohnya, kata *al-asad* untuk menunjuk singa; kata *an-nazru* bermakna *al-qalîl* (sedikit), *ad-dahlu* bermakna *as-sâ'ah* (waktu), *ad-dahmah* bermakna *as-sawâd* (hitam), dsb.

Al-Haqîqah al-Lughâwiyah al-'Urfiyah atau *al-haqîqah al-'urfiyah* saja adalah lafal yang digunakan pada apa yang ditetapkan melalui *'urf* penggunaan secara bahasa. Artinya, *al-haqîqah al-'urfiyah* itu adalah lafal yang dialihkan dari makna bahasanya ke makna yang lain karena penggunaan secara umum di dalam bahasa. Lalu makna awal, yakni makna bahasanya, terhalang dan yang dominan adalah makna yang dialihkan itu.



Al-Haqîqah al-'Urfiyah ini ada dua bagian: *Pertama*, *isim* atau sebutan itu telah ditetapkan untuk makna yang umum. Lalu melalui 'urf penggunaan *ahlu al-lughah* (orang Arab *aqhah*) dikhususkan dengan sebagian maknanya saja dan ini yang menjadi dominan. Contohnya lafal *ad-dâbah*, awalnya bermakna semua yang melata di muka bumi sehingga mencakup manusia dan semua hewan. Lalu dengan 'urf penggunaan umumnya oleh ahli bahasa dikhususkan pada hewan berkaki empat saja. Makna inilah yang menjadi dominan sehingga jika disebutkan lafal *ad-dâbah* langsung terlintas di dalam benak makna hewan berkaki empat. Begitu pula lafal *al-mar'ah*, awalnya bermakna orang berjenis kelamin perempuan, lalu dikhususkan pada wanita yang telah dewasa (balig) saja.

Kedua, *isim* atau lafal itu lalu terkenal dalam 'urf penggunaan *ahlu al-lughah* dengan makna yang keluar dari makna bahasanya. Lalu makna ini menjadi dominan sehingga ketika disebutkan lafal itu, makna itulah yang langsung terlintas di dalam benak. Contohnya, lafal *al-ghâ'ith*. Makna bahasanya adalah tempat rendah dan tenam. Lalu dalam penggunaan oleh orang Arab *aqhah* secara umum di dalam bahasa dialihkan dari makna itu ke makna lain di luar itu, yaitu untuk menyebut kotoran yang keluar dari dubur manusia (feses). Makna feses inilah yang menjadi dominan untuk memaknai lafal *al-ghâ'ith*. Lafal *al-ghâ'ith* dengan makna yang dialihkan ini menjadi *al-haqîqah al-'urfiyah*.

Adapun istilah di kalangan para ulama berbagai cabang atau disiplin ilmu maka itu bukanlah *al-haqîqah al-lughâwiyah al-'urfiyah*, melainkan *al-haqîqah al-ishthilâhiyah al-'urfiyah* atau *al-haqîqah al-'urfiyah al-khâshshah*. Sebab jika pun lafal itu awalnya memiliki makna bahasa, pengalihannya ke makna khusus itu bukan melalui 'urf penggunaan oleh orang Arab secara umum, melainkan melalui 'urf

penggunaan oleh kelompok ulama tertentu dalam suatu disiplin atau cabang ilmu. Maknanya dialihkan ke makna khusus sebagai istilah di kalangan ulama atau cabang ilmu tertentu itu. Contohnya, lafal *rafa'*, *nashab* dan *jarr* dalam ilmu nahwu.

Al-Haqîqah al-Lughâwiyah asy-Syar'iyah atau *al-haqîqah asy-syar'iyah* saja, yaitu lafal yang digunakan pada apa yang ditetapkan pertama-tama dalam istilah atau 'urfsyariah. Dengan ungkapan lain, penggunaan *isim syar'i* pada apa yang ditetapkan pertama-tama di dalam syariah. Artinya, lafal itu dialihkan dari makna bahasanya ke makna lain karena penggunaan oleh syariah dengan makna yang dialihkan itu. Jadi *al-haqîqah asy-syar'iyah* itu penetapannya dipahami dari syariah. Contohnya lafal *ash-shalât*, *az-zakât*, *al-hajj*, *al-jihâd*, *al-îmân*, dsb.

Penetapan *isim syar'i* atau *al-haqîqah asy-syar'iyah* ditetapkan oleh *Asy-Syâri'*, yakni berdasarkan wahyu Allah SWT (al-Qitab dan as-Sunnah). Penggunaan suatu lafal pada makna tertentu oleh para imam mujtahid dan para fukaha tidak otomatis membuat lafal itu menjadi *isim syar'i* atau *al-haqîqah asy-syar'iyah*. Artinya, disebut *isim syar'i* atau *al-haqîqah asy-syar'iyah* hanya jika suatu lafal digunakan oleh syariah saja. Artinya, jika penggunaan lafal tersebut berlangsung di dalam al-Kitab, as-Sunnah atau Ijmak Sahabat. Tegasnya, jika penggunaan suatu lafal pada selain makna yang ditetapkan oleh orang Arab *aqhah* itu ada di dalam al-Kitab, as-Sunnah atau Ijmak Sahabat maka lafal atau *isim* itu menjadi *isim syar'iyah* yang telah ditetapkan oleh *Asy-Syâri'* untuk makna tersebut. Penggunaannya dalam makna itu menjadikan lafal tersebut *al-haqîqah asy-syar'iyah*.

WalLâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]

MENJADI MAKELAR TERMASUK SEBAB KEPEMILIKAN

عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي عَرَزَةَ : كُنَّا نُسَمِّي فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- السَّمَّاسِرَةَ
فَمَرَّ بِنَا رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَسَمَّانَا بِاسْمِ هُوَ أَحْسَنُ مِنْهُ فَقَالَ « يَا مَعْشَرَ
التُّجَّارِ إِنَّ الْبَيْعَ يَخْضُرُهُ الْحَلْفُ وَاللَّعْنُ فَشُوبُوهُ بِالصَّدَقَةِ »

Dari Qays ibn Abiy Gharazah: Kami pada masa Rasulullah saw. disebut *as-samâsirah* (bentuk jamak dari *as-simsâr*, pen.). Lalu Rasulullah saw. melewati kami dan menyebut kami dengan sebutan yang lebih baik dari sebutan itu. Kemudian beliau bersabda, "Wahai para pedagang, sungguh jual-beli itu sering diikuti oleh sumpah dan *laghw[un]*. Karena itu campurilah jual-beli itu dengan sedekah." (HR Abu Dawud, an-Nasai, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, al-Hakim dan al-Baihaqi).

Imam at-Tirmidzi (w. 279 H) di dalam *Sunan at-Tirmidzî* atau *Al-Jâmi' al-Kabîr* berkomentar, "Hadis Qays bin Abi Gharazah ini *hasan shahih*."

Al-Hakim an-Nisaburi (w. 405 H) di dalam *Al-Mustadrak 'alâ ash-Shahîhayn* berkomentar, "Ini adalah hadis *shahîh al-isnad* meski keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya."

Adz-Dzahabi (w.) di dalam *At-Talkhîsh* berkomentar: (hadis ini) *shahih*.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abiy Syaibah (w. 235 H) di dalam *Mushannaf Ibni Abi Syaibah*; Abd ar-Razaq ash-Shan'ani (w. 211 H) di dalam *Mushannaf Abd ar-Razâq*; Abu Dawud ath-Thayalisi (w. 204 H) di dalam *Musnad Abi Dâwûd ath-Thayâlisi*; Ali bin al-Ja'di (w. 230 H) di dalam *Musnad al-Ja'di*; dan al-Baihaqi (w. 459 H) di dalam *Sunan al-Kubrâ*.

Pada bagian awalnya Qays bin Abiy Gharazah menyebutkan, "Rasulullah saw. keluar menghampiri kami, sementara kami sedang berjual-beli di pasar..."

Di dalam riwayat al-Humaidi (w. 219 H), di dalam *Musnad al-Humaydi*, juga al-Hakim (w. 405 H) di dalam *Al-Mustadrak 'alâ ash-*

Shahîhayn, Qays menyebutkan mereka sedang berjual-beli di Baqi'.

Tentang sebutan Rasul saw. yang lebih baik itu, Nuruddin Mula al-Qari (w. 1014 H) di dalam *Mirqâth al-Mafâtîh Syarhu Misykât al-Mashâbih* menjelaskan:

Yang paling baik, apa yang disebutkan oleh ath-Thayyibi *rahimahulla*h. yang demikian karena *at-tijarah* merupakan ungkapan tentang *tasharrufatas* modal dalam rangka mencari keuntungan. *As-Samsarah* begitu juga. Namun, Allah SWT menyebutkan *at-tijârah* di dalam Kitab-Nya tidak hanya sekali dalam bentuk pujian, seperti dalam firman-Nya QS ash-Shaff [61]: 10; an-Nisa' [4]: 29; Fathir [35]: 29. Boleh jadi yang beliau maksudkan juga firman Allah dalam QS an-Nur [24]: 38, sebagai peringatan kepada mereka dengan sebutan ini agar mereka mensifati diri dengan sifat-sifat ini secara khusus. Di dalam sebutan ini juga ada isyarat kepada firman Allah SWT QS at-Taubah [09]: 111).

Lafal *as-samâsirah* adalah bentuk jamak dari *as-simsâr*. Menurut al-Laits yang dikutip

oleh Ibnu Manzhur (w. 711 H) di dalam *Lisân al-‘Arab*, juga menurut al-Khathabi (w. 388 H) di dalam *Ma‘âlim as-Sunan*, kata *as-simsâr* itu berasal dari non-Arab, yakni dari Persia, lalu diarakkan. Hal itu karena pada zaman itu orang yang menyelesaikan penjualan dan pembelian itu banyak. Di antara mereka adalah orang ‘*ajam* (non-Arab). Lalu orang Arab mendapatkan sebutan itu dari mereka.

Qadhi Iyadh (w. 544 H) di dalam *Masyâriq al-Anwâr ‘ala Shihâh al-Atsâr* mengatakan: *As-Simsâr* pada asalnya berarti yang melaksanakan suatu perkara dan menjaganya (*al-qayyimu bi al-amri wa al-hâfizh lahu*). Kemudian kata itu digunakan untuk menyebut orang yang melakukan jual-beli untuk orang lain (*mutawalliyyu al-bay’ wa asy-syirâ’ lighayrih*).

Menurut Ibnu al-Jawziy (w. 597 H) di dalam *Gharîb al-Hadîts*, *as-simsâr* hakikatnya seseorang mewakilkan kepada orang lain, lalu orang lain itu menjualkan barangnya.

Menurut Ibnu al-Atsâr (w. 606 H) di dalam *an-Nihâyah fi Gharîb al-Atsar*, *as-simsâr* adalah sebutan untuk orang yang masuk (terlibat) di antara penjual dan pembeli sebagai orang yang memediasi pelaksanaan jual-beli. *As-Samsarah* (adalah) jual-beli.

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah* Juz II pada bab *as-samsarah* menyatakan, “Para fukaha mendefinisikan *as-simsâr* adalah sebutan untuk orang yang beraktivitas (bekerja) untuk orang lain dalam bentuk aktivitas menjual dan membeli dengan mendapat upah. *As-Simsâr* itu benar diterapkan pada *ad-dalâl*. *Ad-Dalâl* bekerja untuk orang lain berupa aktivitas menjual dan membeli dengan mendapat upah.”

Dalam penjelasan para fukaha, sebutan *as-simsâr* itu secara istilah fikih hanya digunakan dalam konteks jual-beli. Jadi, mediasi yang disebut *samsarah* dan padanya berlaku hukum-hukum *samsarah* adalah dalam konteks jual-beli. Para fukaha tidak menggunakan istilah

as-samsarah dan *as-simsâr* di luar jual-beli. Hadis di atas mengisyaratkan hal itu. Sebab Rasul saw. mengganti sebutan *as-simsâr* dengan *at-tujjâr* (para pedagang).

Fakta fikih *as-simsâr* (makelar/broker): seseorang menjualkan barang milik orang lain, atau membelikan barang untuk orang lain, atau memediasi jual-beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, lalu dia mendapatkan kompensasi harta atas hal itu. Jadi modalnya hanyalah tenaga saja. Aktivitasnya bisa dikategorikan sebagai ‘*amal* (kerja). Dengan aktivitasnya itu dia jadi memiliki harta. Jadi aktivitas *samsarah* yang dilakukan oleh seorang *as-simsâr* termasuk sebab kepemilikan harta yang *syar’i*.

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah* Juz II pada bab *as-samsarah* menyatakan tentang ketentuan *samsarah*, “Hanya saja aktivitas atau pekerjaan yang dikontrakkan untuk menjual dan membeli itu harus jelas, baik dengan komoditi/barang atau jangka waktu. Hendaknya, keuntungan, komisi atau upahnya juga jelas. Jika seseorang mempekerjakan orang lain untuk menjualkan untuk dirinya atau membelikan untuk dirinya rumah anu atau barang anu maka sah. Juga jika dia mempekerjakan orang lain untuk menjualkan untuk dirinya atau membelikan untuk dirinya dalam jangka waktu tertentu yang jelas—baik sekian hari, minggu, bulan, tahun—maka itu juga sah. Demikian juga jika seseorang mempekerjakan orang lain untuk menjualkan untuknya atau membelikan untuknya harian, atau bulanan dengan upah sekian, dan pada waktu yang sama juga dipekerjakan untuk menjualkan atau membelikan barang dengan komisi tertentu atas setiap transaksi maka juga sah. Sebab pekerjaan yang dikontrakkan untuk menjual dan membeli itu jelas dan upahnya juga jelas.”

Wallâh a’lam bi ash-shawâb. [Yahya Abdurrahman]

SIFAT DAN KARAKTER PEMIMPIN PADA MASA KHILAFAH

Bagian 2

Sifat dan karakter para pemimpin pada masa Khilafah terbukti mempunyai nilai lebih di atas rata-rata jika dibandingkan dengan para pemimpin/pejabat sekarang. Mereka bukan sekadar basa-basi pemanis kampanye dan sumpah jabatan, namun terbukti dalam langkah-langkah nyata dalam proses jabatannya. Tidak beda apa yang disampaikan ketika kampanye dan sumpah jabatan dengan realitas ketika menjabat. Itu semua karena para pejabat dalam masa Khilafah memegang teguh syariah Islam. Baik dalam hal keimanan maupun syariah dalam muamalah. Para pejabat yakin bahwa setiap kebijakan yang diambil akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Balasannya cuma dua, jika tidak surga ya neraka. Kekuatan iman inilah yang akan menjadi pegangan pertama sehingga tidak mau dan tidak tertarik untuk melakukan kemaksiatan walau dengan imbalan dan iming-iming yang menggiurkan. Dia tidak akan menggadaikan imannya dengan hanya sekerat daging kenikmatan dunia.

Dalam konteks syariah, dalam mengambil keputusan dan kebijakan untuk rakyatnya, maka mereka akan senantiasa menyandarkan diri pada tuntunan syariah Islam. Jika Islam

mengatakan haram, mereka tidak akan pernah melakukan. Misal, pejabat Khilafah tidak akan pernah berpikir untuk membuka bank ribawi, pabrik miras, mengundang investasi asing yang mencekik dan merugikan Negara. Mereka akan memberantas mafia investasi, mafia yang memonopoli sembako dan mafia migas. Mereka akan menghukum berat para koruptor dan pelaku suap. Mereka tidak akan memberikan ruang bagi LGBT, pelacuran dan segala macam kegiatan yang melanggar syariah Islam dan pastinya merugikan masyarakat luas. Semua dipraktikkan tanpa pandang bulu. Bukan sekadar slogan omong-kosong saja. Tidak sekadar mengklaim baik, tetapi kenyataannya justru menjadi pelaku.

Dengan panduan syariah Islam para pejabat pada masa Khilafah mempunyai sifat dan karakter baik. Di antaranya memberikan rasa aman kepada masyarakat. Ini merupakan salah satu tugas gubernur atau pejabat yang utama. Dalam merealisasikan hal ini dia harus melakukan beberapa hal. Di antaranya adalah menerapkan menerapkan hukum *had* atas orang-orang yang fasik dan berbuat zalim. Jika perbuatan mereka dibiarkan maka akan membahayakan kehidupan manusia dan harta miliknya.¹

Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. pernah menulis surat kepada Abu Musa al-Asy'ari yang berisi, "*Takut-takutilah orang-orang yang fasik (termasuk zalim-red). Jadikanlah mereka bercerai-berai.*"²

"Kewajiban berjihad melawan musuh juga merupakan salah satu sarana untuk menciptakan ketenteraman di negara."³

Apa yang dilakukan Umar berbanding terbalik dengan pejabat sekarang. Ulama dan ormas Islam kritis dipersekusi, dikriminalisasi dan ditakut-takuti. Sebaliknya, para koruptor, preman jalanan, pelacur, pemabok, tempat-tempat maksiat dan yang lain tidak ada upaya menakut-nakuti. Buktinya praktik bejat dan merusak negara itu bukannya habis terkikis, justru malah tumbuh subur berkembang. Seolah-olah tidak ada matinya. Memberantasnya seperti menegakkan benang basah. Sesuatu yang mustahil. Para aktivis kritis kepada Pemerintah ditangkap dan langsung dijadikan tersangka tanpa ada proses yang sesuai aturan. Ormas-ormasnya dicabut ijinnya. Dipersulit pengurusan perpanjangan ijinnya. Mengapa demikian? Karena tidak adanya ketegasan aparat hokum. Hal ini diperparah saat pejabat dan atau aparat hukum ikut menjadi *bakcing* dan menikmati bisnis haram dan bejat tersebut. Kasus meninggalnya Bupati Boven Digul, Suap Hasto, penikmat Alexis, perampokan Jiwassraya, dll adalah bukti bahwa justru para pejabatlah yang maling dan menjadi aktor perusak negara. Alih-alih memberikan rasa aman kepada masyarakat, para pejabat justru membuat onar dan merusak negara. Menyebabkan rasa tidaknyaman di masyarakat.

Mereka semua jelas para pejabat yang tidak menjalankan syariah Islam, bahkan memusuhi syariah Islam dan Khilafah. Wajar jika mereka begitu. Dengan syariah Allah saja mereka berani melanggar, apalagi dengan aturan manusia. Pasti akan dilabrak. Mereka sudah

tidak mengenal halal-haram lagi. Surga-neraka sudah di anggap pemanis khutbah saja. Di otak mereka yang penting adalah uang, jabatan dan wanita. Tidak peduli bagaimana cara mendapatkannya. Dengan cara culas dan melabrak aturan pun akan dilakukan.

Sifat dan karakter selanjutnya adalah komitmen mencukupi kebutuhan masyarakat. Ini adalah hal penting yang menjadi fokus tugas Khalifah dan seluruh pejabatnya. Sejatinya itulah esensi adanya Negara, yakni menjadi pelayan bagi rakyatnya. Artinya, Negara hadir untuk memenuhi seluruh kebutuhan dasar rakyatnya. Artinya, Negara benar-benar memenuhi dan mengadakan secara individu-perindividu kebutuhan dasar rakyatnya. Dengan begitu tidak ada kemiskinan lagi di seluruh wilayah Khilafah. Semua minimal di atas kriteria *mustahiq*. Orang yang berhak untuk mendapatkan zakat. Komitmen ini bukan hanya janji atau sumpah jabatan yang minim realisasi alias omong-kosong, namun dijalankan dan diwujudkan menjadi kenyataan.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin al-Khaththab. Beliau berkata, "*Sebelum ajal tiba, saya ingin menjadikan janda-janda di Irak tidak membutuhkan bantuan kepada siapapun.*"

Itu dilakukan dengan baik dan terwujud.

Kita juga tidak lupa sikap yang ditempuh oleh Khalifah Umar untuk menghindarkan masyarakat dari kelaparan pada saat musim paceklik. Ia mengerahkan segala kemampuan Negara untuk menghadapi musim paceklik dan menghindarkan masyarakat dari kelaparan. Imam al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan bahwa Khalifah Umar bin al-Khaththab menyedekahkan hartanya pada musim paceklik sampai turun hujan. Setelah turun hujan, mereka berpindah ke tempat yang lain. Khalifah Umar al-Faruq kemudian mendatangi mereka dengan naik kuda. Dia melihat mereka sedang bersiap-siap untuk

Tarikh

pindah dengan barang-barang mereka. Melihat kejadian tersebut kedua mata Khalifah berlinang air mata. Salah seorang lelaki dari suku Bani Muharib bin Khashfah memuji Khalifah Umar. Umar al-Faruq berkata kepada dia, “*Celakalah kamu. Seandainya aku menafkahkan harta milikku atau hartabya Khathab, maka harta tersebut tetap harta Allah.*”⁴

Khalifah Umar al-Faruq berkata, “Kewajibanku kepada kalian adalah tidak menarik *kharaaj* atau harta *fai* kepada kalian kecuali dengan cara yang benar. Jika harta tersebut sampai ke tanganku, aku tidak akan menggunakannya kecuali dengan cara yang benar. Kewajibanku yang lain adalah mencukupi kebutuhan kalian. *InsyaaAllah.*”⁵

Pembagian harta pada masa Khalifah Umar al-Faruq dilakukan secara bergilir dan teratur. Pembagian harta tidak hanya terbatas pada penduduk kota, juga kepada suku-suku pedalaman. Khalifah Umar al-Faruq pergi untuk berkeliling ke suku-suku yang letaknya berdekatan dengan Madinah. Ia melakukan sendiri pembagian harta kepada mereka. Khalifah Umar menulis surat kepada para gubernur untuk memberikan jatah uang kepada masyarakat. Menurut Khalifah Umar harta-harta tersebut adalah harga *fai* yang Allah berikan kepada mereka. Pembagian harta tersebut bukan berdasarkan keinginan Khalifah Umar atau keluarganya.⁶

Khalifah Umar selalu berusaha menjamin ketersediaan makanan. Dia juga mengawasi pasar dan melarang monopoli. Para gubernurnya juga mengawasi perkembangan harga di pasar. Khalifah Umar menyuruh para pedagang untuk melakukan dagang di segala penjuru Negara, memberikan manfaat kepada umat Islam dan memasukkan barang-barang ke pasar.”⁷

Khalifah Umar tidak hanya menjamin ketersediaan makanan dan mengawasi pasar. Ia juga membuat perumahan dan

membagikannya kepada masyarakat. Tugas ini dibebankan kepada para gubernur. Ketika rencana pendirian kota dilakukan, dia membagi-bagikan tanah kepada penduduknya di Kufah, Basrah dan Fushthath.⁸

Para gubernur mengawasi langsung pembagian rumah di daerah-daerah yang ditaklukkan seperti Hims, Damaskus, Iskandariyah dan lain-lain.⁹

Begitulah aksinya Khalifah Umar beserta gubernurnya. Bekerja serius dalam mewujudkan amanah syariah Islam untuk melayani seluruh rakyat. Tidak sekadar janji dan pepesan kosong. Semua terwujud dengan nyata. Wajar jika dalam Islam, kesejahteraan di ukur individu-perindividu, bukan kumulatif. Artinya, kesejahteraan di lihat apakah masing-masing individu-perindividu telah mendapatkan kebutuhan dasar semua atau kah tidak. Apakah masing-masing individu sudah mendapatkan sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan keamanan ataukah tidak. Bukan kumulatif dalam sistem kapitalis sekarang. Dengan begitu, dalam Islam, kesejahteraan itu riil. Bukan hanya dalam hitung-hitungan kertas. Yang hanya dilihat dari Indeks Domestik Bruto atau GNP (pendapatan perkapita negara). Yang bisa jadi, uang atau kekayaan hanya diwakili oleh beberapa konglongmerat saja, sedangkan sebagian besar rakyat di bawah garis kemiskinan, seperti dalam sistem kapitalis sekarang.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Abu Umam]

Catatan kaki:

- ¹ *Al-Wilayah 'ala Al-Buldan*, jilid II, hal 71
- ² *Uyun Al-Akhbar*, jilid I, hal 11
- ³ *Al-Wilayah 'ala Al-Buldan*, jilid II, halaman 71
- ⁴ *Sunan al-Baihaqi*, jilid VI, halaman 357 dan *Mausu'atu Fiqhi Umar bin al-Khathab*, halaman 135
- ⁵ *Mausu'atu Fiqhi Umar bin al-Khathab*, halaman 137
- ⁶ *Al-Wilayah 'ala Al-Buldan*, jilid II, halaman 77
- ⁷ *Tarikh Al Madinah*, jilid 2 halaman 749
- ⁸ *Al-Wilayah 'ala Al-Buldan*. Jilid II, halaman 79
- ⁹ *Al-Baladzri, Futuh Al-Buldan*, halaman 143-244

AGENDA UMAT



Balikpapan. Selasa [15/1] kaum Muslim di Balikpapan menyelenggarakan Peringatan Penaklukan Konstantinopel yang bertempat di selasar Masjid Istiqomah Pertamina. Ust Irfan menyampaikan dalam tausiyahnya, bahwa Penaklukan Konstantinopel yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih adalah berlandaskan keimanan dan ketakwaan, dengan berbekal bisyarah Rasulullah saw. padah tahun 627 M/5 H setelah Perang Azab.



Bau-Bau. Memperingati peristiwa bersejarah Penaklukan Konstantinopel, Forum Kajian Peradaban Islam Kota Baubau gelar Tablig Akbar pada Hari Rabu [15/1]. Acara yang mengangkat tema, "Sambut Bisyarah Rasulullah Menuju Tegaknya Khilafah" itu digelar di Aula Masjid Islamic Center Baubau.



Serang. Rabu [15/1] bertempat di Masjid Istiqlal Ponpes Al Baqory Serang diadakan tabligh peringatan ditaklukkannya Konstantinopel oleh Muhammad Al Fatih. Acara disampaikan oleh Ust. Asfarin (Sejarah Penaklukan Konstantinopel), 2. Ust. Anwar Abdurrahman (Meraih Nashrullah), 3. KH. Yasin Muthohhar (Refleksi Pembebasan Konstantinopel menyambut Bisyarah Rasulullah Tegaknya Khilafah).



Bogor. Rabu [15/1], lebih dari 1200 jamaah dari berbagai daerah di Bogor menghadiri Peringatan Penaklukan Konstantinopel oleh Sultan Muhammad Al Fatih, di Aula Masjid Al Mutaqien, Kota Bogor. Dalam peringatan tersebut, Pimpinan Majelis Ikhwanur Rasul, Shohibul Fadhillah Almurakom Ustadz H. Anas Nashrullah, SP menyebutkan bahwa penting sekali umat Islam saat ini untuk berusaha mewujudkan janji Allah seperti zaman para sahabat dan zaman Kekhilafahan.



Lampung. Keluarga besar Sahabat Muslim Cinta Islam (SMCI) Lampung menggelar Peringatan Penaklukan Konstantinopel 857 H/ 1453 M di Masjid Abdurrahman ibn Auf Bandar Lampung Rabu [15/1]. Ratusan peserta yang hadir begitu antusias mendengarkan pameri yang menjelaskan bagaimana peristiwa Penaklukan Konstantinopel terjadi.



Lamongan. Peringatan Penaklukan Konstantinopel terjadi juga di Lamongan Jawa Timur. Sebanyak 200 peserta mengikuti acara yang penuh dengan nuansa keimanan. Kyai Mudhofir Afandi menyampaikan pentingnya keyakinan pada apa yang disampaikan Baginda Muhammad saw. Sebab apa pun yang keluar melalui lisan beliau adalah wahyu Allah SWT.



Banyuwangi - Rabu [15/1], Tabligh Akbar yang diselenggarakan LPDS Qolbun Salim di salah satu masjid Banyuwangi kota berlangsung lancar. Acara tersebut di hadiri sekitar dua ratusan jamaah, mengambil tema "Peringatan Penaklukan Konstantinopel 1453 M". Menurut Ustadz H. Haironi, MPd, Penaklukan Konstantinopel adalah momen yang luar biasa karena mengingatkan kaum Muslim bahwa masih ada bisyarah Rasulullah yang belum terwujud, yaitu Penaklukan Kota Roma.



Tulungagung. Pekik takbir membahana dari ratusan peserta Silaturami Komunitas Pemerhati Sejarah Islam yang memadati ruang acara. Tayangan heroik perjuangan Muhammad Al Fatih dalam menaklukkan "Kota yang Dijanjikan" dalam bisyarah Rasulullah saw. itu membakar antusiasme dan spirit tamu undangan. Senada dengan tema acara yang diangkat, "Menggali Spirit 1453".



Sidoarjo. Tabligh Tarikh "Peringatan Penaklukan Konstantinopel" diselenggarakan oleh Majelis Taklim Darul Ilmi wa Tsaqofiy, Sidoarjo. Kurang lebih 400 jamaah hadir memenuhi tempat acara. KH. Abdul Aziz S.Ag., M.Ag menyampaikan bahwa Penaklukan Konstantinopel sebagai bukti kebenaran bisyarah Rasulullah saw, kita harus berjuang untuk mewujudkan bisyarah beliau yang lain, yakni Penaklukan Kota Roma.



Jakarta. Ahad [15/12], tak kurang dari 30 undangan yang terdiri dari para ulama, asatidz dan tokoh masyarakat bertemu di Ma'had Daarul Mawahid Srengseng, Jakarta Barat. Mereka menghadiri Multaqa Ulama Aswaja yang digagas oleh Forum Komunikasi Ulama Aswaja Jakarta Barat. KH Shoffar Mawardi sebagai Khuwaidimul Ma'had Daarul Mawahid mengajak kepada semua yang hadir untuk melaksanakan syariah Allah SWT secara kaffah.



Sumenep. Jalsah Ammah di penghujung tahun 2019 berlangsung khidmat di Masjid Al-Ikhlash Sumenep Madura. Puluhan Tokoh, Ulama, Asatidz, dan masyarakat sekitar menghadiri acara ini. Acara dimulai dengan pembukaan oleh pengurus DKM Al-Ikhlash Ustadz Sofyan.



Banjarmasin. Sekitar 584 tahun hijrah lalu, tanggal 20 Jumadil Awal, adalah momen bersejarah bagi umat Islam sedunia, yakni Penaklukan Konstantinopel (sekarang Istanbul, Turki), yang harinya ikut diperingati oleh masyarakat di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan (Kalsel), Rabu [15/1].